

Solo Citywalk:

Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk di Surakarta

Disusun Oleh:
Salwa Luthfia An nabila

17512026

Dosen Pembimbing:
Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T

Dosen Penguji:
Hastuti Saptorini Ir. M.A.
Syarifah Islamiyah A.,MT.,IAI.,GP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



DEPARTMENT of
ARCHITECTURE



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

Solo Citywalk:

Design Of Shopping Center Using Citywalk Concept in Surakarta

Written By:

Salwa Luthfia An nabila

17512026

Supervisor:

Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T

Jury:

Hastuti Saptorini Ir. M.A.

Syarifah Islamiyah A.,MT.,IAI.,GP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

UNDERGRADUATE ARCHITECTURE PROGRAM



**DEPARTMENT of
ARCHITECTURE**



한국건축학교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



**CANBERRA
ACCORD**



● ● ● ● ●
Studio Akhir Desain Arsitektur
2020/2021

Solo Citywalk

Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk
di Surakarta

Solo Citywalk

Design Shopping Center Using Citywalk Concept in Surakarta

Disusun Oleh:

Salwa Luthfia An nabila

17512026

Dosen Pembimbing:

Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T

Dosen Penguji:

Hastuti Saptorini Ir. M.A.

Syarifah Islamiyah A.,MT.,IAI.,GP





Lembar Pengesahan



Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architectural Design Studio

Solo Citywalk: Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk di Surakarta
Solo Citywalk: Design of Shopping Center Using Citywalk Concept in Surakarta

Nama Mahasiswa : Salwa Luthfia An nabila
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 17512026
Student's Identification Number

Telah di Uji dan disetujui Pada :
Has been evaluated and agreed on

Pembimbing
Supervisor

Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T

Penguji 1
Jury

Hastuti Saptorini Ir. M.A.

Penguji 2
Jury

Syarifah Islamiyah A., MT., IAI., GP

Diketahui Oleh :
Acknowledge by

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur
Head of Architecture Undergraduate Program



Dr. Yulianto P. Prihatmaji, M.T., IPM., IAI



Catatan Dosen Pembimbing



Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir :
Bachelor Final project report book assessment

Solo Citywalk: Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk di Surakarta
Solo Citywalk: Design of Shopping Center Using Citywalk Concept in Surakarta

Nama Mahasiswa : Salwa Luthfia An nabila
Student's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 17512026
Student's Identification Number

Kualitas pada buku laporan akhir
Sedang, Baik, Baik Sekali *) mohon dilingkari

Sehingga,
Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon dilingkari
Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 27 Juli 2021
Yogyakarata, July 27th 2021

Pembimbing
Supervisor

Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T

Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Salwa Luthfia An nabila**
Nomer Mahasiswa : **17512026**
Program Studi : **Arsitektur**
Fakultas : **Teknik Sipil dan Perencanaan**
Universitas : **Universitas Islam Indonesia**
Judul : **Solo Citywalk: Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Kosnep *Citywalk* di Surakarta**
Solo Citywalk: Design of Shopping Center using Citywalk Concept In Surakarta

Menyatakan bahwa karya ini merupakan pekerjaan saya sendiri kecuali karya yang disebutkan referensinya dan tidak ada bantuan dari lain pihak baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa karya ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Yogyakarta, 13 Juli 2021
Penulis,



Salwa Luthfia



Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat berada pada tahap ini dengan segala kelebihan dan kekurangan yang saya miliki.

Dengan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

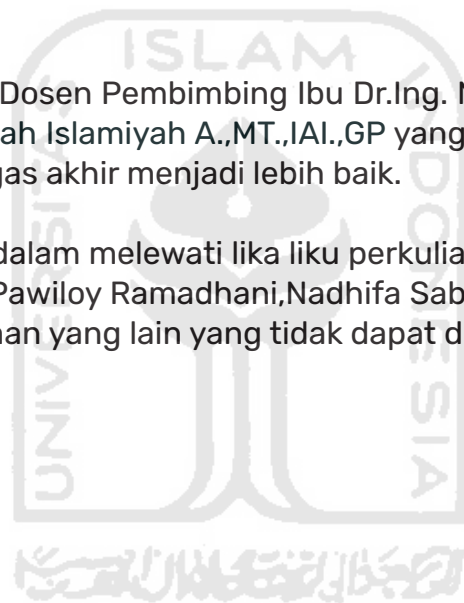
Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya yang selalu mengiringi saya dalam setiap langkah.

Me, Myself and I karena sudah bertahan sejauh ini disaat ada banyak alasan untuk mundur.

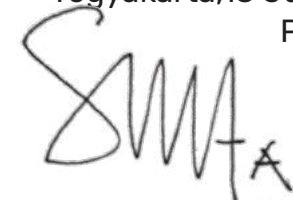
Keluarga saya Bapak Agung Andriyanto, Ibu Gita Nur Lutfiyah dan adik adik saya, Reza Luthfiana serta Nayla Luthfia yang telah memberikan dukungan kepada saya baik doa, kasih sayang, hiburan hiburan maupun semangat dalam tahap pengerjaan tugas akhir ini.

Seluruh anggota civitas Arsitektur UII terutama Dosen Pembimbing Ibu Dr. Ing. Nensi Golda Yuli, S.T., M.T., dan Dosen Peneliti Ibu Hastuti Saptorini Ir. M.A. serta Ibu Syarifah Islamiyah A., MT., IAI., GP yang telah sabar memberikan banyak bantuan, masukan, dan dukungan terkait penyusunan tugas akhir menjadi lebih baik.

Teman teman kuliah saya yang menemani saya dalam melewati lika liku perkuliahan serta proses pengerjaan proyek tugas akhir ini Rivqy Rama Arqodi, Zakiyya Rona Ariba, Pawiloy Ramadhani, Nadhifa Sabila, Riska Yunita, Gendhar X BBQ dan teman teman arsitektur 2017 yang lain serta teman teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



Yogyakarta, 13 Juli 2021
Penulis,


Salwa Luthfia



Daftar isi

1

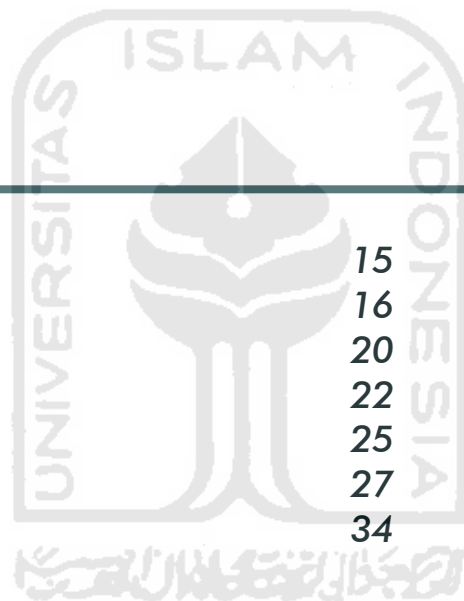
Mall di Surakarta

Premis Perancangan	1
Latar Belakang	2
Rumusan Masalah	6
Tujuan dan Sasaran	6
Batasan Perancangan	6
Peta Permasalahan	7
Metode Perancangan	8
Kerangka Berfikir	10
Originalitas	11

2

Kajian Site dan Teori

Kajian Makro Surakarta	15
Kajian Lokasi	16
Kajian Tipologi Pusat Perbelanjaan	20
Kajian Perilaku Pengguna	22
Kajian Keindahan	25
Kajian Citywalk	27
Kajian Preseden Bangunan Sejenis	34



3

Analisis Konsep

Analisis Konteks Site	41
Analisis Perilaku	44
Analisis Keindahan	46
Analisis Tema Perancangan	47
Analisis Kebutuhan Ruang	52
Peta Persoalan Desain	60
Konsep Perancangan	61

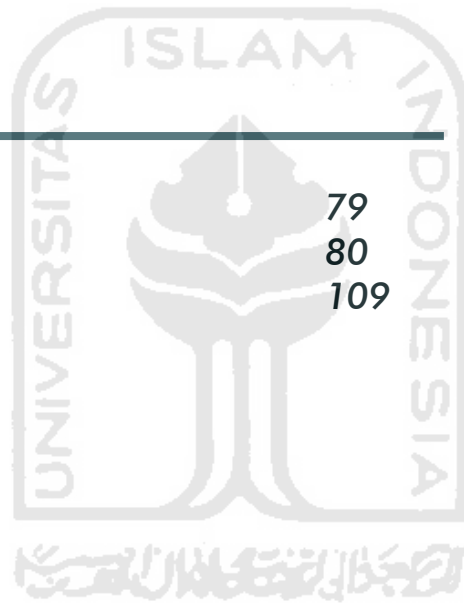


4 **Konsep Perancangan**

Konsep Utama	63
Konsep Tata Ruang	63
Konsep Tata Massa	65
Konsep Selubung	67
Konsep Sirkulasi	68
Konsep Lansekap	69
Skematik Rancangan	72

5 **Hasil Perancangan**

Deskripsi Rancangan	79
Hasil Rancangan	80
Uji Desain	109



6 **Evaluasi Perancangan**

Evaluasi Perancangan	114
----------------------	-----

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Royal Galleries, Brussels	1	Gambar 2.29 Cihampelas Walk	36
Gambar 1.2 Peta Kota Surakarta	2	Gambar 2.30 Detail Cihampelas Walk	37
Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Pusat Perbelanjaan di Surakarta	2	Gambar 2.31 Detail Cihampelas Walk	37
Gambar 1.4 Sebaran Pusat Perbelanjaan di Surakarta	3	Gambar 2.32 City Creek Center	38
Gambar 1.5 Transmart	4	Gambar 2.33 Detail City Creek Center	39
Gambar 1.6 Solo Square	4	Gambar 3.1 Letak Lokasi Perancangan	41
Gambar 1.7 Solo Paragon	4	Gambar 3.2 Peraturan Bangunan	41
Gambar 1.8 Solo Grand Mall	5	Gambar 3.3 Kondisi Lokasi Perancangan	41
Gambar 1.9 The Park	5	Gambar 3.4 Sekitar Tapak	42
Gambar 1.10 Hartono Mall	5	Gambar 3.5 Letak Site Terhadap Lintasan Matahari	42
Gambar 1.11 Diagram Peta Permasalahan	7	Gambar 3.6 Vista	42
Gambar 1.12 Diagram Kerangka Berfikir	10	Gambar 3.7 Angin	43
Gambar 1.13 Originalitas Perancangan 1	11	Gambar 3.8 Sirkulasi	43
Gambar 1.14 Originalitas Perancangan 2	11	Gambar 3.9 View	43
Gambar 1.15 Originalitas Perancangan 3	12	Gambar 3.10 Area akan dengan area bermain	44
Gambar 1.16 Originalitas Perancangan 4	12	Gambar 3.11 Retail yang Beranekaragam	44
Gambar 2.1 Peta Surakarta	15	Gambar 3.12 Area Makan Indoor dan Outdoor	44
Gambar 2.2 Loji Gandrung	16	Gambar 3.13 Tangga Sekaligus Area Komunal	44
Gambar 2.3 Batik Keris Heritage	16	Gambar 3.14 Area Retail	45
Gambar 2.4 Letak Site Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata	17	Gambar 3.15 Area Retail Gerobak yang Terletak di Koridor	45
Gambar 2.5 Site Perancangan	17	Gambar 3.16 Analisis Keindahan	46
Gambar 2.6 Suhu rata rata di Surakarta	18	Gambar 3.17 Alur Sirkulasi	48
Gambar 2.7 Curah Hujan di Surakarta	18	Gambar 3.18 Curb Zone	48
Gambar 2.8 Letak Site terhadap Sunpath	18	Gambar 3.19 Sirkulasi	48
Gambar 2.9 Windrose di Surakarta	19	Gambar 3.20 Open Space	49
Gambar 2.10 Shopping Center	19	Gambar 3.21 Seni Pertunjukan Ketoprak	49
Gambar 2.11 Pusat Perbelanjaan Terbuka	20	Gambar 3.22 Seni PertunjukanWayang Orang	49
Gambar 2.12 Pusat PerbelanjaanTertutup	22	Gambar 3.23 City Creek Center	51
Gambar 2.13 Pusat PerbelanjaanTerintegrasi	22	Gambar 3.24 Tenant	51
Gambar 2.14 Pengguna	22	Gambar 3.25 Alur Pengunjung	52
Gambar 2.15 Galabo	23	Gambar 3.26 Alur Penyewa	52
Gambar 2.16 Angkringan	23	Gambar 3.27 Alur Pengelola	52
Gambar 2.17 Festival Payung	23	Gambar 3.28 Organasasi Ruang	59
Gambar 2.18 Time Square	24	Gambar 3.29 Permasalahan Desain	60
Gambar 2.19 Curb Zone	27	Gambar 3.30 Skema Sintesis Konsep	61
Gambar 2.20 Movement Zone	28	Gambar 4.1 Konsep Utama	63
Gambar 2.21 Pedestrian	29	Gambar 4.2 Konsep Tata Ruang	63
Gambar 2.22 Konfigurasi bangunan Shopping Mall	29	Gambar 4.3 Tata Ruang Vertikal	64
Gambar 2.23 Ruang Terbuka Memusat	31	Gambar 4.4 Modul Perancangan	64
Gambar 2.24 Ruang Terbuka Radial	32	Gambar 4.5 Tata Massa	65
Gambar 2.25 Ruang Terbuka Linear	32	Gambar 4.6 Tata Massa	66
Gambar 2.26 Ruang Terbuka Linear Organik	32	Gambar 4.7 Analisis Selubung	67
Gambar 2.27 Paris Van Java	32	Gambar 4.8 Analisis Selubung	67
Gambar 2.28 Detail Paris Van Java	34	Gambar 4.9 Pola Sirkulasi	68
	35	Gambar 4.10 Sirkulasi di Site	68



Gambar 4.11 Vegetasi Peneduh	69	Gambar 5.35 Detail Arsitektural	93
Gambar 4.12 Elemen Air	69	Gambar 5.36 Detail Arsitektural	94
Gambar 4.13 Open Space	69	Gambar 5.37 Detail Arsitektural	94
Gambar 4.14 Perkerasan Open Space	69	Gambar 5.38 Aksono Denah Foodcourt	95
Gambar 4.15 Street Furniture	69	Gambar 5.39 Detail Foodcourt	95
Gambar 5.1 Perspektif Bangunan	79	Gambar 5.40 Aksono Denah	96
Gambar 5.2 Transformasi Massa	80	Gambar 5.41 Aksono Potongan Department Store	96
Gambar 5.3 Program Ruang	81	Gambar 5.42 Skema Struktur	97
Gambar 5.4 Siteplan	83	Gambar 5.43 Skema Struktur	98
Gambar 5.5 Tampak Kawasan	84	Gambar 5.44 Skema Utilitas	99
Gambar 5.6 Tampak Kawasan	84	Gambar 5.45 Skema Kelistrikan	100
Gambar 5.7 Plotting Massa	84	Gambar 5.46 Skema Penghawaan Alami	101
Gambar 5.8 Aksonometri Massa A	85	Gambar 5.47 Skema Pencahayaan Alami	102
Gambar 5.9 Tampak Selatan	85	Gambar 5.48 Skema Akses Difabel	103
Gambar 5.10 Tampak Utara	85	Gambar 5.49 Skema Keselamatan Bangunan	104
Gambar 5.11 Potongan	86	Gambar 5.50 Eksterior	105
Gambar 5.12 Potongan	86	Gambar 5.52 Interior	106
Gambar 5.13 Aksonometri Massa B	86	Gambar 5.53 Inteior	107
Gambar 5.14 Tampak Barat	87	Gambar 5.54 Uji Desain 1	109
Gambar 5.15 Tampak Utara	87	Gambar 5.55 Uji Desain 2	109
Gambar 5.16 Potongan	87	Gambar 5.56 Uji Desain 3	110
Gambar 5.17 Aksonometri Massa C	87	Gambar 5.57 Uji Desain 4	110
Gambar 5.18 Tampak Utara	88	Gambar 5.58 Uji Desain 5	111
Gambar 5.19 Tampak Timur	88	Gambar 5.59 Uji Desain 6	111
Gambar 5.20 Potongan	88	Gambar 5.60 Uji Desain 7	111
Gambar 5.21 Aksonometri Massa D	88	Gambar 5.61 Uji Desain 8	111
Gambar 5.22 Tampak Utara	89	Gambar 5.62 Uji Desain 9	112
Gambar 5.23 Tampak Timur	89	Gambar 5.63 Uji Desain 10	112
Gambar 5.24 Potongan	89	Gambar 5.64 Uji Desain 11	113
Gambar 5.25 Aksonometri Massa E	89	Gambar 5.65 Uji Desain 12	113
Gambar 5.26 Tampak Utara	90	Gambar 6.1 Detail Kolam	115
Gambar 5.27 Tampak Timur	90	Gambar 6.2 Detail Koridor	115
Gambar 5.28 Potongan	90	Gambar 6.3 Kenyamanan Pengguna	116
Gambar 5.29 Aksonometri Massa F	90	Gambar 6.4 Persebaran Area Istirahat	116
Gambar 5.30 Tampak Barat	91	Gambar 6.5 Persebaran Area Istirahat	117
Gambar 5.31 Tampak Timur	91	Gambar 6.6 Property Size	117
Gambar 5.32 Potongan	92	Gambar 6.7 Uji Desain	118
Gambar 5.33 Aksono Detail Selubung	93	Gambar 6.8 Uji Desain	119
Gambar 5.34 Detail Arsitektural		Gambar 6.9 Uji Desain	120

Daftar Tabel

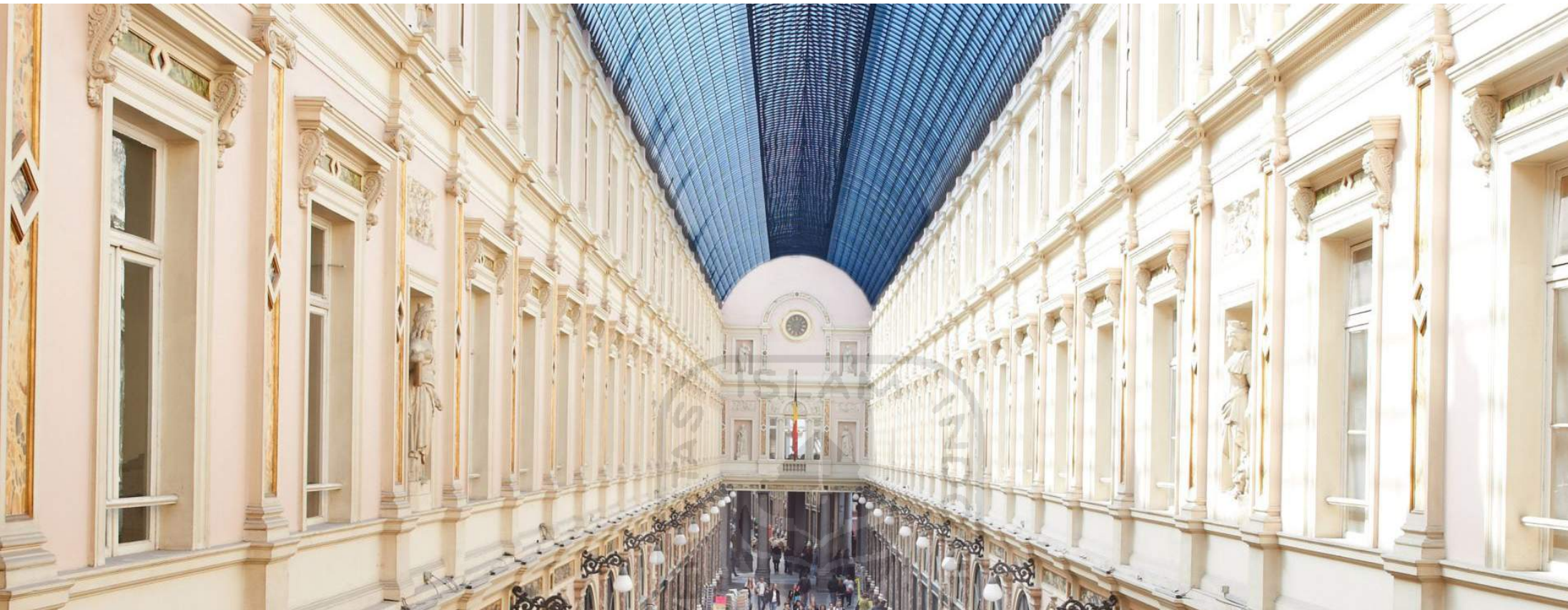
Tabel 3.1 Analisis Pedestrian	47	Tabel 3.5 Jam Operasional	56
Tabel 3.2 Pola Tenant Citywalk	50	Tabel 3.6 Persyaratan Ruang	57
Tabel 3.3 Bentuk Tenant Citywalk	50	Tabel 3.7 Besaran Ruang	58
Tabel 3.4 Sifat Ruang	54	Tabel 6.1 Uji Desain	121



Pendahuluan



1.1 Premis Perancangan



Gambar 1.1 Royal Galleries, Brussels
Sumber : www.grsh.be

Berdasarkan Perda No 9 tahun 2016 mengenai rencana pembangunan jangka menengah kota Surakarta saat ini, kota Surakarta sedang melakukan pemerataan pembangunan supaya tidak terjadi kesenjangan antara Solo bagian utara dan selatan. Karena bagian selatan saat ini kondisinya sudah sangat terbangun, maka pemerintah kota Surakarta ingin memberikan intervensi dan investasi ke Solo bagian utara untuk dikembangkan. Yang termasuk Surakarta bagian utara adalah kecamatan Jebres dan Banjarsari.

Area site yang terpilih yaitu Kecamatan Jebres yang merupakan kawasan strategis pariwisata budaya dan pendidikan dengan diadakannya bangunan dengan fungsi komersil dan jasa dapat mendukung keberadaan kawasan tersebut. Ditinjau dari pelaku kegiatan masyarakat Surakarta memiliki kebiasaan untuk makan bersama diluar sehingga dalam perancangan ini retail makanan akan lebih dominan

Dengan menerapkan konsep citywalk sebagai pembeda dengan pusat perbelanjaan yang sudah ada di Surakarta. Pusat perbelanjaan dengan konsep citywalk adalah pusat perbelanjaan yang menerapkan elemen elemen citywalk berupa pedestrian, retail dan open space. Pedestrian merupakan elemen paling penting dalam citywalk. Pedestrian berupa koridor panjang yang dikelilingi retail, lebar koridor tergantung dengan kegiatan apa yang akan diciptakan. Persimpangan koridor pada citywalk biasanya digunakan sebagai ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan untuk berkumpul atau mengadakan suatu kegiatan. Sehingga pusat perbelanjaan ini dapat memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengguna.

Diharapkan dengan menerapkan konsep ini akan menjadi sebuah keunggulan bangunan dan dapat menjadi tujuan wisata baru di Kota Surakarta.

1.2 Latar belakang

1.2.1. Rencana pemerataan pembangunan di Solo bagian utara



Gambar 1.2 Peta Kota Surakarta
Sumber : Bappeda Surakarta, Ilustrasi penulis (2010, 2021)

Berdasarkan Perda No 9 tahun 2016 mengenai rencana pembangunan jangka menengah kota Surakarta saat ini, kota Surakarta sedang melakukan pemerataan pembangunan supaya tidak terjadi kesenjangan antara Solo bagian utara dan selatan. Karena bagian selatan saat ini kondisinya sudah sangat terbangun, maka pemerintah kota Surakarta ingin memberikan intervensi dan investasi ke Solo bagian utara untuk dikembangkan. Yang termasuk Surakarta bagian utara adalah kecamatan Jebres dan Banjarsari.

Selain itu hal ini juga didukung oleh visi dan misi dari Walikota Surakarta periode 2021-2025 untuk mewujudkan Surakarta Sebagai Kota budaya yang modern, tangguh, gesit, kreatif dan sejahtera. Visi tersebut dijabarkan dalam tujuh poin misi yang salah satu programnya adalah pengembangan Kawasan perkantoran dan perdagangan dalam beberapa rintisan Central Business District (CBD) yang lebih dekat perbatasan dengan kabupaten lain.

1.2.3. Perkembangan Pertumbuhan Mall di Surakarta

Peningkatan jumlah pusat perbelanjaan di Indonesia khususnya di kota besar, salah satunya di Surakarta membuktikan potensi dan minat masyarakat Indonesia terhadap aktivitas perbelanjaan mengalami peningkatan. Dalam kurun

waktu 17 tahun pusat perbelanjaan di kota Surakarta mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat dari grafik dibawah ini.



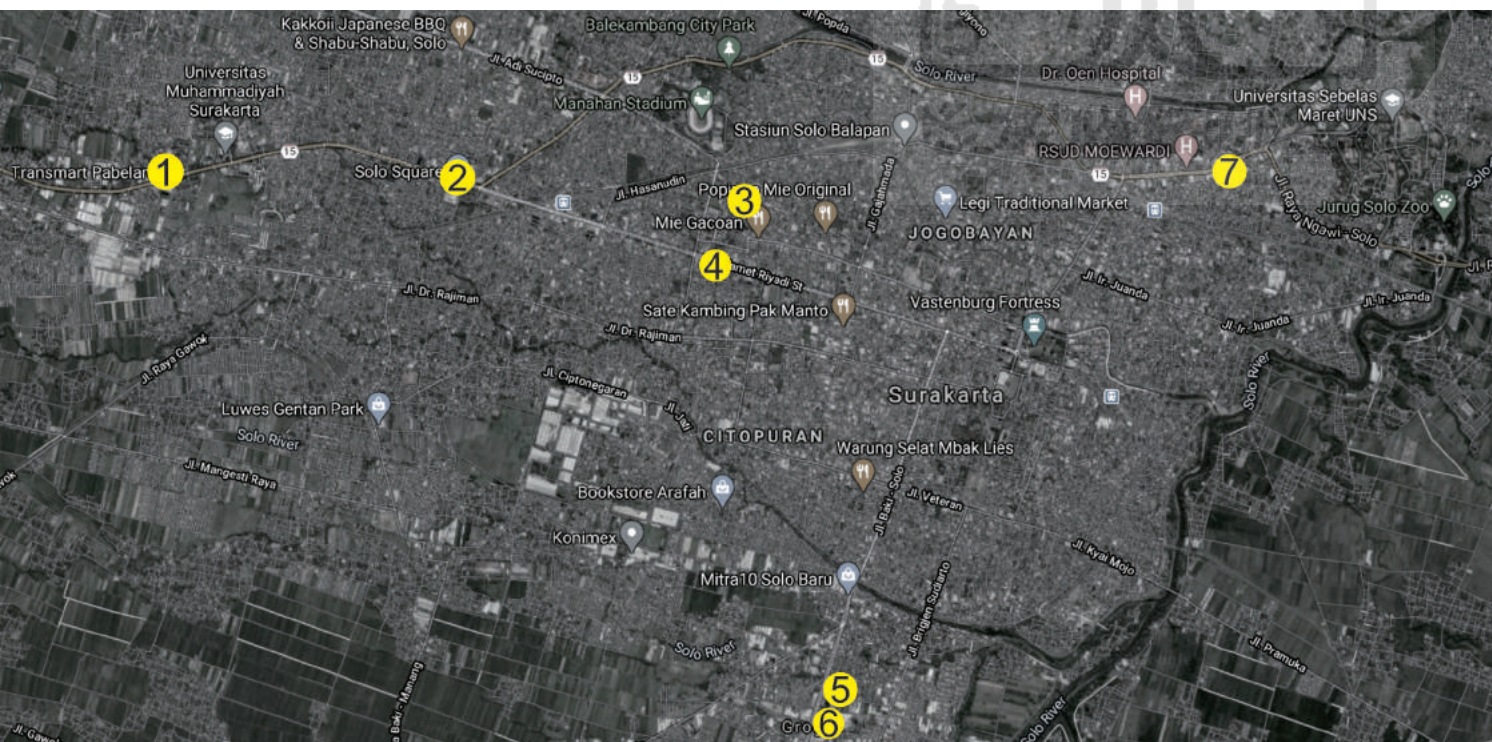
Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Pusat Perbelanjaan di Surakarta
Sumber : Analisis Penulis, 2021



Selain itu Sebagai kota budaya,Surakarta sering dijadikan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan perhitungan dari Badan Pusat Statistik Kota Surakarta selama tahun 2015-2019 jumlah wisatawan cenderung mengalami peningkatan. Peran pemerintah dalam mendorong arus kunjungan wisatawan dapat dilakukan dengan berbagai cara,salah satunya dengan menyediakan fasilitas komersil berupa pusat perbelanjaan (Fransisca,2014). Selama ini Kawasan komersil dan pariwisata terfokus di koridor Jl. Slamet Riyadi padahal sejatinya menurut Perda kota Surakarta No 1 tahun 2019 tentang RPJPD Surakarta tahun 2005-2025 memiliki Kawasan strategis lainnya. Salah satunya Kawasan strategis pariwisata budaya dan Pendidikan di Jebres yang meliputi yang meliputi Taman Budaya Jawa Tengah - Universitas Sebelas Maret- Institut Seni Indonesia - Solo Techno Park. Berdasarkan hal tersebut pengembangan bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa merupakan dapat mendukung keberadaan Kawasan strategis pariwisata budaya dan Pendidikan sekaligus diharapkan bisa menjadi tujuan wisatawan yang mengunjungi Surakarta.

cenderung masih menggunakan konsep pusat perbelanjaan tertutup. Pusat perbelanjaan yang monoton menggunakan konsep tertutup akan menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Gambar dibawah menunjukkan pusat perbelanjaan yang berada di kota Surakarta dan sekitarnya

Meskipun jumlah mall di Surakarta mengalami peningkatan selama 17 tahun terakhir namun tipologi mall di Surakarta



- Keterangan
- 1.Transmart
 - 2.Solo Square
 - 3.Solo Paragon
 - 4.Solo Grand Mall
 - 5.The Park
 - 6.Hartono Mall
 - 7.Site Perancangan

Gambar 1.4 Sebaran Pusat Perbelanjaan di Surakarta
Sumber : Hasil Survey Penulis,2021

Tinjauan singkat mengenai pusat perbelanjaan yang berada di kota Surakarta:

1. Transmart

Pusat perbelanjaan ini terletak di Pabelan, Sukoharjo merupakan pusat perbelanjaan paling baru yang terletak di Soloraya. Pusat perbelanjaan ini menerapkan konsep 4 in 1 karena disini pengunjung bisa bermain, berbelanja, menonton dan bersantap. Secara umum bangunan ini masih menggunakan tipologi pusat perbelanjaan tertutup.



Gambar 1.5 Transmart
Sumber : Asedino.com

2. Solo Square

Solo Square (SS) merupakan pusat perbelanjaan dengan bentuk mall kedua yang berdiri di solo setelah Solo Grand Mall (SGM). Solo Square dibangun dengan konsep adanya atrium di tengah bangunan yang digunakan untuk berbagai acara, misalnya pameran ataupun acara hiburan lainnya. Dilihat dari tipologi mall, bangunan ini masih menggunakan tipologi mall tertutup.



Gambar 1.6 Solo Square
Sumber : Soloevent.id

3. Solo Paragon

Solo Paragon merupakan sebuah *mix-used building* yang menggabungkan antara hunian dan pusat perbelanjaan. Konsep Solo Paragon mengaplikasikan *mix-used development*. Namun secara umum mall ini masih menggunakan tipologi tertutup. Sedangkan untuk desain interior mall ini menerapkan desain yang elegan dan mewah. (Fitriani, 2017)



Gambar 1.7 Solo Paragon Mall
Sumber : Solopos.com



4. Solo Grand Mall

Solo Grand Mall merupakan bangunan pusat perbelanjaan yang berkonsep Mall. Sama seperti Solo Square mall ini juga dibangun dengan atrium ditengah tengah bangunan dan menggunakan tipologi pusat perbelanjaan tertutup.



Gambar 1.8 Solo Grand Mall
Sumber : Solopos.com

5. The Park Mall

The Park Mall terletak di Solo Baru. Pusat perdagangan ini dibangun pada tahun 2013 dimana bangunan komersil ini terdiri atas 4 lantai dengan luas bangunan 55.000m2. The Park Mall dibangun dengan konsep superblock Sesuai dengan namanya bangunan ini menghadirkan Kawasan komersil yang berpadu dengan Kawasan teruka hijau. Bangunan ini memiliki tipologi pusat perbelanjaan tertutup (Andreas Kartawinata,2012).



Gambar 1.9 The Park Mall
Sumber : mall.theparksolo.com

6. Hartono Mall

Bangunan ini dibuka pada tahun 2012 yang terletak di Solo Baru. Sama seperti mall lainnya, mall ini dibangun dengan konsep modern. Selain itu mall ini juga dibangun dengan atrium yang berada ditengah bangunan yang berfungsi untuk menyelenggarakan acara seperti pada mall Solo Square dan Solo Grand Mall. Selain itu tipologi dari mall ini adalah pusat perbelanjaan tertutup



Gambar 1.10 Hartono Mall
Sumber : Soloevent.id

Dari penjelasan diatas mengenai pusat perbelanjaan di kota Surakarta maka dapat disimpulkan bahwa bahwa belum ada yang menerapkan konsep citywalk secara maksimal dalam bangunannya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep citywalk akan memberikan warna baru pada pusat perbelanjaan di kota Surakarta.

1.2.4. Kesimpulan Latar Belakang

Dari beberapa uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dengan perencanaan pembangunan pusat perbelanjaan akan membantu rencana pemerintah untuk melakukan pemerataan pem-

bangunan di Solo Utara. Selain itu dengan konsep *citywalk* dapat memberikan suasana baru bagi pusat perbelanjaan di Surakarta.

1.2. Rumusan masalah

Dari beberapa uraian latar belakang yang sudah disebutkan diatas maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana rancangan *shopping mall* dengan konsep *Citywalk* di Surakarta?

1.2.1 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana rancangan pusat perbelanjaan modern yang dapat memenuhi kebutuhan berbelanja dan ber-rekreasi masyarakat Surakarta dengan suasana *citywalk*?
2. Bagaimana rancangan pedestrian dan open space di pusat perbelanjaan dengan konsep *citywalk*?
3. Bagaimana rancangan selubung bangunan yang mempresentasikan karakteristik Surakarta?

1.4. Batasan rancangan

Dalam perancangan ini agar tidak menyimpang dari tujuan dan sasaran yang akan dicapai maka diperlukan untuk menentukan batasan perancangan sebagai pedoman dalam merancang. Perancangan yang dilakukan yaitu merancang *shopping mall* meliputi sirkulasi, tata masa, tata ruang, selubung bangunan dan lansekap dengan menggunakan konsep *citywalk* dan dengan lokasi perancangan di Kecamatan Banjarsari, Surakarta

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merancang bangunan *shopping center* dengan konsep *citywalk* di Surakarta

1.3.2. Sasaran

1. Merancang pusat perbelanjaan modern yang dapat memenuhi kebutuhan berbelanja dan ber-rekreasi masyarakat Surakarta dengan suasana *citywalk*
2. Merancang pedestrian dan open space di pusat perbelanjaan dengan konsep *citywalk*
3. Merancang selubung bangunan yang mempresentasikan karakteristik Surakarta



1.3. Peta Permasalahan

Objek	Perancangan Shopping mall sebagai sarana rekreasi dengan konsep citywalk dengan penyesuaian di era new normal		
Latar belakang	RPJMP Kota Surakarta tahun 2016-2021	Potensi Surakarta sebagai Kota wisata budaya	Pertumbuhan Mall di Surakarta
Isu Non Arsitektural	Pengembangan kawasan di Surakarta bagian utara	Dibutuhkan tempat baru sebagai pendukung pemandangan dan pariwisata	Mall di Kota Surakarta cenderung monoton
Masalah Umum	Bagaimana merancang Shopping mall dengan konsep citywalk?		
Masalah Khusus	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana rancangan pusat perbelanjaan modern yang dapat memenuhi kebutuhan berbelanja dan ber-rekreasi wisatawan yang berkunjung ke Surakarta dengan suasana citywalk?2. Bagaimana rancangan pedestrian dan open space di pusat perbelanjaan dengan konsep citywalk?3. Bagaimana rancangan selubung retail dan bangunan yang mempresentasikan karakteristik Surakarta?		
Variabel	Pusat Perbelanjaan	Citywalk	Konteks Kawasan Site
Parameter	Mall sebagai sarana belanja dan kreatif	Pedestrian Open Space Retail	Peraturan Bangunan Karakteristik Surakarta
Kriteria Desain	Tata Ruang	Tata Massa	Selubung Bangunan Lansekap Sirkulasi

Gambar 1.11 Diagram Peta Permasalahan
Sumber : Penulis, 2021

1.6 Metode Perancangan

Menurut Bryan Lawson (2006), lebih mungkin bahwa desain adalah sebuah proses dimana masalah dan solusi muncul bersama-sama. Berikut adalah metode yang dilakukan penulis melalui penyesuaian terhadap apa yang dikemukakan Bryan Lawson.

1.6.1. Penelusuran Masalah

Mengidentifikasi permasalahan makro, mikro, potensi fungsi bangunan serta tapak, sebagai pertimbangan awal tema perancangan. Merumuskan isu arsitektural dan non arsitektural serta tujuan dan sasaran perancangan yang kemudian nantinya akan diperkuat melalui data data primer dan sekunder. Permasalahan tersebut diruncingkan menjadi rumusan masalah.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Mengidentifikasi permasalahan yang ingin diselesaikan, dengan di dukung dengan data primer dan data sekunder

Pengumpulan Data primer

Pengumpulan data secara langsung. Adapun hal yang di observasi adalah dokumentasi site terpilih dan keadaan sekitar, mengamati pertumbuhan serta bentuk mall di Surakarta.

Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melakukan studi literatur melalui web, jurnal, berita, buku maupun preseden yang kemudian akan digunakan sebagai acuan pada permasalahan yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kajian tipologi dari pusat perbelanjaan, teori terkait konsep *citywalk*, data data terkait lokasi site di kawasan Jebres serta kajian preseden mengenai pusat perbelanjaan. Setelah tahap analisis, dilakukan tahapan sintesis untuk mengetahui tolak ukur persoalan desain.

1.6.2. Metode Pemecahan Masalah (Analisis)

Metode ini melakukan analisis pada kajian kajian berlandaskan rumusan permasalahan desain yang sudah ditentukan sebelumnya. Kajian yang dianalisis meliputi:

- Analisis Lokasi Site

Analisis ini dilakukan terhadap site yang terpilih yang kemudian akan di analisis untuk mengetahui tata massa

- Analisis Tipologi Pusat Perbelanjaan dan Preseden

Analisis kajian ini dilakukan untuk mengetahui program ruang di pusat perbelanjaan dan penataan bangunan untuk mendapatkan pola yang tepat. Dari analisis kajian ini akan didapat program ruang

- Analisis Perilaku

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perilaku apa saja yang akan di wadahi dalam perancangan ini khususnya perilaku masyarakat Surakarta.

- Analisis Keindahan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui indikator keindahan bangunan menurut arsitektur selain itu juga untuk mengetahui keindahan arsitektur berdasarkan konteks lokasi yaitu Surakarta.

- Analisis elemen *Citywalk* di pusat perbelanjaan

Kajian ini membahas mengenai *citywalk* dan standarnya. Analisis kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana menerapkan elemen elemen *citywalk* di pusat perbelanjaan.

.

Hasil dari analisis tahap ini berupa parameter yang akan digunakan dalam tahap perancangan.



1.6.3. Konsep Perancangan

Sintesis merupakan kesimpulan dari proses analisis yang dilakukan dan merupakan hasil dari penyelesaian konflik yang terjadi antara pusat perbelanjaan dengan konsep *citywalk* dan penerapan new normal yang melahirkan konsep desain.

1.6.4. Pengembangan Desain

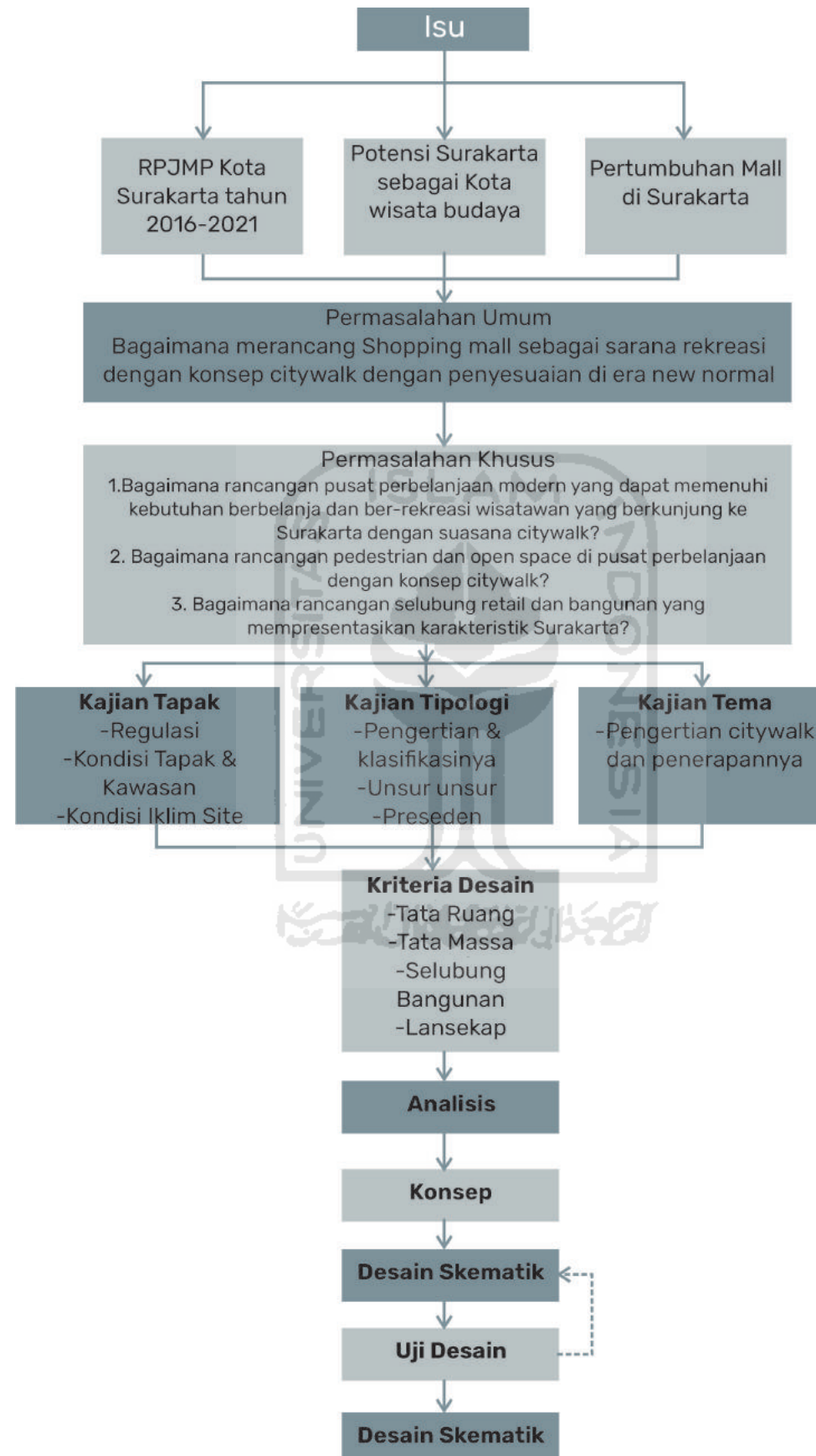
Pada tahap ini konsep desain yang sudah dihasilkan tadi dikembangkan menjadi desain skematik yang kemudian akan dilanjutkan dengan evaluasi desain

1.6.4. Evaluasi

Hasil sintesis kemudian dievaluasi untuk mengetahui apakah kualitas rancangan sudah baik. Pengujian dilakukan dengan mencocokkan desain skematik dengan indikator indikator yang sudah ditentukan di tahap sebelumnya.



1.7. Kerangka Berfikir



Gambar 1.12 Diagram Kerangka Berfikir
Sumber : Penulis, 2021



1.8. Originalitas

1. Seturan Midtown Plaza Perancangan Pusat Perbelanjaan Dengan Pendekatan City Walk

Muhammad Rizky Suhri / 12512004 / 2018

Perancangan pusat perbelanjaan dengan penekanan sebagai bangunan komersial yang efisien dalam penataan ruang serta memiliki nilai jual tinggi. Persamaan dalam proses perancangan adalah penerapan elemen City Walk. Selain lokasi yang membedakan dengan Solo Citywalk penekanannya pada tata ruang dan sirkulasi di masa pandemic Covid-19.

Variabel : Citywalk,RTH,Mall



Gambar 1.13 Originalitas Perancangan 1
Sumber : Suhri,2018

2. Mangkubumi Youth Biophilic Mall

Aulia Rahma Nastiti / Universitas Islam Indonesia / 2018



Gambar 1.14 Originalitas Perancangan 2
Sumber : Nastiti,2018

Perancangan pusat perbelanjaan dengan penekanan pada fungsi komersial dan rekreatif dengan pendekatan biophilic di Yogyakarta. Terdapat kesamaan pada tipologi yang digunakan yaitu tipologi pusat perbelanjaan. Yang membedakan Solo Citywalk Mall tidak menggunakan biophilic sebagai pendekatan.

Variabel : Wadah kreatifitas kaum muda,Biophilici,Mall



4. Jogja Citywalk Sebagai Kawasan Ciri Khas Wisata Kuliner dan Fashion yang Berkonsep Green Architecture di Yogyakarta

Aloysius Angga Yempormase / Universitas Atmajaya Yogyakarta / 2013



Perancangan pusat wisata komersil/belanja dengan penekanan pada city walk yang menerapkan konsep green architecture di Yogyakarta. Terdapat kesamaan yaitu penekanan penerapan citywalk di bangunan komersil.

Variabel : *Citywalk, Green Architecture, Pusat wisata Komersil*

Gambar 1.15 Originalitas Perancangan 3
Sumber : Surbakti, 2018

3. Pedestrian Mall Di Tomohon Dengan Tema Arsitektur Kontekstual

Ayu Sayanti Br. Surbakti / Universitas Sam Ratulangi / 2018

Perancangan pusat perbelanjaan dengan penekanan pada area pedestrian dengan tema arsitektur kontekstual di Timohon. Terdapat persamaan pada fungsi bangunan yaitu pusat perbelanjaan.

Variabel : *Pedestrian mall, Arsitektur kontekstual,*



Gambar 1.16 Originalitas Perancangan 4
Sumber : Surbakti, 2018



1.8. Hipotesis Desain

Hipotesis yang di dapat adalah bangunan *shopping mall* yang didesain dengan konsep *citywalk* di era *new normal*. *Shopping mall* dengan konsep *citywalk* berupa *shopping mall* dengan tipologi terbuka dan menerapkan elemen elemen *citywalk* seperti pedestrian,ritel dan open space di dalam pusat perbelanjaan. Pedestrian sebagai koridor utama,kemudian ritel berada dipinggir koridor. Diujung koridor ataupun dipertemuan antara koridor terdapat *open space* sebagai ruang sosial yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul maupun untuk mengadakan suatu acara seperti pameran dan lain-lain. Selain itu pada area pedestrian juga diberikan suatu elemen ataupun kegiatan sehingga pedestrian tetap rekreatif.





Kajian Perancangan



2.1. Kajian Makro Surakarta

Gambar 2.1 Peta Surakarta
Sumber : Google Maps, Analisis Penulis, 2021

Kota Surakarta atau dikenal juga dengan sebutan Solo secara administratif Kota Surakarta yang disebut juga Kota Solo memiliki 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Banjar- sari, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Pasar Kliwon. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai 44,03 km² dengan ketinggian ±92m dpl. Dilihat dari topografinya Kota Surakarta merupakan dataran rendah selain itu di Kota Surakarta juga merupakan pertemuan antara sungai Pepe, Jenes dan Bengawan Solo

Kota Surakarta memiliki batas-batas seperti berikut ini:

Sisi Utara : Kab. Karanganyar dan Kab. Boyolali
Sisi Timur : Kab. Sukoharjo dan Kab. Karanganyar
Sisi Barat : Kab. Sukoharjo dan Kab. Karanganyar
Sisi Selatan : Kab. Sukoharjo

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah Kota Surakarta berupa dataran rendah, Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa wilayah Kota Surakarta

berupa dataran rendah, namun pada bagian utara dan timur Kota Surakarta memiliki dataran yang agak bergelombang. Untuk suhu udara rata rata kota Surakarta memiliki suhu antara 25°C. untuk kelembaban udara berada diantara antara 64% - 85%. Bulan Oktober merupakan bulan yang memiliki curah hujan tertinggi yaitu 699mm sedangkan bulan februari merupakan hari hujan terbanyak (Handayani, 2014).

Surakarta terkenal dengan semboyan "spirit of java". Selain itu Surakarta juga dikenal sebagai Kota Budaya dan sejarah hal ini bisa dilihat dari banyaknya budaya yang berasal dari kota ini salah satunya batik. Surakarta juga memiliki banyak wisata kuliner seperti selat, timlo, nasi liwet dan banyak lagi.

Selain dikenal sebagai kota budaya dan kuliner Surakarta juga disebut sebagai kota perdagangan hal ini bisa dilihat dari jumlah bangunan komersil di Surakarta yang cukup banyak seperti pasar klewer, pusat grosir solo dan pusat perbelanjaan modern lainnya



Gambar 2.2 Loji Gandrung
Sumber : <https://www.propertyinside.id/>



Gambar 2.3 Batik Keris Heritage
Sumber : Google

Selain terkenal sebagai kota perdagangan-Budaya karena Surakarta memiliki banyak budaya, hal yang paling ikonik dari budaya Surakarta adalah batik. Dilihat dari langgam arsitekturnya Kota Surakarta mempunyai langgam *indische* hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan publik di Surakarta yang menggunakan ataupun mengadopsi langgam ini. Salah satunya Loji Gandrung bangunan ini merupakan rumah dinas walikota Surakarta yang terletak di Jl. Slamet Riyadi. Dulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal. Selain itu di Jl. Slamet Riyadi juga terdapat rumah batik keris bangunan ini sempat mangrak selama hampir 50 tahun kemudian di revitalisasi menjadi sebuah bangunan komersil. Selain itu bangunan ada beberapa bangunan baru yang menjadikan bangunan *indische* sebagai referensi desain seperti hotel solia zigna di Laweyan.

2.2. Kajian Lokasi

Site yang digunakan untuk pusat perbelanjaan ini terletak di Jl. Kol. Sutarto, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kawasan ini menurut Perda kota Surakarta No 1 tahun 2019 tentang RPJPD Surakarta tahun 2005-2025 merupakan Kawasan strategis pariwisata budaya dan Pendidikan di Jebres yang meliputi Taman Budaya Jawa Tengah - Universitas Sebelas Maret- Institut Seni Indonesia - Solo Techno Park. Namun kondisi eksisting saat ini, belum ada bangunan pendukung untuk kawasan tersebut. Sehingga perkembangan kawasan ini kurang maksimal. Dengan dibangunnya sebuah bangunan dengan fungsi komersil dan jasa akan mendukung perkembangan kawasan tersebut. Sehingga

kawasan ini cukup strategis untuk lokasi pusat perbelanjaan. Selain itu, kawasan ini juga termasuk wilayah Surakarta bagian utara yang menurut RPJPD akan dijadikan sebagai kawasan bisnis, sehingga pembangunan ini akan mendukung program yang akan dilakukan pemerintah.

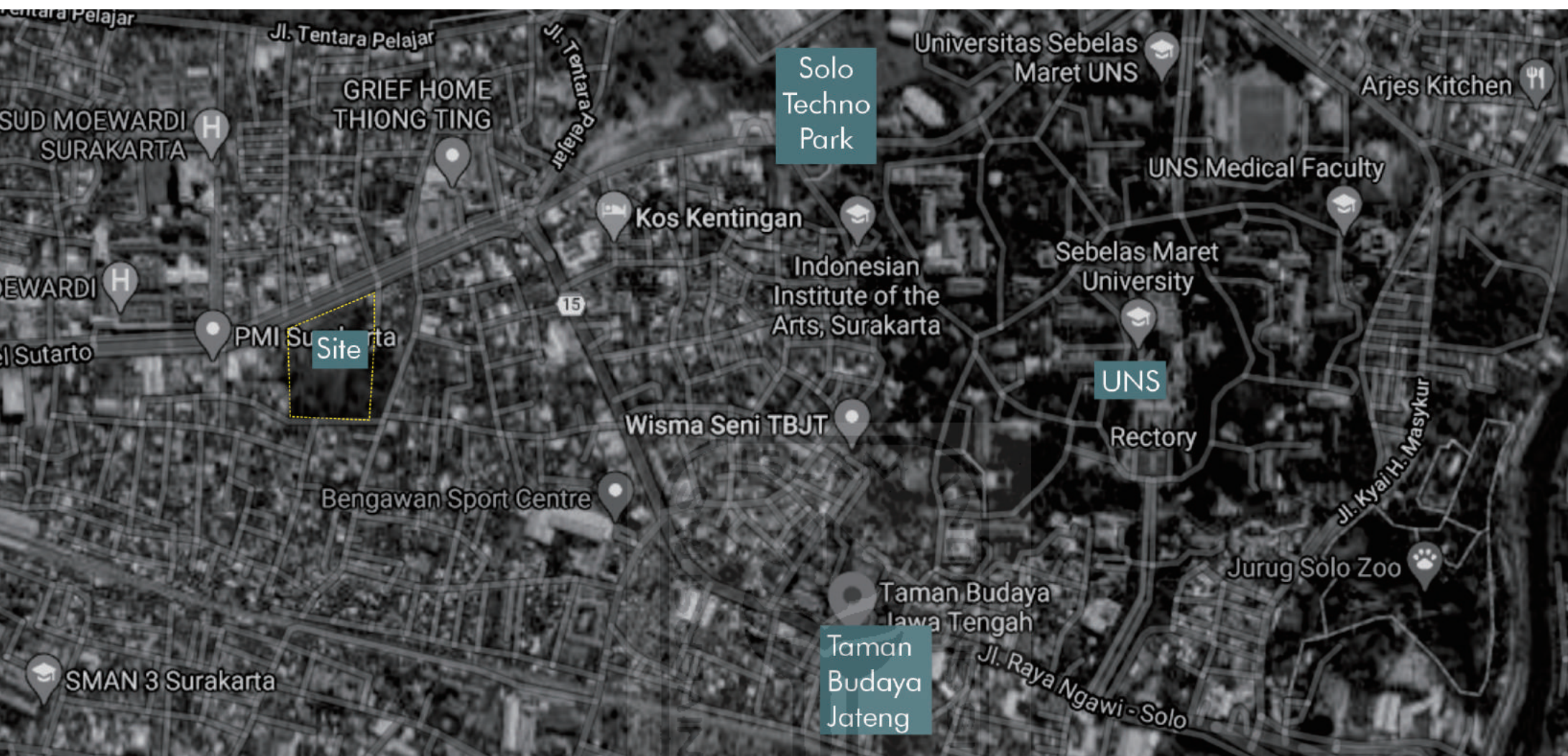
Lokasi site yang terpilih berbatasan dengan beberapa area, yaitu:

Utara : Jl. Kol. Sutarto

Selatan : Permukiman penduduk

Timur : Permukiman penduduk, Jl. Kp Petoran

Barat : Permukiman penduduk

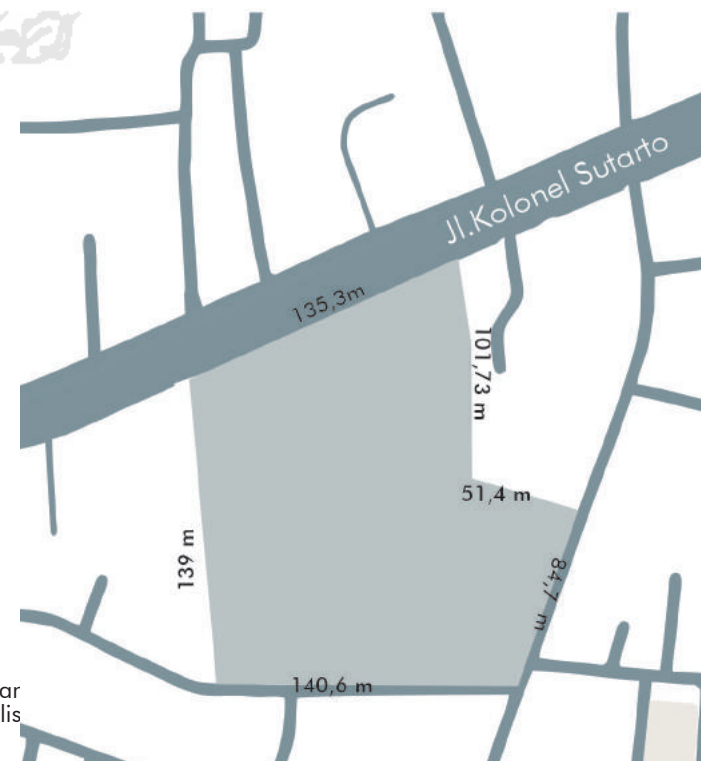


Gambar 2.4 Letak Site Terhadap Kawasan Strategis Pariwisata
Sumber : Google Maps, Analisis Penulis, 2021

Tanah merupakan lahan kosong yang belum terbangun milik PT.Sari Warna Tekstil dengan luas 2,1Ha. Kondisi saat ini site tertanami semak belukar dan di kelilingi oleh dinding. Site ini memiliki dua akses,yaitu ke arah Jl. Kol. Sutarto dan Jl. Kp Petoran.Jl. Kol. Sutarto termasuk jalan arteri sekunder dengan lebar jalan 15 meter. Jalan ini menghubungkan Kota Surakarta dan Karanganyar. Sedangkan Jl. Kp Petoran merupakan jalan lokal.

Menurut peraturan daerah kota Surakarta No 8 Tahun 2016, Site ini merupakan kawasan perdagangan dan jasa.Dengan luas site +2,2Ha site ini mengalami peraturan sebagai berikut

- a. Koefisien Dasar Bangunan (Maks) = 60%
- b. Koefisien Lantai Bangunan (Maks) = 1,5-2,25
- c. Tinggi Bangunan (Maks) = 124meter
- d. Koefisien Dasar Hijau (Min) = 20%
- e. Koefisien Garis Sempadan Bangunan = 15-20 meter

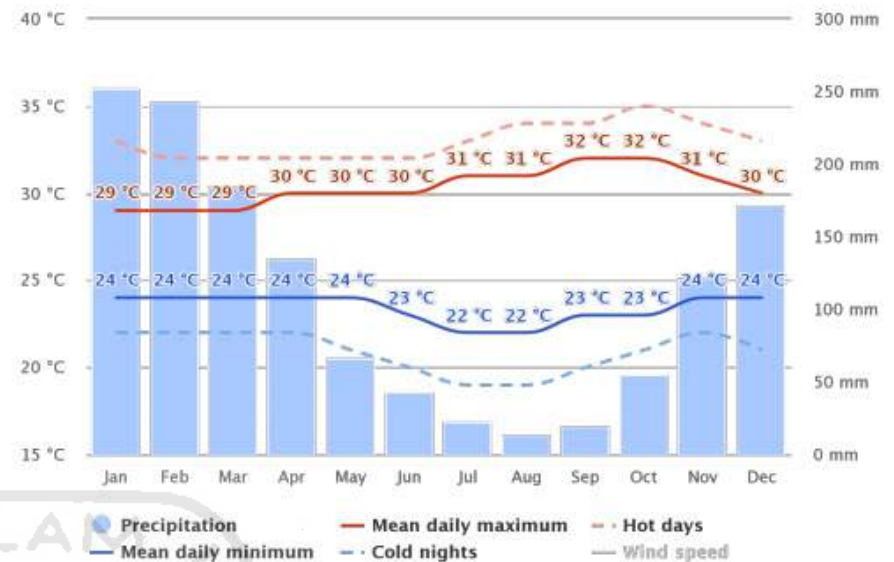


Gambar 2.5 Site Perancang
Sumber : Google Maps, Analisis Penulis, 2021

2.2.2. Kondisi Iklim

2.2.2.1 Temperature

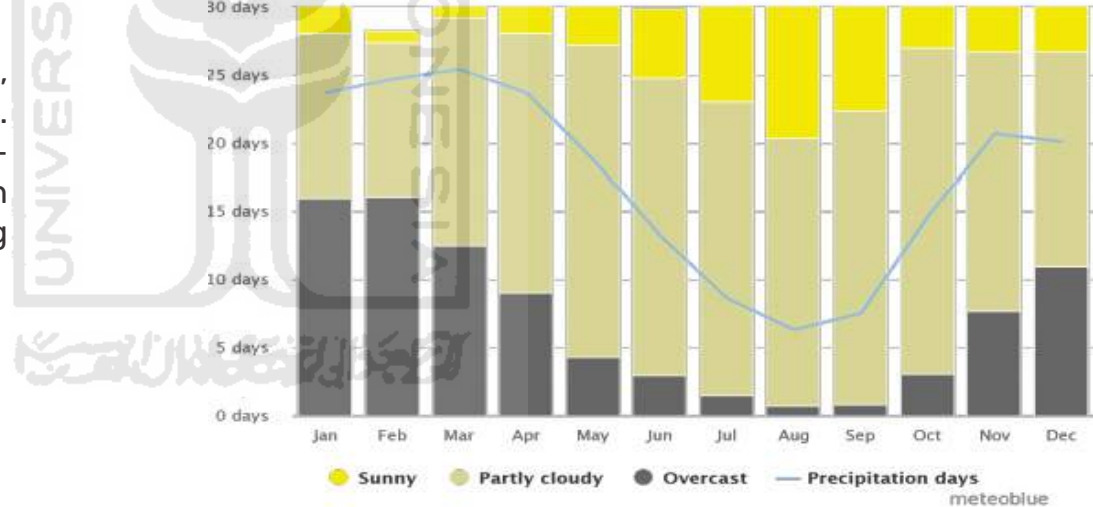
“Rata-rata harian maksimum” (garis merah solid) menunjukkan suhu maksimum rata-rata hari untuk setiap bulan untuk wilayah Surakarta. Demikian juga, “Rata-rata minimum harian” (garis biru solid) menunjukkan suhu minimum rata-rata setiap bulan selama 30 tahun terakhir. Pertimbangan terhadap rancangan perlu untuk disesuaikan pada hasil data yang ada. Dalam Standar (SNI) suhu yang ditetapkan pada suhu kenyamanan manusia yang ditetapkan dalam suhu ambang batas yakni 31 derajat. Dari data ini maka di simpulkan Kota Surakarta mempunyai suhu yang cukup hangat.



Gambar 2.6 Suhu rata rata di Surakarta
Sumber : Meteoblue

2.2.2.2 Curah Hujan

Grafik menunjukkan jumlah bulanan hari cerah, sebagian berawan, mendung dan curah hujan. Hari dengan tutupan awan kurang dari 20% dianggap cerah, dengan 20-80% tutupan awan sebagian berawan dan lebih dari 80% mendung di Kota Surakarta

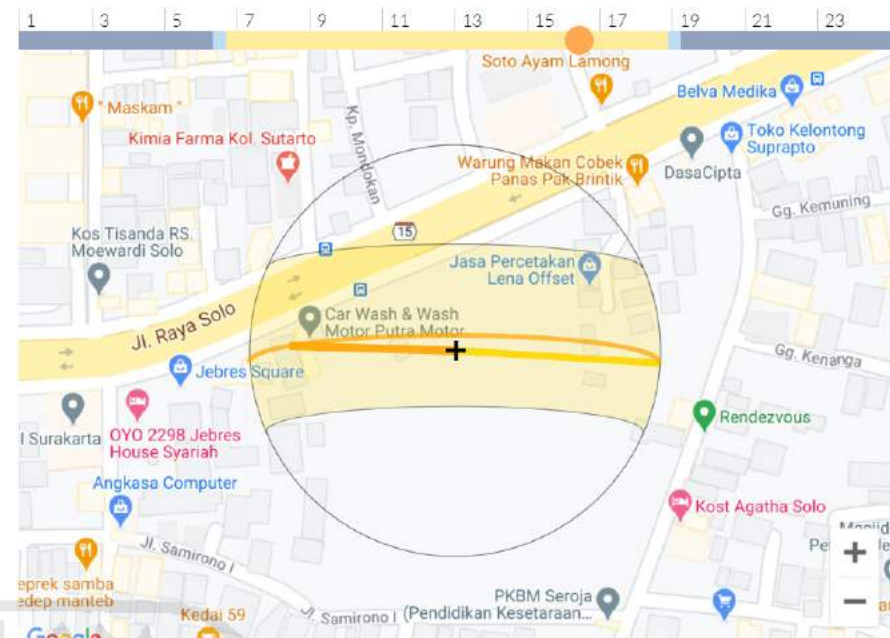


Gambar 2.7 Curah Hujan di Surakarta
Sumber : Meteoblue



2.2.2.3 Sunpath

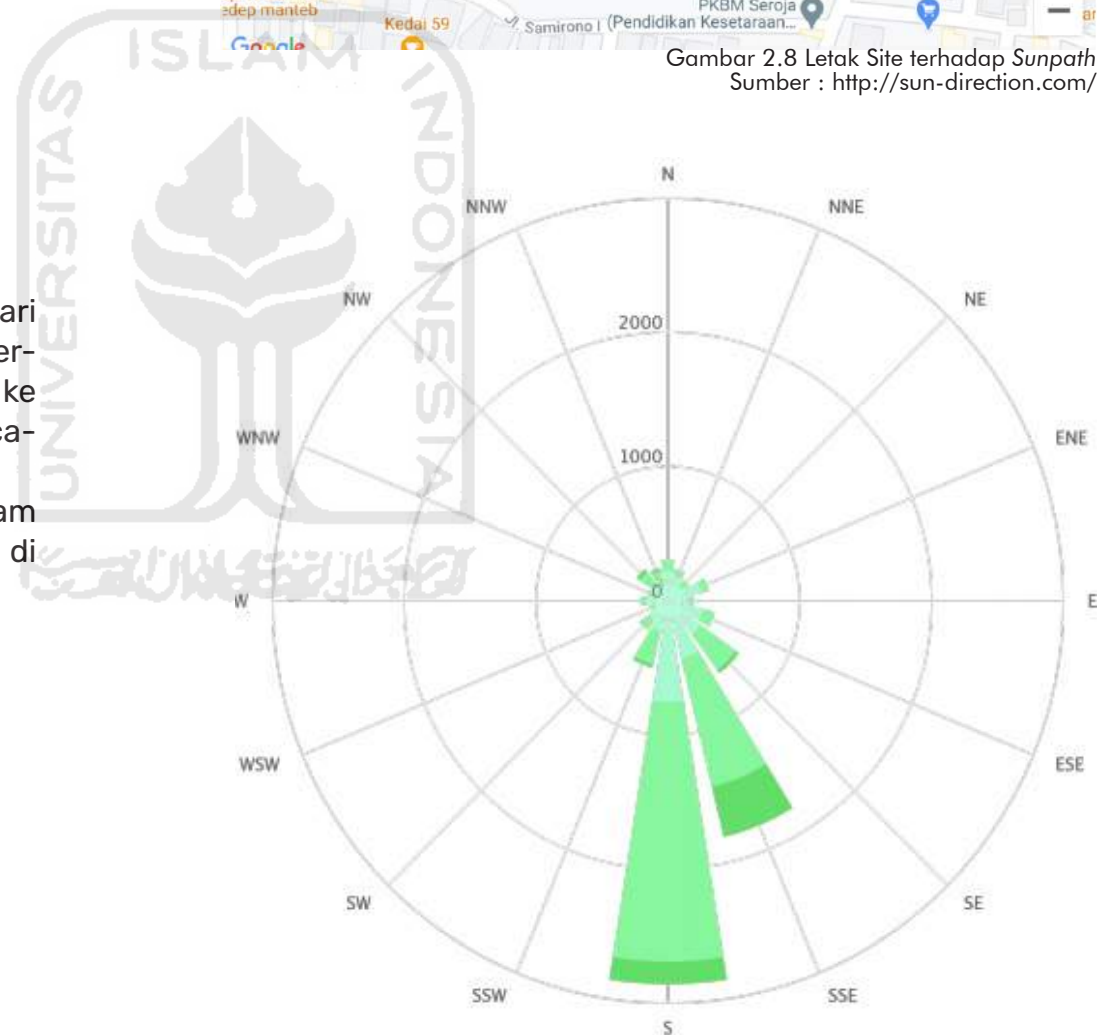
Gambar disamping menunjukkan letak site terhadap arah datang matahari. Hal ini menjadi pertimbangan dalam bentuk massa, arah bukaan dan penanganan dengan fasad pada selubung bangunan



Gambar 2.8 Letak Site terhadap Sunpath
Sumber : <http://sun-direction.com/>

2.2.2.4 Windrose

Diagram untuk Surakarta menunjukkan hari-hari per bulan, di mana angin mencapai kecepatan tertentu. Arah angin datang dari tenggara menuju ke arah barat daya dengan kecepatan angin mencapai 10-25 km/jam. Arah dan Kecepatan angin dipertimbangkan dalam perancangan dengan konsep *citywalk*, terutama di elemen koridor.



Gambar 2.9 Windrose di Surakarta
Sumber : Meteoblue

2.3. Kajian Tipologi



Gambar 2.10 Shopping Center
Sumber : www.cushmanwakefield.com

2.3.1 Pusat Perbelanjaan

Menurut Lathrof Fouglass (dalam TimSaver Standards for Building Types, 1990) pusat perbelanjaan adalah sebuah kompleks yang berisi deretan toko serta fasilitas yang behu-

bungan sebagai kelompok bangunan yang terintegrasi kan memberikan kenyamanan berbelanja yang maksimal untuk pelanggan.

2.3.2 Fungsi Pusat Perbelanjaan

Dilihat dari fungsi ekonomi,pusat perbelanjaan memiiki fungsi sebagai pendukung dinamisasi roda ekonomi suatu daerah serta sebagai tempat penyaluran produk dari produ-

sen ke konsumen. Selain itu pusat perbelanjaan juga berfungsi sebagai tempat rekreasi.

2.3.3 Fasilitas Pendukung Pusat Perbelanjaan

a. Fasilitas Perbelanjaan

Fasilitas perbelanjaan disini merupakan tenant tenant apa saja yang akan disediakan. Hal ini berdasarkan lingkup pelayanan yang akan dijangkau. Sehingga setiap tipe memiliki bentuk dan jumlah tenant yang berbeda

b. Fasilitas Rekreasi

Fasilitas rekreasi dibedakan menjadi beberapa,yaitu:

- Kesenangan : Foodcourt, restaurant, fast food, dan kafe.
- Hiburan : Bioskop, auditorium, comunity center.
- Ketangkasan : arena permainan dan game.

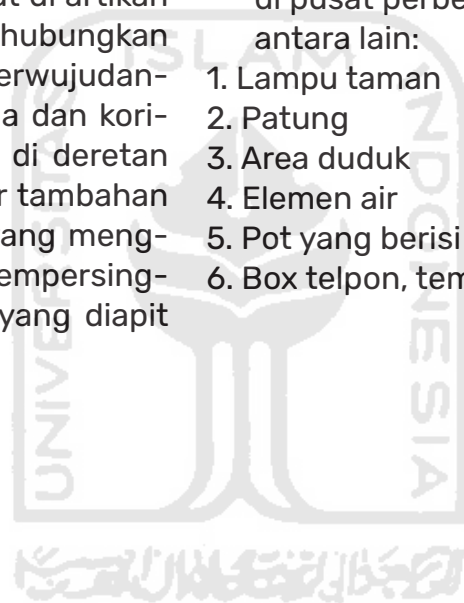
2.3.4 Tipe Pusat Perbelanjaan menurut Luas area pelayanan

Tipe pusat perbelanjaan menurut luas area pelayanan ada empat,pada perancangan ini akan menggunakan tipe Community center dengan luas site 8.000-30.000m² dan jangkauan layanan 40.000-150.00 orang. Unit penjualan berupa Junior Department Store, Supermarket, dan toko-toko.



2.3.5 Unsur Pusat Perbelanjaan

- Magnet Primer (Anchor) atau bisa juga disebut sebagai node sebuah kota. atau dapat juga di artikan sebagai landmark. Sehingga pada sebuah pusat perbelanjaan dapat berupa plaza atau retail yang dibutuhkan hampir semua orang yang akan menjadi daya tarik utama pada pusat perbelanjaan.
- Magnet Sekunder merupakan titik titik pengisi antara magnet primer. Biasanya berupa pertokoan ataupun fasilitas pendukung lain. Dengan peletakan pertokoan diantara magnet primer maka secara tidak langsung memberikan dampak yang positif bagi magnet sekunder.
- Koridor atau bisa juga disebut sebagai jalanan di perkotaan. Dalam sebuah pusat perbelanjaan dapat di artikan sebagai jalan bagi pejalan kaki yang menghubungkan antara magnet magnet yang ada. Dalam perwujudannya koridor dibagi menjadi yaitu koridor utama dan koridor utama. Koridor utama biasanya terletak di deretan toko-toko yang ada sedangkan untuk koridor tambahan biasanya perpanjangan dari koridor utama yang menghubungkan ke fasilitas lain ataupun untuk mempersingkat jarak. Atrium Merupakan ruang kosong yang diapit oleh lapisan-lapisan lantai yang disekelilingnya, dengan ketinggian minimal dua lantai atau lebih yang mendapat pencahayaan alami siang hari dan menjadi pusat orientasi bangunan.
- Atrium atau bisa disebut sebagai open space dalam pusat perbelanjaan biasanya atrium juga berfungsi hampir mirip dengan magnet primer. Biasanya berada diantara pertemuan koridor.
- Vegetasi berfungsi sebagai elemen untuk melengkapi koridor. Dalam pusat perbelanjaan selain sebagai penyejuk vegetasi juga berfungsi sebagai penunjuk jalan dan yang lainnya. Selain vegetasi untuk melengkapi koridor di pusat perbelanjaan dapat ditambahkan street furnitur antara lain:
 1. Lampu taman
 2. Patung
 3. Area duduk
 4. Elemen air
 5. Pot yang berisi tanaman
 6. Box telpon, tempat sampah dan sebagainya.



2.3.6 Tipologi Pusat Perbelanjaan

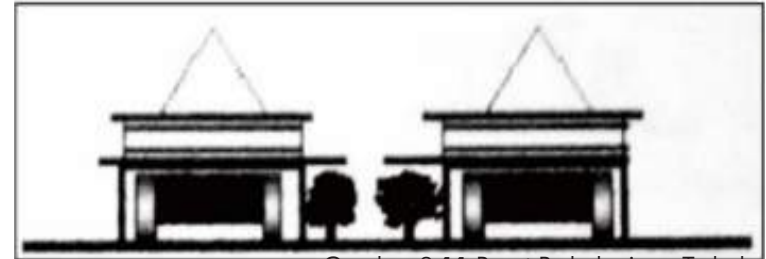
1. Pusat Perbelanjaan terbuka

Kelebihan

- Dapat memberikan kesan luas
- Perencanaan lebih mudah dan murah

Kekurangan

- Kendala dalam mengatur iklim lingkungan yang berpengaruh pada kenyamanan toko -toko yang terpisah



Gambar 2.11 Pusat Perbelanjaan Terbuka
Sumber : Rubeinstein, H.M,Central City Mall, 1978

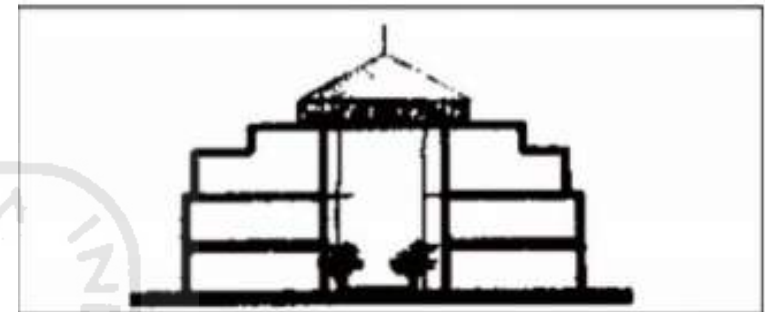
2. Pusat Perbelanjaan Tertutup

Kelebihan

- Terlindung dari cuaca dan dapat mengkondisikan iklim dalam bangunan

Kekurangan

- Biaya yang mahal
- Tidak memberika kesan luas



Gambar 2.12 Pusat Perbelanjaan Tertutup
Sumber : Rubeinstein, H.M,Central City Mall, 1978

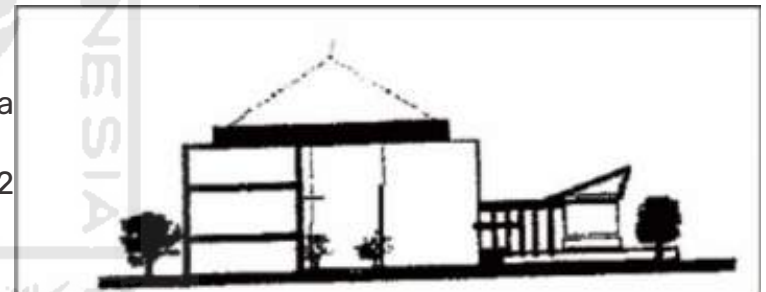
3. Pusat Perbelanjaan Terpadu

Kelebihan

- Dapat mengolah iklim sesuai dengan kebutuhan ruang tetapi juga dapat memberikan kesan natural sesuai dengan iklim setempat
- Dapat memberikan pengalaman yang baru dengan memberikan 2 ruang yang berbeda sebagai daya tarik pengunjung.

Kekurangan

- Perlu mengkondisikan iklim diruang tertutup maupun terbuka.



Gambar 2.13 Pusat Perbelanjaan Terpadu
Sumber : Rubeinstein, H.M,Central City Mall, 1978

2.4 Kajian Perilaku

Arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam perancangannya menyertakan pertimbangan perilaku. Arsitektur muncul sekitar tahun 1950. Karena tujuan dari perencanaan dan perancangan arsitektur adalah untuk memwadhahi aktivitas manusia maka perancangan arsitektur tidak bisa lepas dari perilaku manusia (Yoyok,2000)

bangunan dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia namun secara tidak langsung bangunan membatasi manusia untuk bergerak serta berperilaku bahkan mengubah cara pengguna dalam menjalani kehidupan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur dan sosial harus hidup berdampingan. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa perancangan fisik yang mempengaruhi perilaku manusia (Se-

tiawan,1995) yaitu:

1. Ruang.

Menjadi hal yang paling terpengaruh dari perilaku manusia,yaitu pada fungsi dan pemakaian ruang tersebut



2. Ukuran dan bentuk.

Ukuran dan bentuk akan disesuaikan dengan fungsi dari ruang tersebut karena akan berpengaruh pada psikologis penggunanya.

3. Perabot dan penataannya.

Bentuk penataan perabot akan disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang akan diwadahi. Karena penataan perabotan akan sangat berpengaruh dalam menciptakan sebuah kesan.

4. Warna.

Dalam mewujudkan suasana ruang dan kualitas ruang warna memiliki peranan yang sangat penting.

5. Suara, Temperatur dan Pencahayaan.

Suasana,temperatu dan pencahayaan dapat mempengaruhi psikologis dari pengguna ruangan tersebut.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, arsitektur perilaku juga memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Menurut Carol Simon Weisten dan Thomas G David prinsip prinsip arsitektur perilaku antara lain:

1. Mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan

Rancangan harus dapat dipahami oleh penggunanya baik melalui penginderaan ataupun pengimajinasian . Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- Pencerminan fungsi bangunan
- Menunjukkan skala dan proporsi yang tepat supaya dapat dinikmati
- Menunjukkan bahan dan struktur yang digunakan dalam bangunan

2. Mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan

Kebiasaan Masyarakat Surakarta

Masyarakat Kota Surakarta menjadi pegunjung yang ditargetkan secara khusus. Keluarga, anak muda, komunitas komunitas dan pegawai kantor merupakan masyarakat Surakarta yang dimaksud. Secara umum terdapat dua jenis penyewa,yaitu penyewa food &Beverages dan penyewa non food & Beverages.

Setiap pengunjung yang datang mempunya perilakunya masing-masing,namun secara umum target utama pengunjung adalah dari masyarakat Kota Surakarta yang memiliki kebiasaan- kebiasaan untuk makan diluar rumah bersa-

menyenangkan.

Nyaman dibagi menjadi 2 yaitu nyaman secara fisik dan psikis. Nyaman secara fisik biasanya berhubungan langsung dengan badan yaitu kenyamanan termal biasanya kenyamanan termal terdiri dari suara,temperatur dan pencahayaan. Untuk kenyamanan psikis setiap orang memiliki standar yang berbeda namun pada intinya kenyamanan psikis bertujuan untuk memberikan rasa senang dan nyaman dalam berperilaku hal ini bisa diciptakan dengan memperhatikan pola bentuk,warna maupun kenyamanan termal. Menyenangkan dibagi menjadi 4 yaitu secara fisik ,fisiologis,psikis dan kultural. Pengolahan bentuk dan ruangan dapat menciptakan suasana menyenangkan secara fisik sedangkan menyenangkan secara fisiologis dapat muncul dengan kenyamanan termal dilingkungan sekitar. adanya ruang terbuka sehingga memudahkan manusia untuk bersosialisasi dapat menimbulkan suasana menyenangkan secara psikologis sedangkan untuk menyenangkan secara kultural dapat uncul karena masyarakat tidak merasa asing dengan gaya arsitektur trsebut karena merupakan arsitektur yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat.

3. Memenuhi nilai estetika

Komposisi dan estetika bentuk akan disesuaikan dengan poin – poin yang berkaitan dengan perilaku dan psikologi manusia.

4. Memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai

Perbedaan usia,jenis kelamin kondisi fisik dan lain lain akan sangat berpengaruh pada perilaku setiap pengguna sehingga hal harus dipertimbangkan

ma keluarga, teman dan kelompok masing-masing. Bagis masyarakat Surakarta makan diluar merupakan kebiasaan yag sudah menjadi budaya. Oleh karena itu fasilitas kuliner di perancangan mall ini lebih dominan daripada di mall lain. Selain itu budaya masyarakat Kota Solo di pusat perbelanjaan adalah nongkrong, berbelanja, bermain, *sightseeing*, *meeting* dan berkumpul dengan kelompok komunitas

Keanekaragaman Kuliner di Surakarta

Menurut www.idntimes.com ada 10 kuliner legendaris Solo yang harus dikunjungi, yaitu:

1. Timlo Sastro
2. Selat Solo
3. Tengkleng
4. Sate Kere
5. Serabi Notosuman
6. Gudeg Ceker
7. Es Dawet Telasih
8. Nasi Liwet
9. Soto Gading
10. Nasi Pecel

Dari 10 kuliner legendaris Surakarta tersebut ada beberapa yang kuliner yang menerapkan konsep open kitchen sehingga pengunjung dapat melihat proses membuat makanan tersebut. Seperti Serabi Notosuman pengunjung dapat melihat proses pembuatannya yang menggunakan tungku, begitu juga dengan sate kere. Selain itu ada nasi liwet, gudeg ceker, es dawet selasih dan nasi pecel yang disajikan dengan konsep seperti warung tegal sehingga pembeli dapat memilih lauknya sendiri. Sisanya masih menggunakan konsep kuliner seperti pada umumnya. Dengan konsep ini maka akan memberikan suasana dan pengalaman yang berbeda yang mungkin tidak ditemukan di kuliner kota lain.

2.2. Kajian Keindahan

2.2.1 Kajian Keindahan Dalam Fasad

Estetika yang di dalam bahasa Yunani yaitu Aisthesis mempunyai arti tanggapan (Ensiklopedia, 1997). Estetika merupakan cabang falsafah yang menelaah dan membahas keindahan, baik rasa, kaidah maupun sifat hakiki dari keindahan. Fasad terdiri dari beberapa elemen elemen pembentuk. Namun untuk memadukan unsur unsur tersebut menjadi suatu kesatuan yang baik dibutuhkan proporsi yang tepat berdasarkan nilai estetika. Menurut Amirudin.M.Saleh (1990), ada beberapa faktor yang pada komposisi fasad untuk memperoleh nilai-nilai estetika, yaitu:

1. Balance/Keseimbangan

Setiap bangunan hasil dari karya cipta yang baik, terdapat garis imajinatif pada setiap bagiannya. Hal ini menjadi landasan dari keindahan secara psikologis maupun asosiatif. Penglihatan mata pemerhati akan berjalan lancar dari sudut bangunan kembali ke sudut bangunan lagi dan kembali kepada garis balance tanpa adanya gangguan penglihatan yang kurang nyaman merupakan bukti bahwa bangunan memiliki balance yang baik. Setelah adanya balance penglihatan maka akan terasosiasi dengan seketika perasaan keseimbangan yang menyenangkan Dalam arsitektur balance dapat berbentuk simetris maupun berbentuk asimetris.

2. Ritme

Apabila bangunan memiliki komposisi yang baik dan setiap elemennya mempunyai ritme maka bangunan dapat dikatakan indah. Namun ritme tidak selalu identik dengan

pengulangan secara terus menerus dari elemen yang sama. Adanya pengulangan dari elemen elemen tertentu yang memiliki karakter yang kuat akan menciptakan kesatuan ritme yang baik. Misalnya, adanya bukaan yang ditata dengan jarak yang sama besar. Adanya deretan kolom yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Selain itu bisa juga, pada kolom-kolom tersebut terdapat ornamen yang berulang. Semua itu, dapat menciptakan suatu kesatuan ritme yang membentuk bangunan tersebut.

3. Proporsi

Bangunan yang baik adalah bangunan yang setiap bagaiannya memiliki proporsi yang baik. Proporsi yang baik akan muncul apabila setiap bagian dari bangunan menganut pada rasio matematika yang sederhana, atau biasa disebut golden section. Perbandingan atau rasio yang biasa dipakai adalah dua berbanding tiga atau dua berbanding empat. Gagasan ini telah dikembangkan sejak masa akhir dari Renaissance dan Baroque.

Prinsip proporsi merupakan syarat adanya skala. Untuk mendapatkan skala yang baik sebelumnya harus memiliki proporsi yang baik. Dalam arsitektur skala nilai-nilai dari konsep-konsep yang akan ditangkap oleh pemerhati dari ukuran yang sesungguhnya. Untuk melakukan penilaian terhadap proporsi bisa dilakukan dari bentuknya secara umum maupun dari elemen elemen pembentuknya serta dari komposisinya.

4. Harmoni

Harmoni adalah suatu nilai yang tercipta yang berkaitan dengan material yang digunakan. Misalnya, bentuk-bentuk yang kukuh akan tercipta apabila menggunakan konstruksi batu tang masif. Dalam suatu langgam harmoni yang muncul adalah harmoni dari bentuk detailnya serta bahan yang diguakanan. Harmoni dari suatu langgam adalah harmoni dari bentuk-bentuk detailnya dan pula bahan bangunan yang digunakannya. Selain itu dengan membiarkan bentuk detailnya juga dapat menciptakan harmoni dari suatu langgam.

5. Klimaks


Klimaks adalah bagian yang memiliki hal yang berbeda dan menonjol dari bagian bangunan yang lain. Biasanya klimaks merupakan puncak dari ritme maupun akhiran dari sebuah ritme sehingga sangat berkaitan erat dengan persoalan balance. Dalam penerapannya pada bangunan bisa terdapat lebi dari satu klimaks.

6. Ekspresi Fungsional

Ekspresi fungsional erat kaitanya dengan fungsi bangunan tersebut. Selain fungsi bangunan, harmoni dan langgan juga memiliki kaitan yang erat dengan ekspresi fungsional. Bahan, konstitusi serta kegunaan dapat digunakan untuk menunjukkan ekspresi ini. Pemakaian teknologi yang mutakhir serta pertimbangan ekonomi merupakan pertimbangan yang digunakan dalam menciptakan ekspresi fungsional.

2.2.2 Kajian Arsitektur Indische

Di Surakarta arsitektur *indische* menjadi salah satu ikon keindahan arsitektur. Hal ini dikarenakan ada banyak bagunan di Surakarta yang menggunakan konsep arsitektur *indische*. Arsitektur *indische* adalah perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur lokal yang sudah menyesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia. Sehingga pada perancangan keindahan yang akan diangkat adalah Arsitektur Indische. Hal ini juga bisa menjadikan sebagai ciri khas dari perancangan ini. Loji Gandrung merupakan salah satu bangunan *indische* yang cukup ikonik di Surakarta.

Karakteristik Bangunan Indische	Gambar
<p>Warna Warna putih menjadi warna yang paling dominan dan paling kerap digunakan. Hal ini dikarenakan dominasi warna putih memberikan kesan monumental yang merupakan salah satu ciri dari bangunan dengan gaya arsitektur indische (Kurnia, 2013). Selain itu bangunan dengan gaya arsitektur indische juga terkenal dari atapnya yang proporsinya lebih tinggi sehingga warna dari atap pun menjadi dominan. Material atap pada bangunan indische biasanya menggunakan genteng dengan material tanah liat, yaitu warna <i>orange</i> kecoklatan.</p>	
<p>Simetri Simetri adalah kondisi yang menuntut susunan yang seimbang dari pola pola bentuk dan ruang yang hampir sama, terhadap suatu garis sumbu atau titik pusat. Simetri merupakan ciri khas pada desain bergaya arsitektur Indis. Massa bangunan ini berbentuk memanjang linier ke Utara-Selatan. Kesimetrian pada bangunan ini dapat dilihat dari baik dari fasadnya maupun dari denah bangunan ini. Apabila dilihat dari tampak depan, fasadnya terlihat simetri.</p>	

Ritme

Pada fasad bangunan indische, deretan kelompok jendela dan pintu ataupun elemen lain yang diletakkan dengan jarak yang hampir sama besar menciptakan suatu nada ritme dengan komposisi satuan yang indah. Ritme juga bisa dilihat dari pengulangan elemen elemen fasad ataupun kolom kolom hal ini bisa dilihat dari fasad pada bangunan loji gandrung.

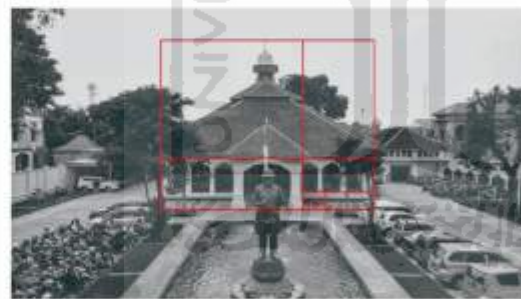


Hirarki

Atau bisa juga disebut sebagai klimaks dari ritme fasad. Hirarki adalah perbedaan di antara elemen pembentuk komposisi, dimana perbedaan tersebut membentuk derajat kepentingan dari bentuk dan ruang, peran fungsional, tormal, dan simbolik. Hirarki ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain perbedaan dimensi, ketinggian lantai, ketinggian plafon, ragam hias dan sebagainya. Biasanya hirarki digunakan untuk menunjukkan pintu masuk dan sebagainya pada bangunan loji gandrung dapat dilihat bahwa area pintu masuk memiliki elemen fasad yang berbeda seperti ukuran kolom yang lebih besar dan bentang yang lebih lebar juga adanya perbedaan atap dan terdapat gable.

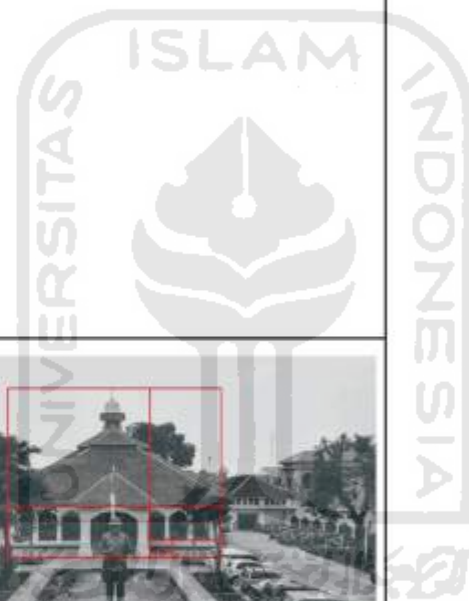
Proporsi

Proporsi yang baik dihasilkan apabila bagian-bagian dari bangunan pada rasio matematika yang sederhana, atau yang lazim disebut golden section. Perbandingan atau rasio tersebut misalnya dua berbanding tiga atau dua berbanding empat. Pada bangunan loji gandrung letak arch, tinggi lantai maupun tinggi atap mengikuti prinsip *golden ratio*



Ekspresi Fungsional

Keindahan yang terekspresi secara fungsional itu erat kaitannya dengan harmoni dan langgam. Harmoni dari langgam dapat pula dihasilkan dengan membiarkan bentuk-bentuk detailnya menampakkan dengan wajar dan tentang sifat dari bahannya. Bentuk fasad bangunan dengan material yang menampilkan karakter dari fasad (Savitri). Seperti di Loji Gandrung penggunaan dinding polos yang kokoh untuk fasad kaki bangunan, polos dengan ornamen untuk tengah bangunan dan material atap tropis untuk bagian kepala bangunan.



2.5. Kajian *Citywalk*



Gambar 2.18 Time Square
Sumber : Google

2.5.1. Definisi *Citywalk*

Citywalk secara bahasa merupakan gabungan dari 2 kata, *city* dan *walk*. *City* memiliki arti kota, sedangkan *walk* memiliki arti jalur, jalan. Jadi dapat diartikan, *citywalk* berarti jalur pejalan kaki di dalam kota. Jalur tersebut dibentuk oleh deretan bangunan maupun lansekap berupa tanaman. Se-

lain itu *citywalk* juga dapat diartikan sebagai pedestrian dengan fasilitas komersil yang lengkapserta dikelola oleh pihak swasta ataupun pihan tertentu, sehingga dapat bertahan dan berkembang. (Astarie, 2004)

2.5.2. Konsep *Citywalk* pada Pusat Perbelanjaan

Konsep *Citywalk* merupakan konsep dimana sebuah kota orientasinya kepada pejalan kaki dan ruang terbuka sebagai ruang publik (Restiyanti, 2007). Diluar pusat perbelajaan *citywalk* merupakan wilayah yang dimiliki oleh publik sedangkan dalam pusat perbelanjaan adalah menerapkan konsep *citywalk* seperti yang ada di kota namun dalam skala yang lebih kecil,

Menurut Aditya W. Fitrianto dalam artikel IAI 2006, *citywalk* aslinya hanyalah sebuah koridor jalan dibuat khusus untuk deretan toko. Yang membedakan dengan *citywalk* di perkotaan, jalan jalan ini berada dilahan milik pihak swasta. Sebagai jalur pejalan kaki *citywalk* hadir berupa koridor panjang bagi pejalan kaki yang digunakan untuk menghubungkan area-area komersil serta retail retail yang ada. Koridor

ini memiliki sifat terbuka (tanpa AC) dan berukuran lebar, antara 6 hingga 12 meter, tergantung jenis aktivitas yang akan diwadahi. Meskipun bersifat terbuka sebagai koridor komersil harus tetap memberikan kenyamanan terutama pada iklim tropis di Indonesia. Aktivitas di *citywalk* beragam d,dari ritel sampai fasilitas pendukung lain. Untuk memberikan aktivitas lain terdapat ruang terbuka untuk panggung pertunjukan maupun kegiatan lain. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan di persimpangan koridor. Selain berfungsi sebagai tempat pertunjukan dan aktivitas lain ruang terbuka juga berfungsi sebagai penyatu massa yang biasanya terpisah-pisah.

Berdasarkan penjelasan mengenai *citywalk* diatas maka disimpulkan bahwa, pusat perbelanjaan dengan konsep *citywalk* merupakan open mall ,yaitu pusat perbelanjaan dengan ritel ritel dan fasilitas pendukung yang dipertemukan oleh pedestrian berbentuk koridor panjang yang tidak dapat dilalui kendaraan

2.5.3 Elemen *Citywalk* pada pusat perbelanjaan

Berdasarkan pemahaman tentang *citywalk* diatas maka disimpulkan bahwa *citywalk* memiliki elemen elemen pembentuk yaitu *open space*, pedestrian dan retail (bangunan)

2.5.3.1. *Open Space*

Open Space terbentuk dari adanya pertemuan koridor. Biasanya open space digunakan sebagai ruang terbuka untuk panggung pertunjukan maupun kegiatan kegiatan yang bersifat umum. Selain berfungsi sebagai area untuk pertunjukan serta kegiaan lainnya open space juga berfungsi sebagai penyambung beberapa massa bangunan. Standar *open space* di pusat perbelanjaan

- Terletak dipertemuan koridor
- Terdapat area duduk
- Dapat digunakan untuk kegiatan umum seperti panggung pertunjukan
- Dapat diakses secara fisik dan visual dari segala arah
- Terdapat fasilitas difabel

2.5.3.2. Pedestrian

Pedestrian berarti area yang digunakan oleh pejalan kaki unuk melakukan perpindahan (Hakim, 1993)

Hal penting yang harus diperhatikan pada pedestrian pada pusat perbelanjaan dengan tipe terbuka adalah pedestrian yang dapat melindungi pengguna dari iklim. Bentuk penutup pedestrian dapat disediakan melalui 2 cara yaitu :

- Dengan memundurkan bangunan lantai bawah dari bangunan lantai atas.
- Dengan memberikan kanopi.

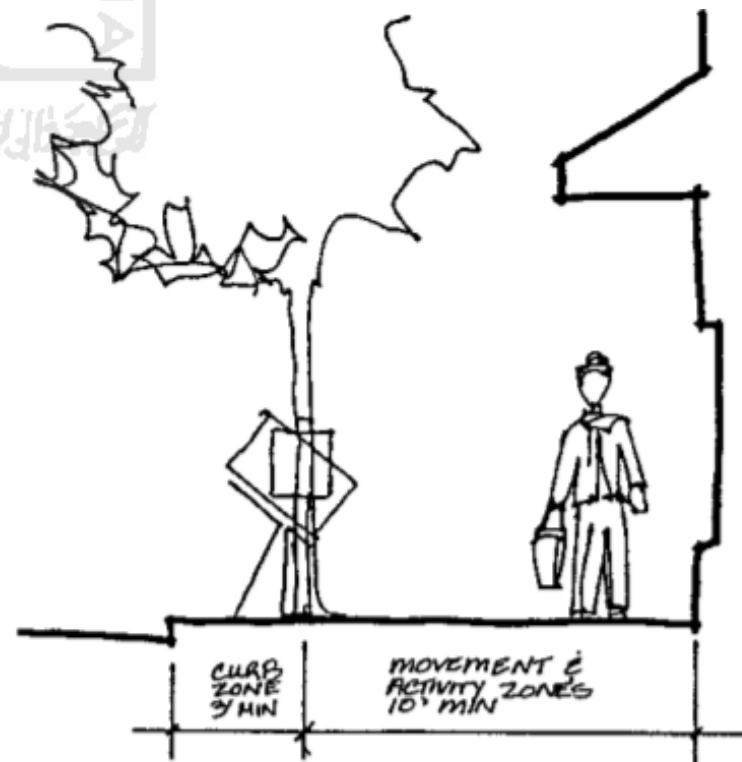
Pedestrian pada pusat perbelanjaan dengan kosep *citywalk* terbagi dalam beberapa zona,yaitu:

- **Curb Zone**

Curb zone berfungsi sebagai batas antara area pedestrian dan jalan biasanya pada area ini diletakkan elemen elemen seperti pohon, signage, tempat sampah, dan street furniture lainnya. (Office of Transportation Engineering and Development, 1998). Zona ini memiliki lebar yang berbeda tergantung fungsi konteks (Kirkland, 2014).

- Curb zone tanpa area parkir paralel 1-1,2 meter.
- Curb Zone dengan area parkir : 1,2-2 meter.
- Curb zone dengan furniture yang bergerombol : 2,5-3,5 meter

Biasanya curb zone dibedakan secara visual dengan movement baik secara warna maupun material.



Gambar 2.19 Curb Zone
Sumber : Design Guidelines For Pedestrian-Oriented Business Districts,2014



- **Through Pedestrian Zone (Movement zone)**

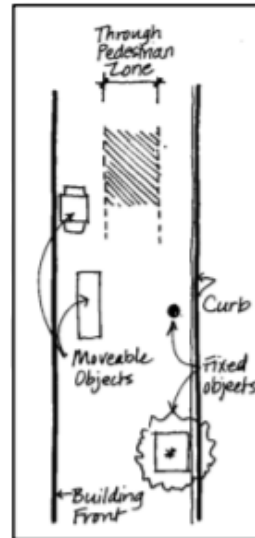
Tempat berjalan kaki merupakan fungsi utama dari pedestrian sehingga zona ini merupakan zona yang paling penting. Untuk memberikan kenyamanan pada pejalan kaki setidaknya lebar pedestrian 3-3,6 meter. Lebar ini cukup untuk 1 orang yang akan mendahului 2 orang didepanya dan ada orang dari arah yang berlawanan. Untuk memberikan kesan atraktif pada pedestrian area komersil bisa ditambahkan paving ataupun dengan variasi.

Sebagai area untuk melakukan perpindahan permukaan area pedestrian akan dirancang kuat dan stabil, anti slip, dan aksesibel untuk semua pengguna baik pengguna kursi roda maupun tidak. Untuk kemiringan ramp yang nyaman memiliki perbandingan 1:12

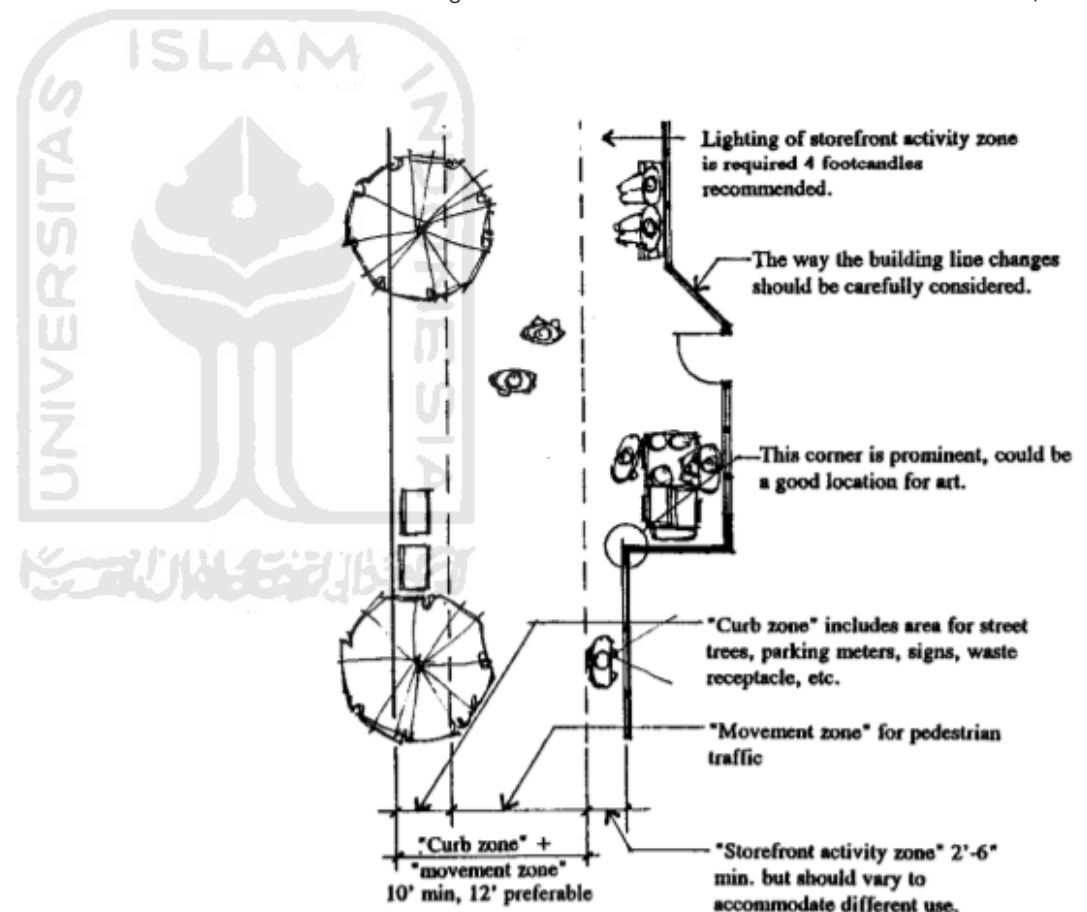
- **The Storefront Activity Zone (Frontage zone)**

Zona *frontage* merupakan zona perpindahan dari area pedestrian ke garis bangunan. Hal ini dilakukan supaya pengguna tetap merasa nyaman dan tidak terganggu dengan adanya orang yang berhenti disekitar garis bangunan. Lebar zona ini minimal 0,6-1,8 meter tergantung kegiatan apa saja yang akan di tampung. Kegiatan yang membutuhkan ruang tambahan:

- Bangku : min 1,2 meter
- Area makan *outdoor* : 1,8 meter
- Area display *outdoor* : 1,2 meter



Gambar 2.20 Movement Zone
Sumber : Design Guidelines For Pedestrian-Oriented Business Districts,2014



Gambar 2.21 Pedestrian
Sumber : Design Guidelines For Pedestrian-Oriented Business Districts,2014

Menurut peraturan menteri pekerjaan umum nomor 3 tahun 2014 mengenai pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, terdapat beberapa pertimbangan mengenai prasarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

Karakteristik pejalan kaki

Terdapat beberapa karakteristik pejalan kaki yang digunakan sebagai pertimbangan dalam mendesain sarana dan prasarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

- **Karakter fisik pejalan kaki**

Karakteristik ini berkaitan dengan kemampuan fisik pengguna. Kemampuan fisik pejalan kaki akan berpengaruh terhadap seberapa jauh jarak yang bisa ditempuh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan jauhnya jarak berjalan kaki, yaitu:

- **Motif**

Kemampuan berjalan manusia sangat dipengaruhi oleh motif, semakin kuat motif maka kemampuan berjalan akan lebih tinggi. Motif rekreasi dan motif berbelanja memiliki kemampuan jarak tempuh yang berbeda, motif rekreasi memiliki jarak yang relatif lebih pendek, untuk motif berbelanja dapat mencapai lebih dari 2 jam berjalan atau hampir setara dengan 2,5 km

- **Kenyamanan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis aktivitas**

Cuaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan berjalan, semakin buruk cuaca maka keinginan untuk berjalan juga semakin berkurang. Dengan cuaca di Indonesia kemampuan orang untuk berjalan tidak lebih dari 400 meter, sedangkan untuk aktivitas berbelanja atau aktivitas lain yang lebih berat kemampuan orang berjalan hanya 300 meter.

- **Ketersediaan fasilitas kendaraan umum**

- **Jalur Sirkulasi dalam Koridor**

Sistem sirkulasi dalam pedestrian dibedakan menjadi 2, yaitu:

- **Sirkulasi satu jalur**

Dalam satu jalur terdapat 2 arah pejalan kaki yang berlawanan. Pada sisi kanan dan kiri terdapat tenant-tenant.

- **Sirkulasi dua jalur**

Terdapat dua jalur pedestrian yang tiap jalurnya terdapat dua arah pejalan kaki. Biasanya dipisahkan oleh vegetasi ataupun elemen lain.

Semakin memadai ketersediaan fasilitas kendaraan umum maka akan semakin tinggi juga dorongan untuk berjalan begitu juga sebaliknya.

- **Pola guna lahan dan kegiatan**

Berjalan di pusat perbelanjaan terasa menyenangkan pada 500 meter pertama. Apabila melebihi dari jarak tersebut dibutuhkan fasilitas pendukung yang bisa mengurangi kelelahan pengguna, misalnya adanya area duduk serta kios makanan/minuman

- **Karakteristik perilaku pejalan kaki**

Terdapat beragam perilaku pejalan kaki seperti pejalan kaki yang menggunakan payung, wanita yang membawa keranjang belanja, maupun kebiasaan untuk berjalan bersama sambil berdialog. Hal-hal seperti ini dapat menyebabkan bertambahnya ruang untuk pejalan kaki.

- **Karakteristik psikis pejalan kaki**

Karakteristik psikis pejalan kaki diperlukan untuk mengetahui keinginan-keinginan pejalan kaki ketika melakukan sedang berjalan kaki. Misalnya, pada area pedestrian pengguna membutuhkan jarak membujur yang memadai agar pengguna merasa nyaman karena pejalan kaki tidak suka melakukan kontak fisik dengan sesama pejalan kaki.

- **Karakteristik lingkungan**

Ada karakteristik-karakteristik lingkungan yang mempunyai peran dalam tingkat pelayanan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki yang kemudian akan dijadikan dasar kriteria perancangan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, yaitu:

- Kenyamanan
- Kenikmatan
- Keselamatan
- Keamanan
- Keekonomisan



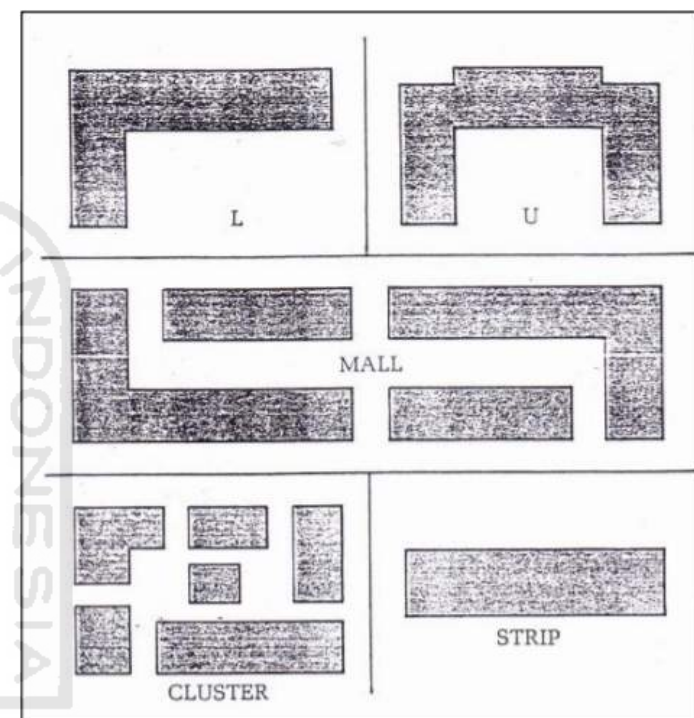
2.5.3.3. Retail/Tenant

Bangunan pada konsep citywalk termasuk salah satu elemen pembentuk citywalk. Karena fungsinya sebagai bangunan komersil, maka bangunan harus ada untuk memenuhi fungsi komersil.

- Pola pusat perbelanjaan

Bagi penyewa maupun developer dalam proses perencanaan site pola konfigurasi bangunan pada pusat perbelanjaan merupakan hal yang penting. Bagi developer menentukan pola bangunan dan menempatkan penyewa utama menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Para penyewa diatur supaya menimbulkan suatu jalur pedestrian komersil antara penyewa utama dengan penyewa lain. Ada beberapa macam dan pola bangunan dan konfigurasi, antara lain (The Urban Land Institute, 1985):

- Bentuk linear merupakan deretan toko yang membentuk garis lurus yang disambungkan oleh area pejalan kaki. Area pejalan kaki biasanya terletak di bagian depan toko-toko. Pada *neighbourhood shopping center* sering menggunakan pengaturan dengan tipe ini. Penyewa utama diletakkan di setiap ujungnya.
- Bentuk L dan U adalah pengembangan dari bentuk linear shopping center. Sedangkan peletakkan penyewa utama terletak di ujungnya.
- Mall, merupakan area untuk berjalan kaki biasanya terletak di antara bangunan linear yang berhadapan. Pada *regional shopping center* dan *community shopping center* konsep mall sudah di jadikan sebagai standart. Penyewa utama diletakkan diujung maupun ditengah
- Cluser, merupakan bentuk lain dari konsep mall yang membedakan pada konsep cluster menggunakan beberapa massa bangunan yang dipisahkan oleh jalur pedestrian maupun area vegetasi pada *regional shopping center*. Bentuk cluster bermacam macam seperti bentuk huruf X,Y dan halter



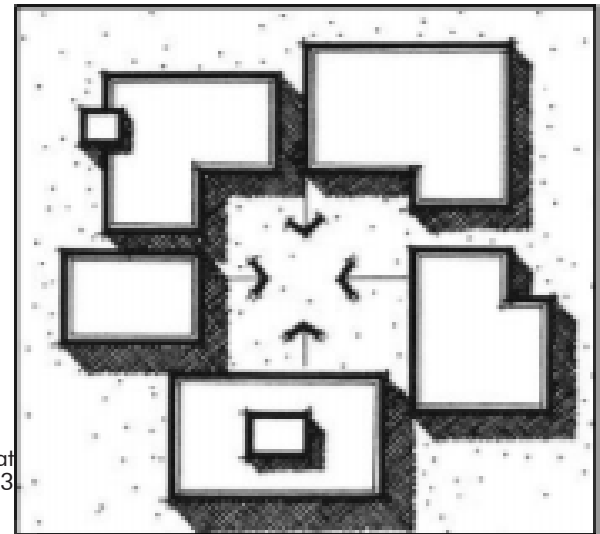
Gambar 2.22 Konfigurasi bangunan Shopping Mall
Sumber : Uli- The Urban Land Institute, 1985



- **Tipe Kelompok Bangunan dan Ruang yang Dibentuknya**

- **Ruang terbuka yang memusat:**

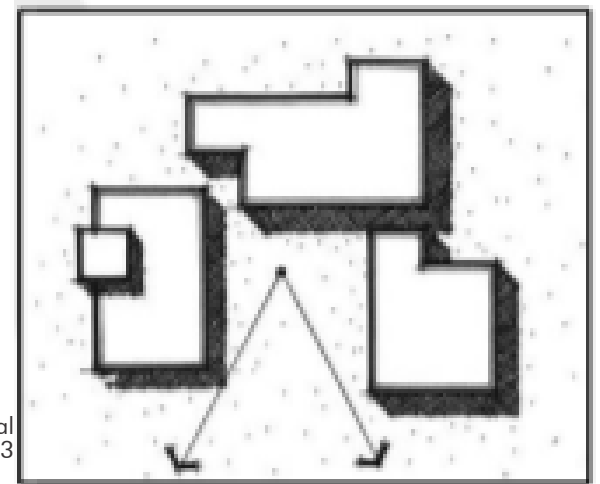
Konsep dari tipe ini adalah menata ruang terbuka yang dikelilingi oleh kelompok bangunan. Namun tipe ruang ini dapat menciptakan sebuah *dead end*.



Gambar 2.23 Ruang Terbuka Memusat
Sumber : Booth, Norman. K., 1983

- **Ruang terbuka yang radial**

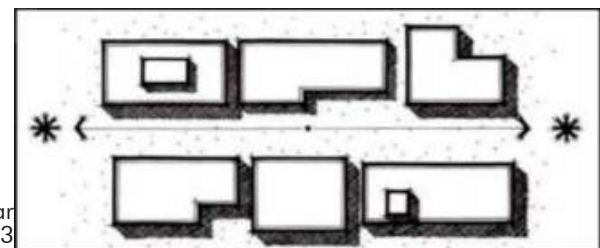
Konsep dari tipe ruang ini hampir sama dengan yang tipe memusat namun ada satu sisi yang terbuka sehingga memungkinkan adanya pandangan menuju sisi tersebut.



Gambar 2.24 Ruang Terbuka Radial
Sumber : Booth, Norman. K., 1983

- **Ruang linear**

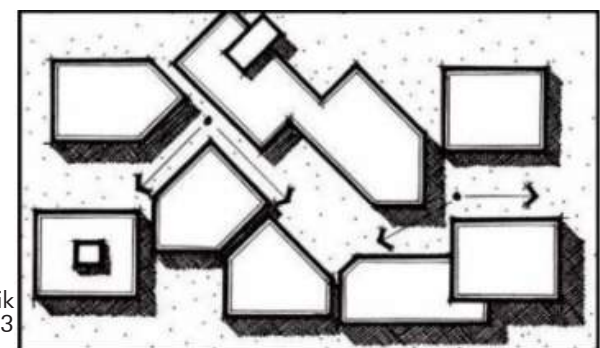
Ruang yang terbentuk karena tatanan bangunan yang memanjang sehingga membentuk ruang pada salah satu atau kedua ujungnya.



Gambar 2.25 Ruang Linear
Sumber : Booth, Norman. K., 1983

- **Ruang linear Organik**

Ruang ini memiliki bentuk mirip dengan ruang linear, namun memiliki jalur yang tidak sederhana.



Gambar 2.26 Ruang Linear Organik
Sumber : Booth, Norman. K., 1983



Dari penjelasan mengenai ritel dipusat perbelanjaan dengan konsep citywalk maka pada perancangan ini akan menggunakan pola mall dengan dengan bentuk linear yang memanjang.

- Fasad bangunan harus *pedestrian-friendly*

Fasad bangunan yang menghadap ke arah pedestrian menjadi penting dikawasan *citywalk*. Kawasan *citywalk* yang berhasil harus menyediakan fasad bangunan dan aktivitas trotoar yang menarik dandan ramah pejalan kaki (Kirkland, 2014).

- Tampak depan dari bangunan harus berupa jendela kaca dengan tinggi 0,5-1,8 meter diatas tanah dengan tinggi setidaknya 3 meter.
- Setidaknya 75% dari fasad adalah jendela
- Terdapat *public entrance*
- Blank walls harus dihindari di area tampak depan bangunan apabila tidak bisa dihindari,blank walls harus diberikan perlakuan khusus dengan lansekap,mural ataupun penambahan elemen arsitektural.
- Ruang komersil umumnya harus sejajar dengan pedestrian namun apabila tidak memungkinkan maka bangunan harus di mundurkan untuk memberika akses ramp yang nyaman.

Apabila kanopi dibutuhkan maka ada beberapa poin yang diperhatikan dan dijadikan pertimbangan

- Ukuran kanopi

Ukuran kanopi berbeda tergantung fungsi yang akan disediakan, kanopi dengan ukuran 1-1,2 meter sedangkan kanopi dengan ukuran 2-2,5 meter akan melindungi orang berjalan,penjual yang didepanya maupun *windows shopper*

- Ukuran pedestrian juga harus perhatikan,karena air yang jatuh dari tepi kanopi akan jatuh di area pedestrian maka itu akan mengganggu pengguna pedestrian
- Desain kanopi juga harus memperhatikan *style* bangunan maupun *style* pedestrian sehingag tidak terjadi ke kontrasan

Selain itu menurut jenisnya tenant sebagai elemen *citywalk* dibedakan menjadi dua,yaitu penyewa utama atau *anchor tenant* dan *secondary tenant*. *Anchor tenant* biasanya tenant tenant besar yang digunakan untuk menarik minat pengunjung. Biasanya diletakkan diujung ataupun ditengah,kemudian *secondary tenant* diletakkan diantara *anchor tenant*. Dengan begitu *secondary tenant* akan lebih dilihat.

2.6. Kajian Preseden

2.6.1. Paris Van Java



Gambar 2.27 Paris Van Java
Sumber : tripadvisor.com

Paris Van Java Mall terletak di Bandung, Jawa Barat. PVJ memberikan pengalaman yang berbeda dengan bangunan lain yaitu mengkombinasikan belanja, makan makan dan hiburan dalam sebuah bangunan dengan konsep open-air. Dengan konsep seperti ini memberikan kesempatan bagi tenant tenant kecil untuk diatur berjajar rapih seperti bazar di area koridor. Pada lantai bangunan menggunakan material outdoor serta fasad tenant yang terpadu mendukung konsep open-air. Paris Van Java memiliki 2 massa bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan ekstensi.

Bangunan utama Paris Van Java terbagi 4 lantai dengan 2 lantai basement. Dengan konsep bangunan terbuka seperti ini dapat memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami buatan ke dalam bangunan. Selain itu dengan bentuk linear memungkinkan semua ritel untuk dilewati pengunjung.

Koridor panjang dan *open space* dalam bangunan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat umum hal ini dapat meningkatkan minat pengunjung untuk mendatangi pusat perbelanjaan ini. Di koridor juga terdapat retail retail yang berbentuk gerobak sehingga pengunjung yang sedang berjalan jalan dapat terfasilitasi dengan hal tersebut. Hal ini juga bisa dijadikan sebagai check point atau area istirahat karena panjangnya koridor selain itu hal ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih rekreatif. Selain itu sebagai pusat perbelanjaan yang berfungsi murni, PVJ memiliki banyak retail makanan ataupun rekreasi lain. Selain itu mall ini juga di lengkapi area rekreasi seperti air terjun buatan dan kebun bunga matahari.



Kajian tipologi bangunan Paris Van Java yakni:

1. Berbentuk linear
2. Konsep ruang publik dengan citywalk
3. Koridor tunggal dengan bentuk koridor panjang
4. Terdapat *anchor tenant* disetiap ujungnya
5. Desain memungkinkan untuk memasukkan cahaya matahari dan penghawaan alami
6. *Open space* di dalam bangunan sebagai titik pertemuan koridor yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat umum.
7. Penerapan elemen *citywalk* berupa pedestrian,ritel dan *open space*
8. Menyediakan tenant tenant yang lebih menjual kebutuhan sehari-hari dan *food & beverages* sehingga sesuai dengan karakteristik berbelanja di *Citywalk*
9. Penggunaan *open space* untuk kegiatan yang bersifat umum
10. Adanya retail retail yang berbentuk gerobak di area koridor

Gambar 2.28 Detail Paris Van Java
Sumber : Google

2.3.2. Cihampelas Walk



Gambar 2.29 Cihampelas Walk
Sumber : Ciwalk.com

Cihampelas Walk yang terletak di Bandung, merupakan sebuah pusat perbelanjaan karya Fauzan Noe'man, B. FA, B.Arch., IAI. Cihampelas walk mengusung konsep *city walk* yaitu presentase ruang terbuka lebih besar daripada presentase ruang terbangun yang difungsikan sebagai bangunan komersil. Cihampelas Walk yang berdiri diatas lahan 3,5 hektare memiliki perbandingan 40 % area terbangun, dan 60 % area terbuka (area parkir dan lahan hijau.). Bisa dikatakan bahwa ruang terbuka untuk kenyamanan pengunjung sangat diperhatikan oleh Cihampelas Walk. Hal ini bisa dilihat adanya fasilitas pedestrian yang nyaman dan aman selain itu koridor di desain dengan bentuk yang organik dan ter-

dapat banyak vegetasi disekitarnya. Selain itu diarea koridor outdoor terdapat retail dengan bentuk gerobak sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih kreatif. Bangunan ini dibagi menjadi 3 bagian yang berbeda. Area utama mall berada di sebuah bangunan tiga lantai yang terletak di bagian tengah. Dua area lain terletak di sisi kiri dan kanannya dengan konsep *open air* (terbuka). Terdapat open space yang terletak di bagian tengah yang memungkinkan untuk diubah-ubah konfigurasinya tergantung kegiatan apa yang akan dilaksanakan.



Gambar 2.30 Cihampelas Walk
Sumber : Ciwalk.com



Gambar 2.31 Detail Cihampelas Walk
Sumber : Google

Kajian tipologi bangunan Cihampelas Walk yakni:

1. Fungsi bangunan sebagai fungsi murni pusat perbelanjaan
2. Sirkulasi massa yang terpisah menggunakan *skywalk*
3. Desain pusat perbelanjaan yang menarik secara visual, organik dan terbuka namun tetap menerapkan elemen *citywalk*
4. Penyediaan *open space* sebagai fungsi publik yang dapat digunakan untuk kegiatan yang bersifat umum.
5. Menyediakan tenant tenant yang lebih menjual kebutuhan sehari hari dan *food & beverages* sehingga sesuai dengan karakteristik berbelanja di *Citywalk*
6. Selubung bangunan yang menerapkan elemen modern namun tetap memberikan sentuhan tradisional
7. Penggunaan *open space* untuk kegiatan yang bersifat umum
8. Adanya retail retail yang berbentuk gerobak di area koridor

2.3.3. City Creek Center / SWA Group



Gambar 2.32 City Creek Center

Sumber : <https://www.hobbs-black.com/city-creek-center/>

Bangunan ini merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di Utah, United States. Bangunan ini terletak di dua blok pusat kota yang berbeda, sehingga ada jembatan penyeberangan orang yang menghubungkan keduanya. Selain itu, bangunan ini juga dekat dengan obyek wisata sehingga bangunan ini bisa dibilang berada di kawasan strategis. Konsep bangunan ini adalah pedestrian mall sehingga ada koridor panjang yang diapit oleh ritel ritel, selain itu di koridor tersebut juga terdapat sungai buatan yang berkelok-kelok dan air terjun setinggi 0,5 meter. Atap pada koridor juga dapat dibuka dan ditutup sehingga pengunjung dapat menikmati pusat perbelanjaan dalam segala cuaca. Di ujung koridor terdapat sebuah open space yang didalamnya terdapat atraksi

air yang biasanya menjadi tontonan pengunjung. Selain itu, open space ini juga bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat umum. Pusat perbelanjaan ini seperti pusat perbelanjaan pada umumnya yang memiliki beberapa *anchor tenant*. Selain itu, untuk melengkapi *anchor tenant* juga terdapat *tenant tenant* lain yang berada di antara *anchor tenant*. Dilihat dari bentuk bangunan, bangunan ini memiliki massa yang terpisah-pisah dan ada bagian outdoor dan indoor namun masih memiliki keselarasan suasana seperti penggunaan material, warna, dan lainnya. Dilihat dari penerapan elemen citywalk, bangunan ini sudah menerapkan elemen-elemen tersebut dengan maksimal.



Kajian tipologi bangunan City Creek Center yakni:

1. Bangunan berbentuk linear
2. Peletakan anchor tenant dikedua ujung koridor
3. Selubung bangunan yang masih selaras meskipun massa bangunan terpisah
4. Penggunaan atap yang dapat memasukkan cahaya matahari
5. Open space sebagai muara dari koridor
6. Pembentukan ruangan pedestrian yang rekreatif
7. Menyediakan tenant tenant yang lebih menjual kebutuhan sehari hari dan *food & beverages* sehingga sesuai dengan karakteristik berbelanja di *Citywalk*
8. Penggunaan finishing dinding yang didominasi warna oranye dan putih sehingga menciptakan suasana rekreatif
9. Penggunaan aspek pencahayaan alami dan buatan sebagai elemen rekreatif



Gambar 2.33 Detail City Creek Center
Sumber : <https://www.hobbs-black.com/city-creek-center/>



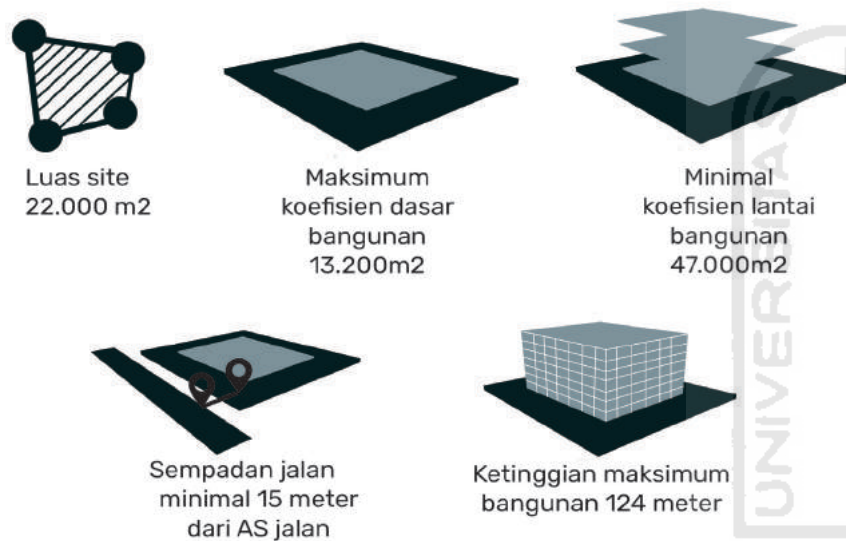
**Analisis
Konsep**



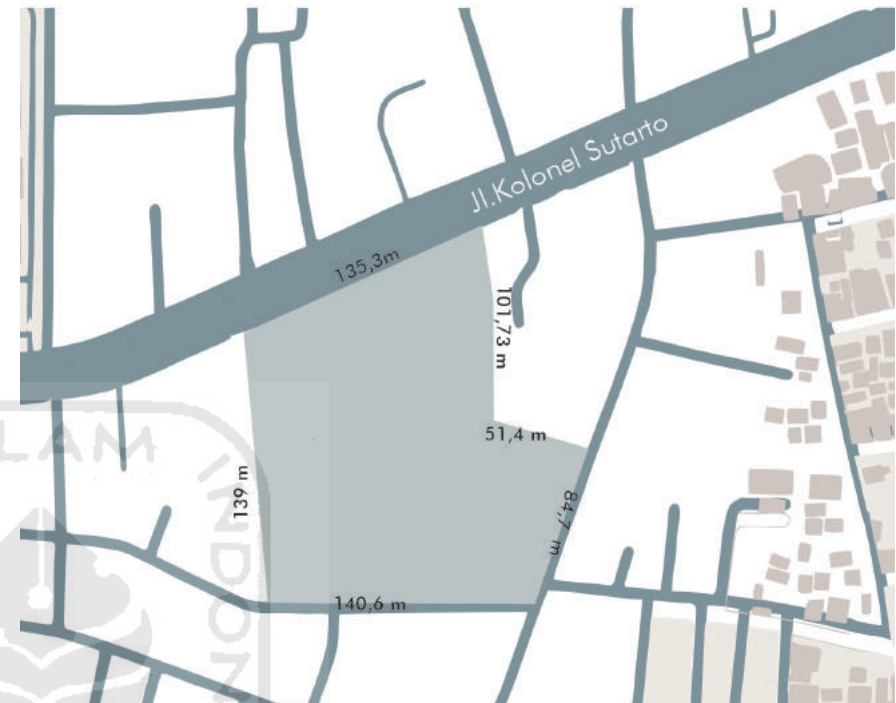
3.1 Analisis Konteks

3.1.1 Tapak

Secara makro lokasi perancangan terletak di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126. Lokasi perancangan merupakan tanah kosong yang ditumbuhi semak belukar dengan luas 2,2Ha. Dengan bentuk trapesium dengan orientasi sisi panjang (timur dan barat) dan sisi pendek (utara dan selatan). Menurut peraturan yang ada di kota Surakarta dengan luas site 2,2Ha maka:



Gambar 3.2 Peraturan Bangunan
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 3.1 Letak Lokasi Perancangan
Sumber : Google Maps, Dimodifikasi Penulis (2021)



Gambar 3.3 Kondisi Lokasi Perancangan
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 3.4 Sekitar Tapak
Sumber : Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

Secara umum site berbatasan langsung dengan
Utara : Jl. Kol. Sutarto
Selatan : Permukiman penduduk
Timur : Permukiman penduduk,Jl. Kp Petoran
Barat : Permukiman penduduk dan Sekolah



Gambar 3.5 Letak Site Terhadap Lintasan Matahari
Sumber : Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

Matahari,secara umum site terletak dengan orientasi sisi panjang ke arah timur dan barat.

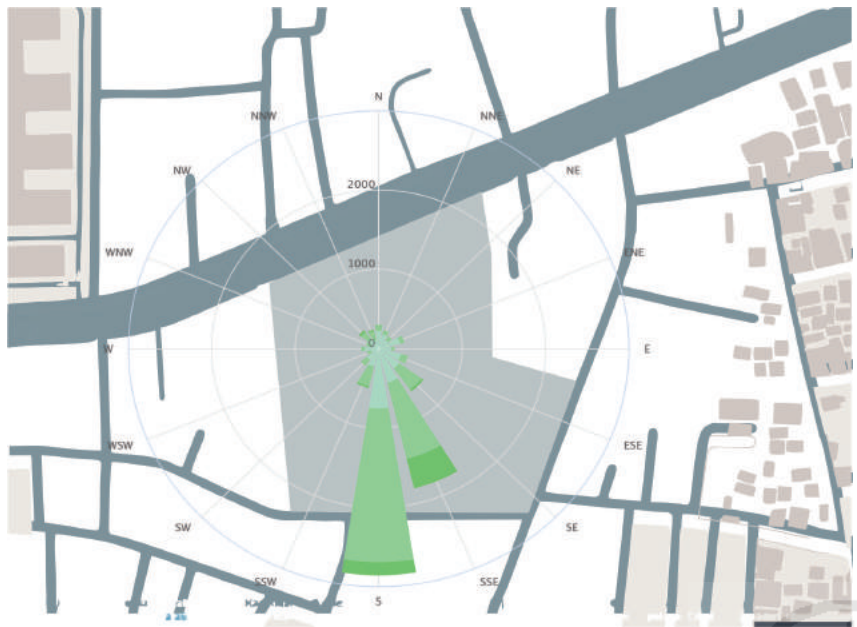
Respon,Koridor tidak diletakkan disisi paling barat maupun paling timur dari site namun diletakkan di antara bangunan sehingga koridor tetap terkena pembayangan dari bangunan tersebut. Retail dan area servis diletakkan di sisi barat dan timur namun tetap diberikan shading serta vegetasi untuk mengurangi paparan sinar matahari.



Gambar 3.6 Vista Site
Sumber :Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

Vista,Jl. Kolonel Sutarto merupakan titik vista yang paling besar sehingga dapat menjadi poin positif dengan memaksimalkan bentuk dan selubung pada sisi tersebut.

Respon,Fasad yang menghadap ke arah Jl.Kolonel Sutarto dibuat menarik dan *eye catching*.



Gambar 3.7 Angin
Sumber : Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

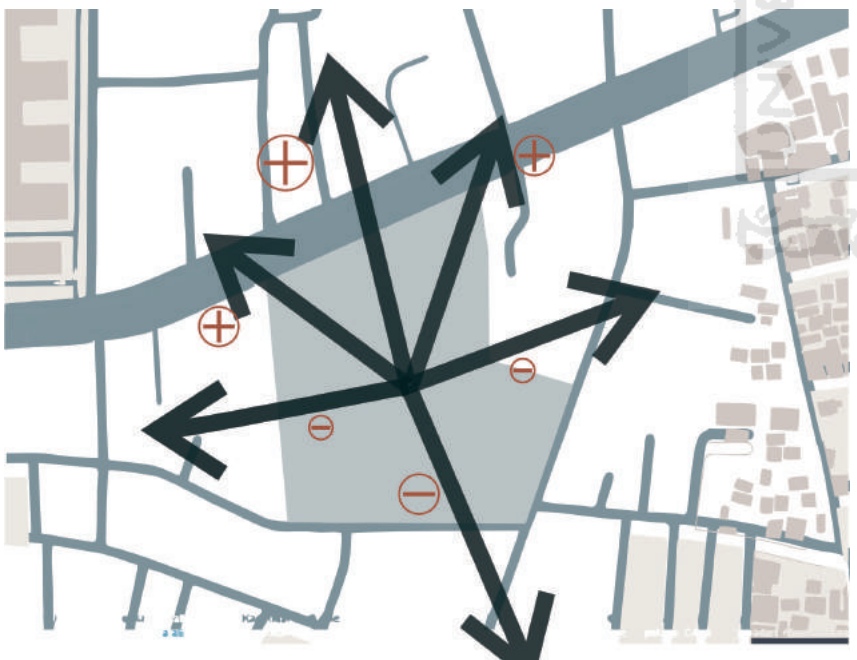
Angin,Angin yang paling besar datang dari arah utara menuju selatan dan barat laut menuju tenggara
Respon,Koridor diletakkan tegak lurus dengan arah datang angin dan massa bangunan terbuka untuk menangkap angin.



Gambar 3.8 Sirkulasi
Sumber : Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

Sirkulasi,Terdapat tiga akses yang dapat digunakan untuk menuju site. Yaitu dari Jl. Kolonel Sutarto yang memiliki dua arah,Jl. Kp Petoran yang merupakan jalan lingkungan dan Jl. Samirano 1. Selain itu Jl. Kolonel Sutarto memiliki 2 jalur,jalur lambat dan jalur cepat sehingga pengunjung yang ingin masuk ke Solo Citywalk ini harus masuk ke jalur lambat terlebih dahulu dengan ini maka dapat mengurangi kemungkinan macet akibat penumpukan kendaraan yang akan masuk ke Solo Citywalk.

Respon,Untuk menghindari penumpukan kendaraan maka terdapat beberapa akses menuju bangunan. Akses kendaraan servis lewat Jl.Kp Petoran sehingga bisa langsung mengarah ke belakang bangunan tanpa mengganggu sirkulasi kendaraan pengunjung. Terdapat dua site entrance bagi pengunjung,entrance pertama dipertukarkan bagi yang hendak dropoff saja kemudian pergi terletak di bagian depan site,area ini juga disediakan untuk area menunggu bagi taksi. Sedangkan bagi yang hendak parkir ataupun dropoff kemudian parkir terletak disisi barat site yang langsung mengarah ke area parkir. Untuk akses keluar site ada satu yaitu sama dengan akses masuk kendaraan.

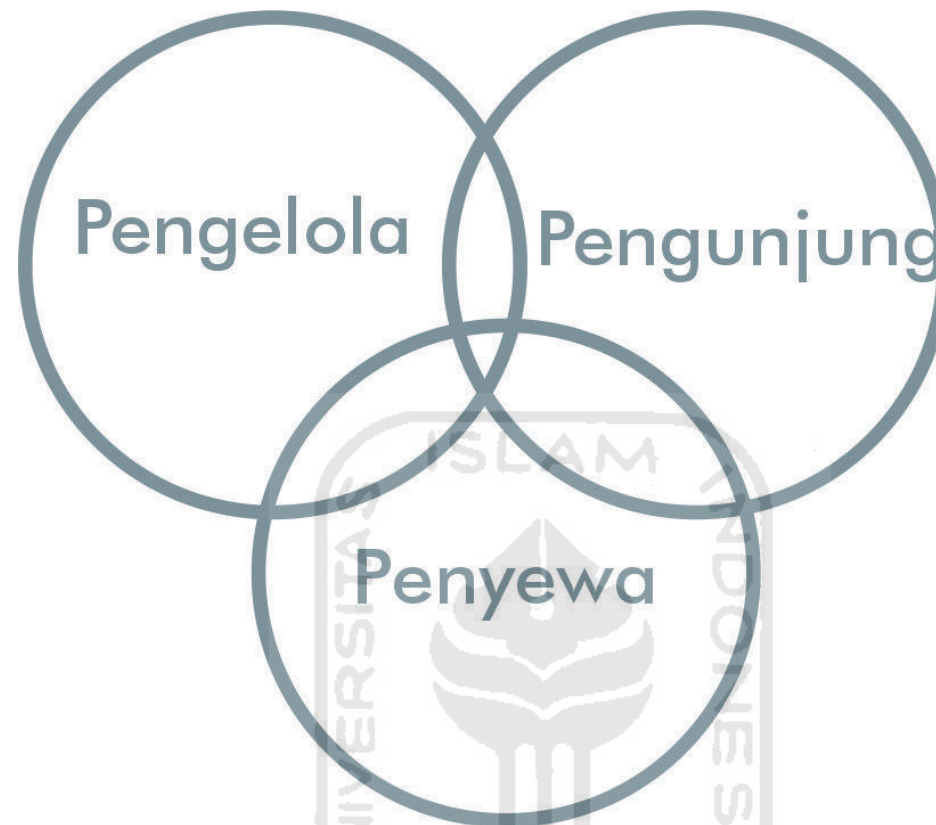


Gambar 3.9 View
Sumber : Google Maps,Dimodifikasi Penulis (2021)

View,arah Jl.Kolonel Sutarto merupakan titik luar site yang memiliki view terbaik diantara titik luar site lainnya
Respon,ruang ruang yang tidak membutuhkan view seperti ruang ruang servis diletakkan disisi belakang site dan open space sebagai ruang publik diletakkan dibagian depan site karena membutuhkan view yang baik.

3.2 Analisis Perilaku

3.2.1 Analisis Pengguna



Secara umum pengguna pada perancangan ini ada 3,yaitu pengelola,pengunjung dan penyewa.

1. Pengunjung

Pengunjung merupakan satu atau lebih orang yang datang mendatangi suatu bangunan dengan tujuan tertentu. Sebuah pusat perbelanjaan yang berkarakter City Walk tentu akan mengarahkan pengunjung menuju ke koridor utama ketika datang. Kemudian koridor tersebut akan mengarahkan pengunjung berdasarkan kebutuhannya seperti berbelanja,sekedar menikmati, atau beraktivitas lainnya.

2. Penyewa

Penyewa dalam hal ini adalah orang atau sekelompok orang yang menggunakan sarana retail untuk berjualan barang atau jasa. Pola kegiatannya berbeda dengan pengunjung penyewa langsung diarahkan menuju toko atau retail. Selain berjualan,penyewa juga dapat menikmati fasilitas lain seperti duduk bercerita di plaza dan lain lain.

3. Pengelola

Pengelola adalah sekelompok orang yang tergabung dalam suatu organisasi yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan pengelolaan pada pusat perbelanjaan. Pengelola shopping center berbeda dengan pengelola tenant masing masing,pengelola shopping center hanya mengelola hal hal yang berhubungan dengan bangunan. Pola kegiatannya adalah pengelola diarahkan menuju satu ruang tanpa melewati koridor utama. Sehingga tidak tercampur-campur. Ruang untuk pengelola terbagi menjadi beberapa bagian tergantung kebutuhannya seperti ruang kontrol, ruang manager, ruang MEE, dsb. Pengelola harus melakukan proses controlling rutin sebagai bagian dari prosedur sehingga akan mempunyai mobilitas yang tinggi

3.2.2 Analisis Perilaku Pengguna dan Karakteristik Ruang yang dibutuhkan

Dari kajian yang telah dilakukan mengenai perilaku maka tabel dibawah ini akan menjelaskan mengenai analisis perilaku pengguna bangunan.

Tabel 3.5 Analisis Perilaku Masyarakat Surakarta

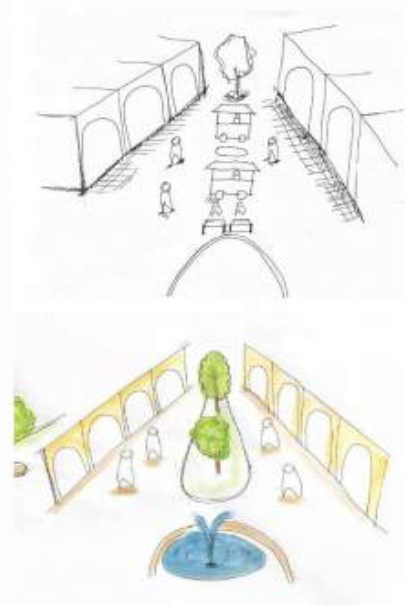
Kegiatan	Perilaku Pengguna	Karakteristik Ruang yang Dibutuhkan	Gambar
<p>Makan</p> 	<p>Perilaku pengunjung ketika makan yaitu memesan kemudian duduk menunggu pesannya. Bagi keluarga sembari menunggu biasanya digunakan untuk berjalan jalan dan menikmati suasana. Sedangkan bagi anak muda biasanya tidak hanya sekedar untuk makan namun juga dilanjutkan dengan nongkrong dan ngobrol santai bersama teman maupun relasinya, sehingga dibutuhkan tempat dan suasana yang nyaman sehingga pengunjung akan betah nongkrong di Solo Citywalk.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Area makan outdoor dan indoor • Dekat dengan area bermain berupa taman dengan beberapa vegetasi dan elemen air • Area makan memiliki view yang bagus • Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan • Area terjangkau 	
<p>Nongkrong</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan makanan • Berinteraksi dengan petugas • Menikmati makan dan minum (berupa makan berat maupun snack) • Ngobrol santai bersama teman maupun relasinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Area makan outdoor dan indoor • Tempat dan suasana yang nyaman • Mempunyai pandangan luas ke luar ruangan • Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan • Dekat dengan open space 	
<p>Makan makanan khas Surakarta</p> 	<p>Perilaku makan makanan khas Surakarta memiliki perilaku yang berbeda dengan makan makanan lain karena biasanya pengunjung disini tidak hanya menikmati makan nya namun juga suasananya yang khas seperti pengunjung dapat melihat proses pembuatannya kemudian baru memakannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat area khusus untuk open kitchen • Terdapat area untuk melihat proses pembuatan makanan • Menciptakan suasana yang khas Solo • Ruangannya lega sehingga tidak terlihat sempit • Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan • Area terjangkau 	

Belanja



Selain kebiasaan makan diluar biasanya setelah melakukan aktivitas makan diluar dilanjutkan dengan jalan jalan sembari *sightseeing* barang barang yang lain ataupun mencari hiburan lain. Belanja yang dimaksud adalah berbelanja barang selain makanan. Biasanya pengunjung seperti belum memiliki gambaran mau membeli apa mereka biasanya sekedar jalan jalan sambil melihat-lihat

- Sirkulasi yang memberikan kemudahan kepada pengunjung
- Koridor yang linear sehingga semua tenant mendapatkan akses yang sama.
- Untuk menghindari kejenuhan maka pada area tengah koridor diberikan area yang rekreatif seperti pemberian elemen air dan vegetasi selain itu juga diberikan juga retail yang tidak permanen berupa gerobak sehingga akan memberikan suasana yang baru
- Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan
- Area terjangkau



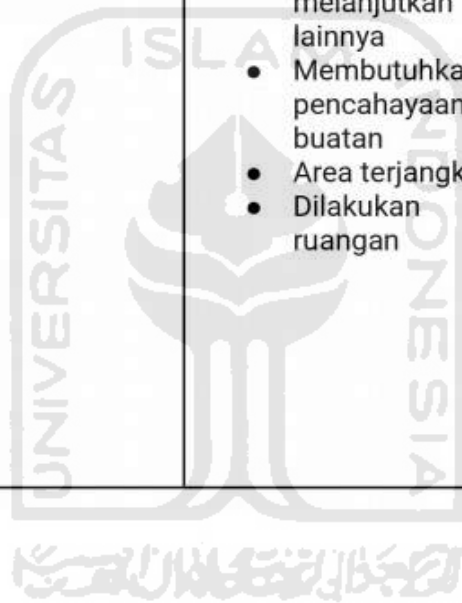
Berjalan jalan (*sightseeing*)



- Berjalan santai sambil menikmati suasana
- Berjalan sambil menikmati makanan
- Berjalan mengelilingi koridor
- Berhenti untuk sekedar melihat yang menarik

- Sirkulasi nyaman
- Terdapat elemen vegetasi maupun air untuk memberikan kenyamanan
- Terdapat area istirahat berupa pinch stop pada area koridor

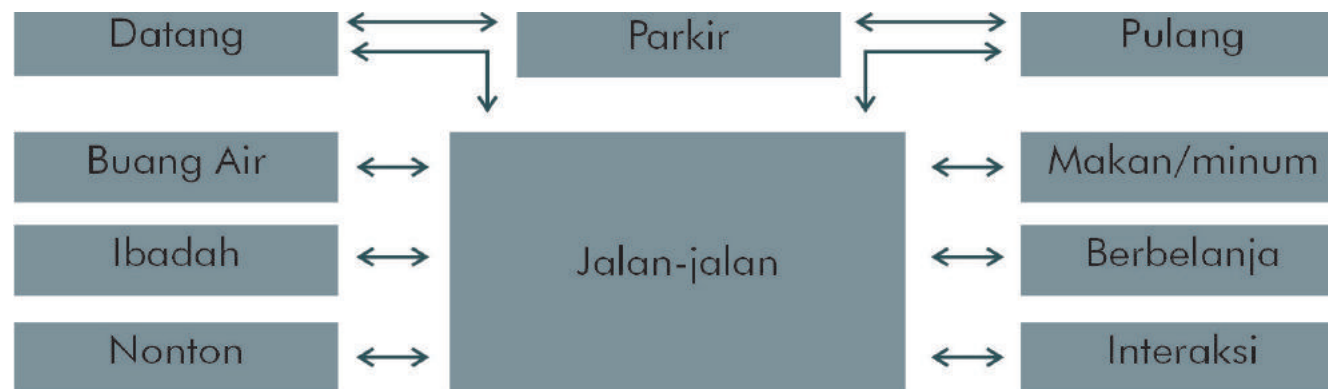
	<p>biasanya di toko ataupun beli makanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Istirahat apabila sudah merasa lelah 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat <i>booth booth</i> makanan di area koridor • Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan • Area terjangkau • Dilakukan diluar ruangan 	
<p>Menonton Ketoprak dan Wayang Orang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk dan menikmati • Mengabadikan momen • Duduk dan kemudian melanjutkan perjalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat open space • Area duduk juga sebagai sirkulasi sehingga apabila pengunjung tidak tertarik bisa melanjutkan kegiatan lainnya • Membutuhkan pencahayaan alami dan buatan • Area terjangkau • Dilakukan diluar ruangan 	



Sumber : Penulis,2021

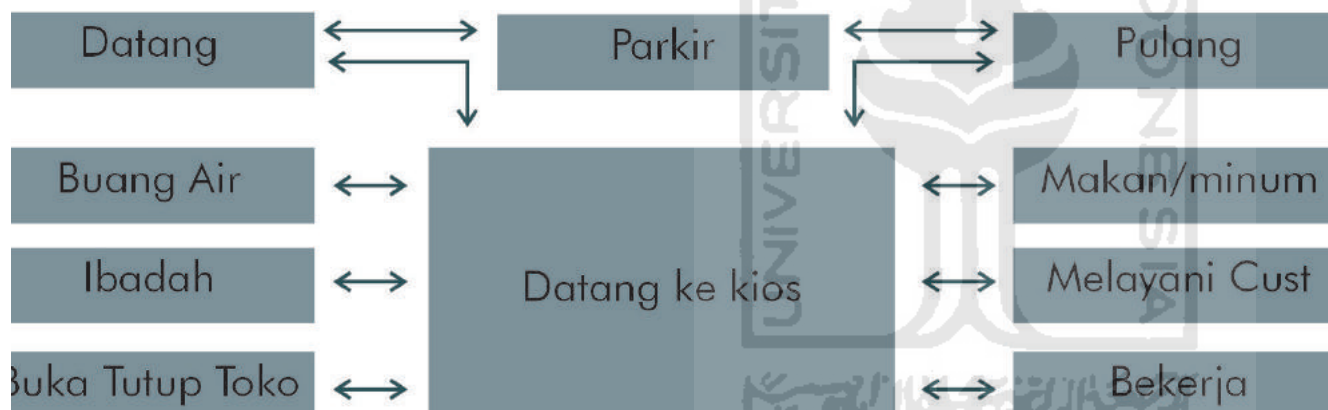
3.2.3 Analisis Alur Kegiatan Pengguna

1. Pengunjung



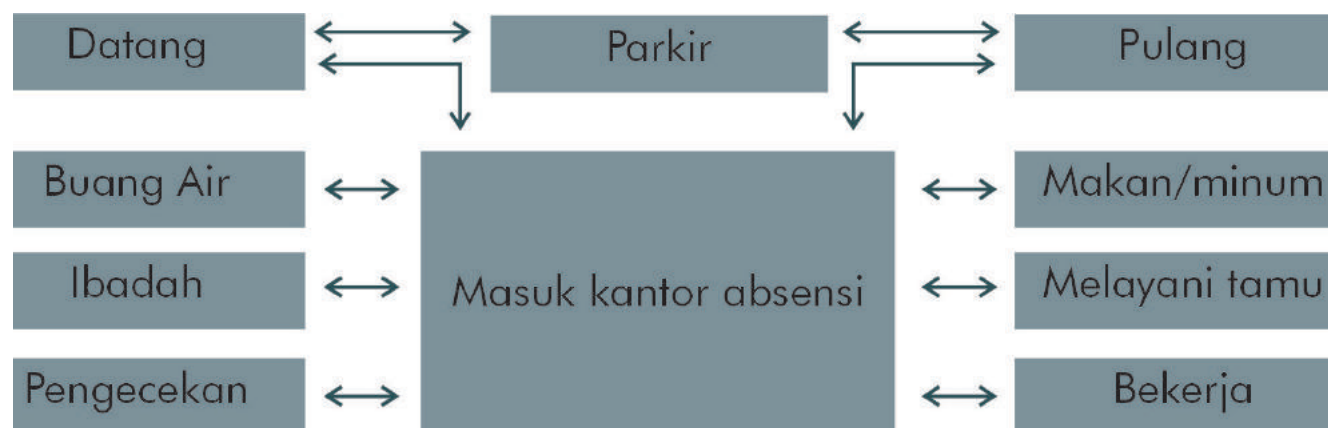
Gambar 3.25 Alur Pengunjung
Sumber : Penulis,2021

2. Penyewa



Gambar 3.26 Alur Penyewa
Sumber : Penulis,2021

3. Pengelola



Gambar 3.27 Alur Pengelola
Sumber : Penulis,2021



3.2.4 Analisis Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil analisis pengguna dan aktifitas di pusat perbelanjaan telah dirincikan lagi daftar ruang menurut fasilitas bangunan:

Tabel 3.4 Sifat Ruang

Sifat ruang	Nama Ruang	Sifat ruang	Nama Ruang
Servis	Bagian Teknisi	Penunjang	Smoking Room
	Bagian Security		Baby Room
	Bagian Cleaning Service		Klinik P3K
	Bagian Office Boy / Girl		Mushola
	Rg. Pantry		ATM Center
	Lavatory		Resepsionis / Informasi
	Gudang Supermarket		Lobby
	Gudang Retail		Tenant Besar
	Gudang Department St		Tenant Sedang
	Loading Dock		Tenant Kecil
	Ruang Kontrol	Restaurant	
	Ruang Genset	Café	
	Ruang Pompa Air	Plaza/Open space	
	Ruang Chiller	Direktur Utama	
	Ruang AHU	Dir OP Umum	
	Ruang Server	Dir OP Keuangan	
	Ruang Lift Barang	Bagian Produksi	
	Ruang Lift Penumpang	Bagian Marketing	
	Parkir Mobil	Personalia / HRD	
	Parkir Motor	Rg. Tamu	
	Pantry		
	Lavatory		

Sumber : Penulis,2021

3.2.5 Analisis Jam Operasional

Berdasarkan pengamatan pada lapangan telah dijelaskan jadwal operasional dari berbagai aktivitas utama, penunjang maupun pengelola sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jam Operasional

Sifat ruang	Nama Ruang	Kegiatan	Waktu
	Shopping Mall	Penjualan Barang	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
	Tenant Besar	Penjualan Barang	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
	Tenant Sedang	Penjualan Barang	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
	Tenant Kecil	Penjualan Barang	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
Fasilitas Utama dan Penunjang	Restaurant	Open Gate-Close Gate	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
		Open Order	
		Close Order	
	Café	Open Gate-Close Gate	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
		Open Order	
		Close Order	
	Plaza/Open space	Pertunjukan Event	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
		Pertunjukan Live Music	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
		Pameran	Senin-Minggu (jam 10.00-22.00)
Pengelola	Kantor	Open Gate-Close Gate	Senin-Minggu (jam 10.00-21.00)
	Direksi,Karyawan,Operator	Jam Kerja	Senin-Minggu (jam 08.00-21.00)
		Penjagaan	Senin-Minggu (jam 10.00-21.00)
		Keamanan	Jam Kerja

Sumber : Penulis,2021



3.2.6 Analisis Persyaratan Ruang

Berdasarkan hasil dari daftar kebutuhan dan fasilitas ruang, maka dilakukan analisa persyaratan ruang guna mendapatkan kriteria ruang yang optimal sebagai berikut:

Tabel 3.6 Persyaratan Ruang

Sifat ruang	Nama Ruang	Zona	Kualitas Ruang					
			Pencahayaannya		Pengkondisian		Akses	Suasana
			Buatan	Alami	Buatan	Alami		
Servis	Bagian Teknisi	Servis	0					
	Bagian Security	Servis		0		0		
	Bagian Cleaning Service	Servis						
	Bagian Office Boy / Girl	Servis	0		0			
	Rg. Pantry	Servis	0		0			
	Lavatory	Servis	0	0	0	0	0	
	Gudang Supermarket	Servis	0		0		0	
	Gudang Retail	Servis	0		0		0	
	Gudang Department St	Servis	0		0		0	
	Loading Dock	Servis	0		0		0	
	Ruang Kontrol	Servis	0		0			0
	Ruang Genset	Servis	0		0			0
	Ruang Pompa Air	Servis	0		0			0
	Ruang Chiller	Servis	0		0			0
	Ruang AHU	Servis	0		0			0
	Ruang Server	Servis	0		0			
	Ruang Lift Barang	Privat	0		0		0	
	Ruang Lift Penumpang	Publik	0		0		0	
	Parkir Mobil	Publik		0		0	0	
	Parkir Motor	Publik		0		0	0	
Penunjang	Smoking Room	Servis		0		0		
	Baby Room	Servis	0	0	0	0		
	Klinik P3K	Servis	0		0			
	Mushola	Servis		0		0	0	0
	ATM Center	Servis	0		0		0	
Publik	Resepsionis / Informasi	Publik	0	0	0	0	0	0
	Lobby	Publik	0	0	0	0	0	0
	Tenant Besar	Publik	0		0		0	0
	Tenant Sedang	Publik	0		0		0	0
	Tenant Kecil	Publik	0		0		0	0
	Restaurant	Publik	0	0	0	0	0	0
	Café	Publik	0	0	0	0	0	0
	Plaza/Open space	Publik		0		0	0	0
Privat	Direktur Utama	Privat	0		0			
	Dir OP Umum	Privat	0		0			
	Dir OP Keuangan	Privat	0		0			
	Bagian Produksi	Privat	0		0			
	Bagian Marketing	Privat	0		0			
	Personalia / HRD	Privat	0		0			
	Rg. Tamu	Privat	0		0		0	
	Pantry	Privat	0		0			
	Lavatory	Privat	0	0	0	0		

Sumber : Penulis, 2021

3.2.7 Analisis Jumlah Pengunjung

Studi analisis jumlah pengunjung berdasarkan studi terhadap jumlah pengunjung pusat perbelanjaan lain di Surakarta. Berdasarkan data rata-rata pengunjung pusat perbelanjaan Di Surakarta maka jumlah pengunjung di Solo Citywalk ini

Menurut data dapat disimpulkan bahwa pusat perbelanjaan memiliki jam cukup padat antara 3 hingga 4 jam pertama yang dimulai pada pukul 12.00-16.00 WIB. Jam operasional pusat perbelanjaan dibuka mulai pukul 10.00-22.00 WIB.

Asumsi pergantian pengunjung setiap 4 jam

Pengunjung Mall/ hari : 3

6500 : 3 = 2.166 pengunjung setiap 4 jam

3.2.8 Analisis Kebutuhan Parkir

Memperhitungkan kebutuhan lahan parkir pengunjung dan pengelola pusat perbelanjaan dengan menggunakan asumsi dari data kualitatif berdasarkan hasil pengamatan penulis (mobil 45%, motor 50%, bus pariwisata 2%, sepeda 3%) dan

Pengunjung

Mobil

45% x 2.166 orang = 975 orang

Mobil (4 orang) : 975 ÷ 4 = 243 mobil

Motor

50% x 2.166 orang = 1.083 orang

Motor (2 orang) : 1.083 ÷ 2 = 541 motor

Sepeda

3% x 2.166 orang = 64 sepeda

Bus Pariwisata

2% x 2.823 orang = 57 orang

Standart bus

kapasitas 55

57 orang ÷ 55 kapasitas = 1 bus

adalah 6500 pengunjung setiap harinya. (Sumber berita online)

untuk pengelola (mobil 15%, motor 50%, mobil loading dock 20%). Perhitungan kebutuhan lahan parkir akan hitung setiap 4 jam dalam 1 hari Maka dapat dianalisa perhitungan sebagai berikut:

Pengelola

Diasumsikan jumlah pengelola dan penyewa ada 300 orang

Mobil : 15% x 300 orang = 45 orang = 45 mobil

Motor : 65% x 300 orang = 195 orang = 195 motor

Mobil loading dock : 5% x 300 orang = 15 orang = 15 mobil

Luas Kebutuhan Parkir

Mobil : 243 + 45 = 288 x 12,5 m² x 150% = 5400 m²

Motor : 541 + 195 = 736 x 1,5 m² x 150% = 1.656 m²

Sepeda : 64 = 64 x 1 m² x 150% = 96 m²

Loading dock : 15 = 15 x 12,5 m² x 150% = 281,25 m²

Jumlah = 7.433 m²

3.2.9 Analisis Jumlah Retail

Menurut De Chiara (1969), pada mall Community Center terdapat 15-50 tenant selain itu jugaterdapat department store dan supermarket. Untuk memperoleh kapasitas maksimal, maka dipilih jumlah terbanyaknya. Seperti sudah dijelaskan pada subbab analisis kebutuhan berbelanja di *Citywalk* bahwa pada perancangan Solo *Citywalk* ini di dominasi oleh retail *food & beverages*. Presentase untuk retail *food & beverages* adalah 70% sedangkan presentase untuk retail *non food & beverages* adalah 30%. Sehingga **jumlah retail *food & beverages* adalah 53 unit** dan **jumlah retail *non food and beverages* adalah 15 unit.**

Retail food and beverages terbagi lagi menjadi tiga yaitu cafe, restoran dan foodcourt. Jumlah foodcourt hanya satu sedangkan untuk jumlah cafe dan restaurant dihitung dengan perbandingan 1:2. Jumlah restoran lebih banyak karena kebutuhan untuk makan besar lebih tinggi daripada makan di cafe selain itu untuk sekedar nongkrong bisa saja dilakukan di *open space* yang ada dalam perancangan ini

Cafe

$$\frac{1}{3} \times 35 = 12$$

Restoran

$$\frac{2}{3} \times 35 = 24$$



3.2.10 Analisis Besaran Ruang

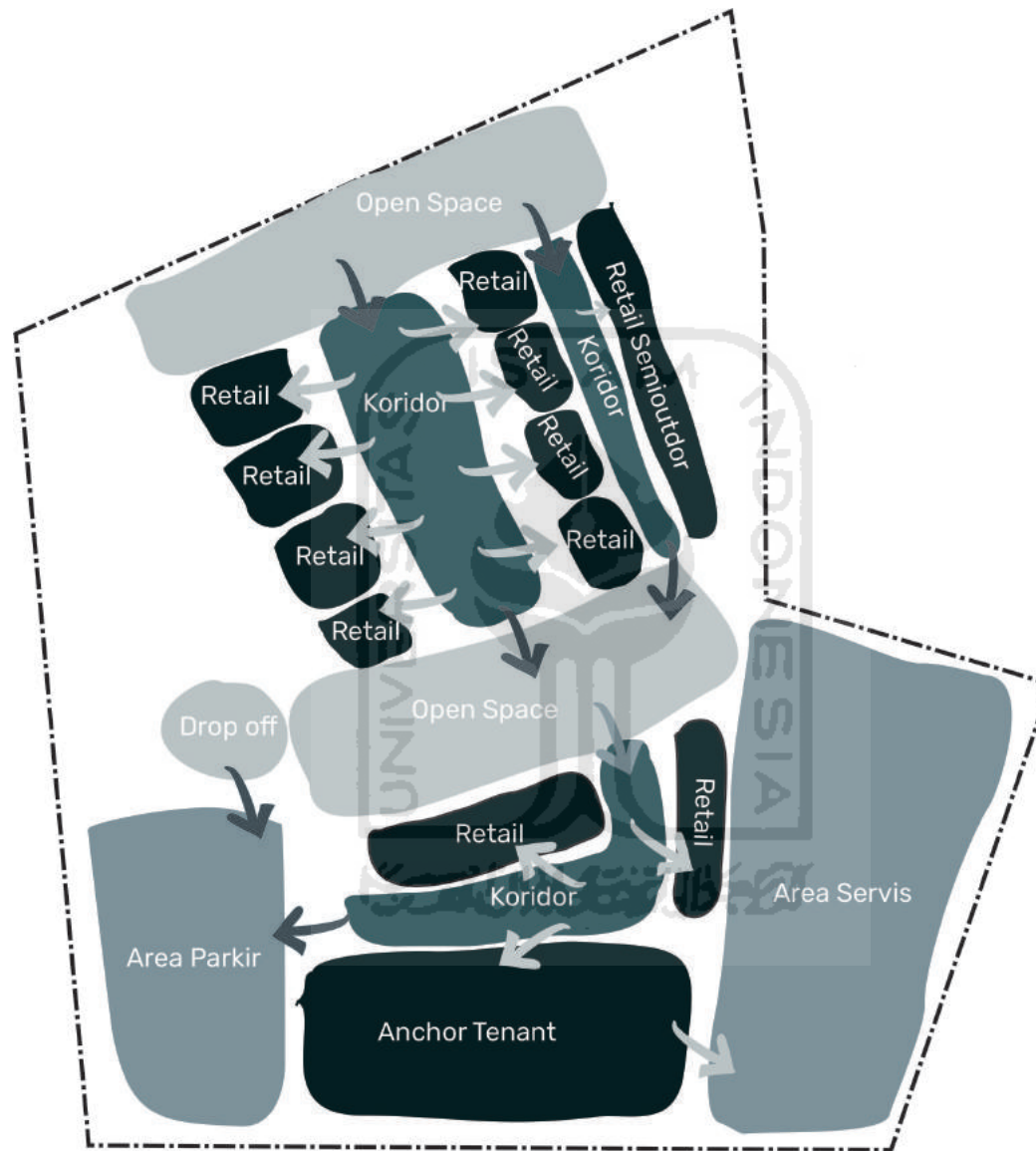
Tabel 3.7 Besaran Ruang

Sifat ruang	Nama Ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah	Besaran Ruang	Sumber
Koridor	Major Corridor					
	Minor Corridor					
Plaza	Major	1200 m2/unit				SK
	Minor	200 m2/unit				SK
Area Utama	Resepsionis / Informasi	10 m2/unit		1	10	SK
	Lobby	200 m2/unit		2	400	SK
	Department Store	2500 m2/unit		1	2500	SK
	Supermarket	2500 m2/unit		1	2500	SK
	Tenant	50 m2/unit		12	600	SK
	Food Court	600m2/unit		1	600	SK
	Restaurant	100 m2/unit		18	1800	SK
	Café	100 m2/unit		9	900	SK
Area Penunjang	Smoking Room	15 m2/unit	10	2	20	Asumsi
	Baby Room	10 m2/unit	8	2	16	Asumsi
	Klinik P3K	20 m2/unit	7	1	20	Asumsi
	Mushola	42 m2/unit	25	1	42	Asumsi
	ATM Center	32 m2/unit	15	1	32	Asumsi
	Tempat Cuci Tangan	20 m2/unit		2	20	Asumsi
Area Servis	Bagian Teknisi	5 m2/unit	4	1	4	NAD
	Bagian Security	36 m2/unit	12	1	36	NAD
	Bagian Cleaning Service	20 m2/unit	10	1	20	Asumsi
	Bagian Office Boy / Girl	15 m2/unit	4	1	12	NAD
	Rg. Pantry	6 m2/unit	2	1	6	NAD
	Lavatory	30 m2/unit	4	2	60	NAD
	Gudang	300 m2/unit	100	1	300	Asumsi
	Janitor	4 m2/unit		2	8	NAD
	Loading Dock	300 m2/unit	100	1	300	Asumsi
	Ruang Kontrol	10 m2/unit	2	1	10	Asumsi
	Ruang Genset	16 m2/unit	2	1	16	SNI
	Ruang Pompa Air	20 m2/unit	2	1	20	SK
	Ground Tank	50 m2/unit		1	50	SK
	Ruang AHU	6 m2/unit	2	3	18	NAD
	Ruang Server	10 m2/unit	2	1	10	Asumsi
	Ruang Tangga	24 m2/unit	6	3	72	NAD
Ruang Lift Barang	12 m2/unit	2	2	24	NAD	
Ruang Lift Penumpang	12,5 m2/unit	8	4	50	NAD	
Area Pengelola	Direktur Utama	9 m2/unit	3	1	9	NAD
	Dir OP Umum	6 m2/unit	3	1	6	NAD
	Dir OP Keuangan	6 m2/unit	3	1	6	NAD
	Bagian Produksi	40 m2/unit	12	1	40	NAD
	Bagian Marketing	40 m2/unit	12	1	40	NAD
	Personalia / HRD	30 m2/unit	10	1	30	NAD
	Rg. Tamu	10 m2/unit	5	1	10	Asumsi
	Pantry	6 m2/unit	2	1	6	NAD
	Lavatory	8 m2/unit	4	2	16	NAD
					10639m2	

Sumber : Penulis,2021

3.2.11 Analisis Program Ruang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai aktifitas di pusat perbelanjaan dengan mempertimbangkan terhadap perilaku pengguna maka di dapatkan program ruang yang digunakan untuk acuan dalam pengembangan desain. Gambar dibawah ini menunjukan bahwa koridor merupakan elemen paling penting karena semua kegiatan di pusat perbelanjaan ini dimulai dari koridor. Selain itu open space menjadi pusat ruang dan tujuan dari segala aktifitas dalam bangunan ini.



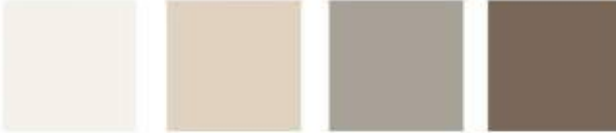
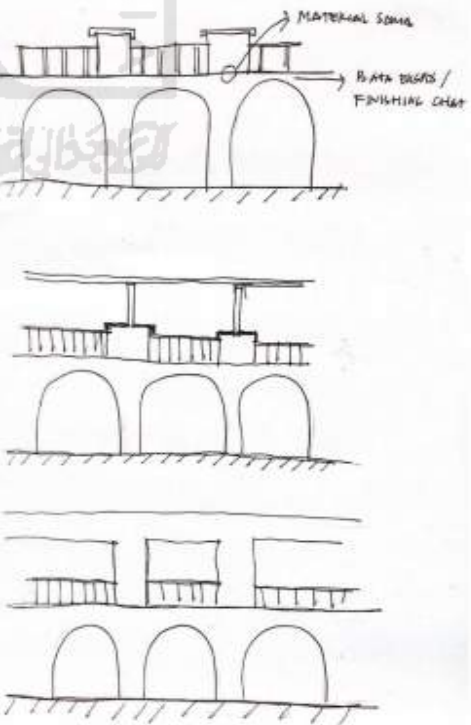
Gambar 3.28 Organisasi Ruang
Sumber : Penulis,2021



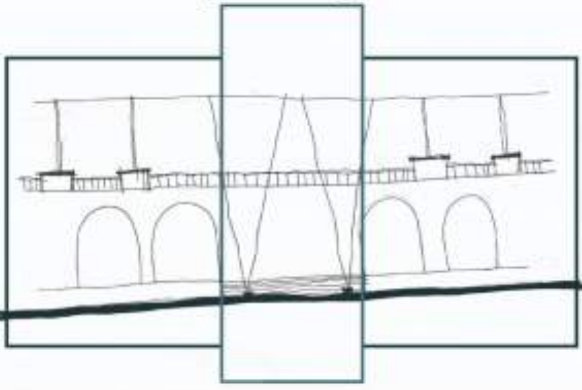
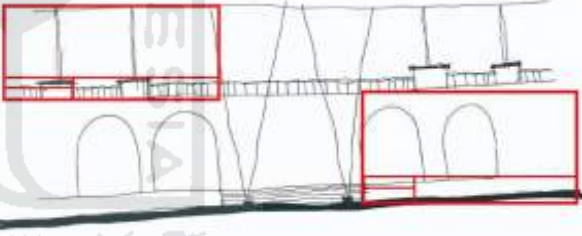

3.3 Analisis Keindahan di Surakarta

Dari kajian yang telah dilakukan maka pada tabel dibawah ini merupakan hasil analisis mengenai keindahan arsitektur indische di Surakarta dan apa yang akan di terapkan dalam perancangan ini.

Tabel 3.5 Analisis Keindahan di Surakarta

Analisis Terhadap Arsitektur Indische	Respon
<p>Warna Bangunan indische dominan memiliki warna putih dan coklat</p>	<p>Berdasarkan hal tersebut maka dalam perancangan ini menggunakan warna dengan color pallete di bawah ini</p> 
<p>Simetri Bangunan indische memiliki bentuk yang simetri baik dari pola elemen fasad maupun tata ruang.</p>	<p>Berdasarkan analisis tersebut maka pada facade perancangan ini memiliki bentuk yang simetris terutama pada bagian depan bangunan dan retail yang menghadap ke koridor utama. Selain bentuk yang simetris elemen fasad juga ditata dengan ritme pengulangan setiap jarak tertentu dan jarak yang sama antar elemennya.</p> 
<p>Ritme Bangunan indische mempunyai ritme pengulangan terhadap elemen elemennya dan elemen tersebut diletakkan dengan jarak yang sama</p>	



<p>Hirarki Pada bangunan indische terdapat sebuah hirarki pada area pintu masuk</p>	<p>Dari analisis yang sudah dilakukan maka pada area pintu masuk memiliki elemen fasad yang berbeda dengan bagian lain sehingga akan menciptakan suatu hirarki dan membuat lebih <i>eye catching</i></p> 
<p>Proporsi Secara umum bangunan indische memiliki proporsi dengan prinsip <i>golden ratio</i></p>	<p>Berdasarkan analisis tersebut maka proporsi dalam perancangan ini menggunakan prinsip <i>golden ratio</i> yaitu dua banding tiga. 1 bagian untuk bagian bawah bangunan dan 2 bagian untuk bangunan atas bangunan. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.</p> 
<p>Ekspresi Fungsional Pada bangunan indische Bentuk fasad bangunan menggunakan material yang menampilkan karakter dari fasad</p>	<p>Dari analisis yang telah dilakukan maka facade dari bangunan ini akan menggunakan material yang menampilkan karakter fasad seperti penggunaan railing kayu dan besi kemudian penggunaan dinding bata dengan finishing cat untuk bagian tengah bangunan dan untuk material atap menggunakan beton.</p> 

Sumber : Penulis,2021

3.4 Analisis Tema Perancangan

3.4.1 Analisis Pedestrian di Shopping Center dengan Konsep Citywalk

Pedestrian merupakan bagian terpenting dalam citywalk-karena menjadi penghubung antar ruang – ruang di dalam maupun di luar masa bangunan. Dalam pusat perbelanjaan pedestrian merupakan ruang yang paling banyak digunakan oleh pengunjung selain itu pedestrian digunakan sebelum jam operasional buka hingga usai. Pedestrian dalam shopping center bukan hanya sebagai akses utama namun juga

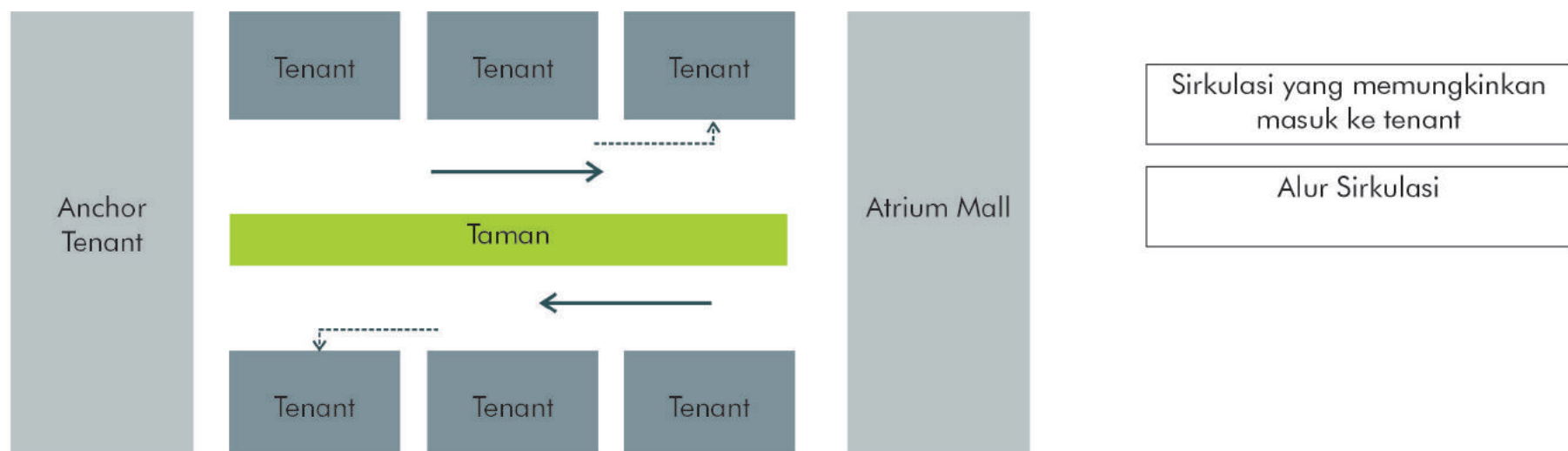
sebagai aktivitas lainnya seperti untuk duduk-duduk,berjualan,berinteraksi dan lain sebagainya sama seperti dengan pedestrian di perkotaan. Dalam kajian di bab sebelumnya dijelaskan bahwa dalam koridor/pedestrian terdapat dua jenis yaitu,sirkulasi dua jalur dan satu jalur. Dalam tabel di bawah ini dijelaskan perbandingan dari kedua hal tersebut.

Tabel 3.1 Analisis Jenis Pedestrian

	Sirkulasi 1 jalur	Sirkulasi 2 jalur
kelebihan	<p>Memudahkan pengunjung untuk mengakses retail</p> <p>Lebih hemat ruang</p>	<p>Suasana terasa lebih luas</p> <p>Dapat menciptakan suasana rekreatif</p> <p>Batas antar jalur dapat dimanfaatkan untuk taman ataupun tenant gerobak kecil</p>
kekurangan	<p>Suasana akan lebih semrawut</p>	<p>Pengunjung mengalami kesulitan untuk mengakses retail yang berada di seberang</p>

Sumber : Penulis,2021

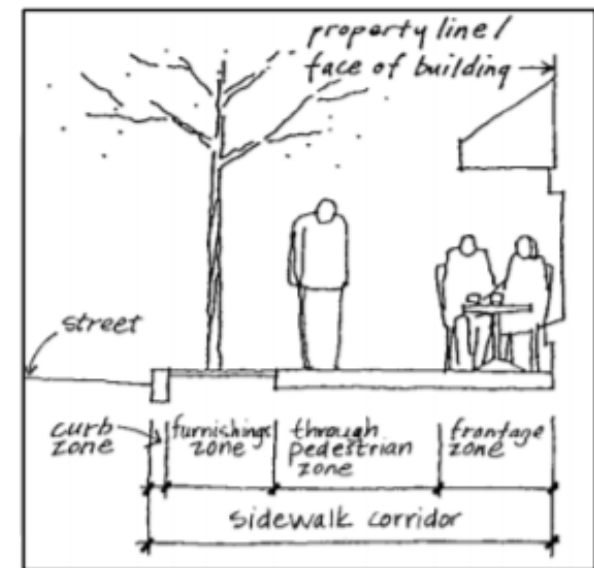
Dari analisis di atas maka disimpulkan dalam Solo Citywalk akan menerapkan sirkulasi dengan dua jalur. Untuk memudahkan pengguna apabila ingin berkunjung ke retail di seberang maka setiap 30 meter terdapat tempat untuk menyeberang atau tempat untuk *U-turn*



Gambar 3.17 Alur Sirkulasi
Sumber : Penulis,2021

Rata-rata lebar manusia adalah 60 cm, sedangkan standar lebar koridor untuk satu orang adalah 120 cm. Namun sebagai koridor untuk lalu – lalang semua pengguna bangunan, akses difable serta kebutuhan lainnya, kebutuhan koridor utama pada bangunan sebuah pusat perbelanjaan adalah minimal 4 meter.

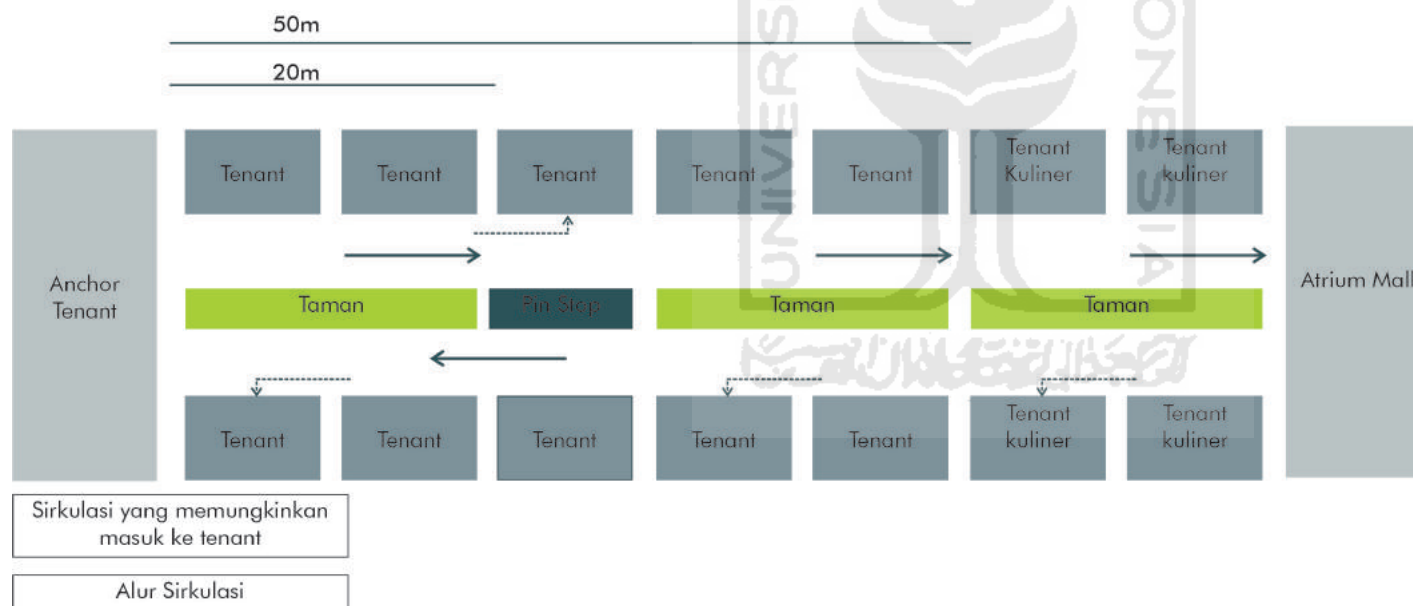
Dalam kajian mengenai koridor citywalk terdapat 3 zona dalam pedestrian yaitu curb zone, movement zone dan frontage zone. Sebagai zona buffer, zona curb zone menyediakan ruang untuk sidewalk furniture, pada perancangan ini sidewalk furniture berupa tanaman dan tenant tenant kecil menggunakan gerobak. Berdasarkan kajian tersebut, dimensi koridor pada City Walk adalah lebar minimal 4,75 meter. Dengan lebar curb zone 1 meter, movement zone 3,25 meter dan frontage zone 0,5 meter. Untuk koridor di area kuliner minimal lebarnya 5,8 meter karena terdapat area makan outdoor sehingga frontage zone lebih besar.



Gambar 3.18 Curb Zone
Sumber : Design Guidelines For Pedestrian-Oriented Business Districts,2014

Kenyamanan manusia dalam berjalan kaki juga menjadi pertimbangan dalam perancangan ini. Berdasarkan kajian mengenai kemampuan manusia berjalan manusia, maka setiap maksimal 20 meter terdapat area istirahat atau seke-

dar untuk duduk duduk berupa tempat duduk dan kios kios makanan dan minuman kemudian setiap maksimal 50 meter terdapat tenant tenant kuliner berupa cafe ataupun restoran.



Gambar 3.19 Sirkulasi
Sumber : Penulis ,2021

Pedestrian di Solo Citywalk ini bersifat terbuka namun pedestrian di Solo Citywalk ini harus memberikan kenyamanan dari iklim tropis di Indonesia berupa melindungi dari hujan dan panasnya matahari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan atap transparan sehingga cahaya alami tetap masuk dan pedestrian terlindungi dari hujan. Sedangkan untuk penghawaan dapat dilakukan dengan memberikan *open space* yang terbuka sera menangkap angin di site tersebut kemudian di bantu dengan memberikan vegetasi dan air un-

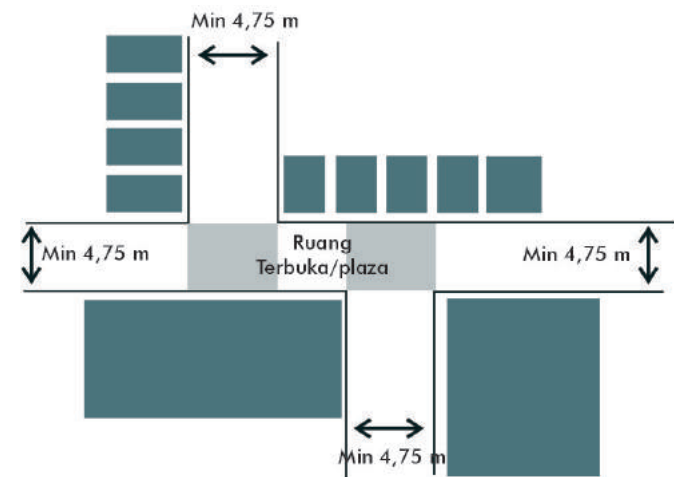
tuk memberikan kenyamanan kepada pengguna.

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pedestrian di shopping mall ini menggunakan sistem dua jalur, dengan ukuran minimal 4,75 meter dan 5,8 meter untuk area kuliner dan setiap minimal 50 meter terdapat pin stop berupa area istirahat serta setiap minimal 20 meter terdapat tenant food and beverages serta dapat memberikan kenyamanan dari iklim tropis di Indonesia.



3.4.2 Analisis *Open Space* di *Citywalk*

Ruang terbuka dalam konsepsi *City Walk* berada pada persimpangan antar koridor. *Open Space* ini bentuk dan fungsinya sama dengan atium pada tipologi mall. Dimensinya bisa menyesuaikan dengan lebar koridor, dalam hal ini lebar koridor yang digunakan dalam perancangan adalah 4,75(minimal)



Gambar 3.20 *Open Space*
Sumber : Penulis ,2021

Open space disini tidak hanya berfungsi sebagai persimpangan koridor/pedestrian saja namun menjadi sebuah tempat bersantai dan bersosialisasi selain itu *open space* ini juga berfungsi sebagai tempat acara acara rutin seperti seni musikal Jawa (Gamelan Jawa serta karawitan) dan seni teatrical Jawa (Wayang orang, wayang kulit dan ketoprak) ataupun acara lain seperti pameran dan lainnya. Pementasan ini tidak dilakukan setiap hari, pementasan hanya dilakukan ketika weekend dan masa liburan. Selama tidak ada pementasan *open space* ini bisa dijadikan tempat bersantai dan berekreasi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam analisis mengenai kebutuhan rekreatif, perkerasan pada *open space* menggunakan material yang tidak licin dan terdapat elemen air pada *open space* selain itu kenyamanan pengunjung hal ini juga dapat menambah suasana rekreatif. Selain itu untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung pada area ini terdapat bidang tanah yang berbentuk tangga yang dapat digunakan untuk duduk-duduk santai.

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *open space* di Solo *ciywalk* ini terletak dipersimpangan koridor dengan ukuran minimal 4,75 meter dan memiliki fungsi sebagai tempat bersantai dan menyelenggarakan event rutin kebudayaan Jawa. Selain itu terdapat bidang lantai yang dibentuk tangga selain untuk sirkulasi digunakan juga untuk area duduk duduk.



Gambar 3.21 Seni pertunjukan Ketoprak
Sumber : www.goodnewsfromindonesia.id/



Gambar 3.22 Seni pertunjukan wayang orang
Sumber : materibelajar.co.id

3.4.3 Analisis Tenant di Citywalk

Pada umumnya retail atau toko sering disebut tenant karena ruang tersebut disewakan untuk keperluan berjualan. Berdasarkan kajian mengenai pola bentuk tenant di pusat perbelanjaan dengan konsep citywalk terdapat beberapa pola,-

tabel dibawah ini menjelaskan analisis mengenai kelebihan dan kekurangan pola tersebut untuk diterapkan dalam perancangan Solo *Citywalk*

Tabel 3.2 Pola Tenant *Citywalk*

	Bentuk Linear	Bentuk L & U	Mall	Cluster
Kelebihan	Sesuai dengan konsep citywalk yang identik dengan pertokoan berupa garis linear	Pengembangan dari bentuk linear namun dengan variasi bentuk sehingga bentuk tidak terlalu monoton	Hampir sama dengan pola yang berbentuk linear yang membedakan sirkulasi diapit oleh dua bangunan yang berhadapan	Massa bangunan dipisahkan oleh koridor dan taman namun masih memiliki satu kesatuan
Kekurangan	Bentuk cenderung monoton dan pola ini tidak mendukung penyediaan plaza/open space sebagai pusat bangunan	pola ini tidak mendukung penyediaan plaza/open space sebagai pusat bangunan	Suasana sirkulasi akan semrawut dan seperti lorong apabila tidak di atur sesuai kebutuhan	Akan membutuhkan area yang luas dan biaya yang mahal

Sumber : Penulis,2021

Dari analisis yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa pada perancangan Solo *Citywalk* akan menggunakan pola cluster karena pola ini juga mendukung untuk menciptakan

suasana yang rekreatif. Kemudian pada tabel di bawah ini akan dianalisis tipe kelompok bangunan dan ruang yang dibentuknya.

Tabel 3.3 Bentuk Tenant *Citywalk*

	Ruang terbuka yang memusat	Ruang terbuka yang radial	Ruang linear	Ruang linear Organik
Kelebihan	Semua kegiatan berpusat pada satu titik	Memberikan kesan luas	Memberikan kesan dinamis dan rekreatif serta biaya cenderung lebih murah	Bentuk dapat menciptakan suasana rekreatif dan cenderung tidak monoton
Kekurangan	Memiliki tingkat <i>enclosure</i> yang kuat, sehingga terbentuk suatu dead end.	Suasana ruang menjadi tidak privat karena ada satu sisi yang terbuka ke arah luar	Bentuk monoton dapat menimbulkan kejenuhan	Bentuk yang tidak sederhana membutuhkan biaya yang mahal

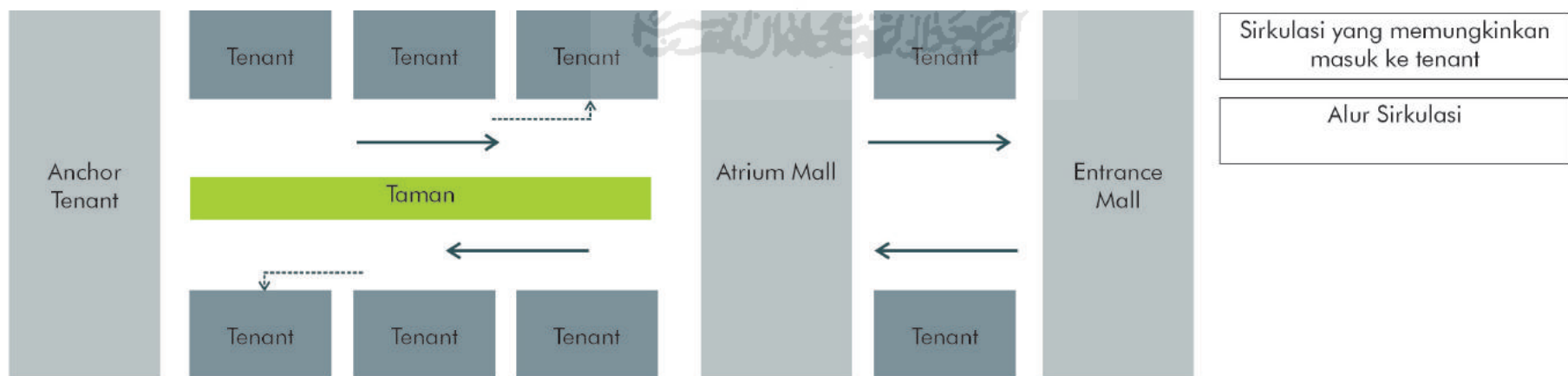
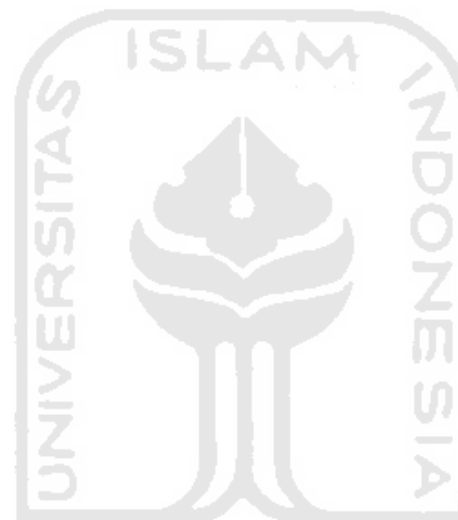
Sumber : Penulis,2021

Dari analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada perancangan Solo Citywalk akan menggunakan pola cluster dengan bentuk linear organik. Bangunan yang terpisah pisah dihubungkan oleh pedestrian yang memiliki bentuk yang organik. Berdasarkan kajian mengenai tenant di citywalk di bab sebelumnya fasad pada retail yang menghadap langsung ke arah koridor berupa jendela kaca dengan tinggi 0,5-1,8 meter diatas tanah dengan tinggi setidaknya 3 meter dan setidaknya 75% dari fasad adalah jendela kaca. Dan apabila membutuhkan kanopi ukuran kanopi sekitar 0,75 meter atau setara dengan ukuran frontage zone.

Tenant sendiri terbagi menjadi dua yaitu; anchor tenant dan secondary tenant. Anchor tenant yang menjadi magnet utama dalam sebuah pusat perbelanjaan memiliki ukuran yang lebih besar daripada secondary tenant. Selain Anchor tenant ada atrium/plaza yang berfungsi sebagai anchor dalam pusat perbelanjaan. Dalam perancangan ini anchor berupa anchor tenant dan atrium/plaza mall yang diletakkan di pertemuan koridor dan akhir koridor. Jarak antara sesama anchor tenant adalah minimal 50 meter.



Gambar 3.23 City Creek Center
Sumber : <https://www.hobbs-black.com/city-creek-center/>

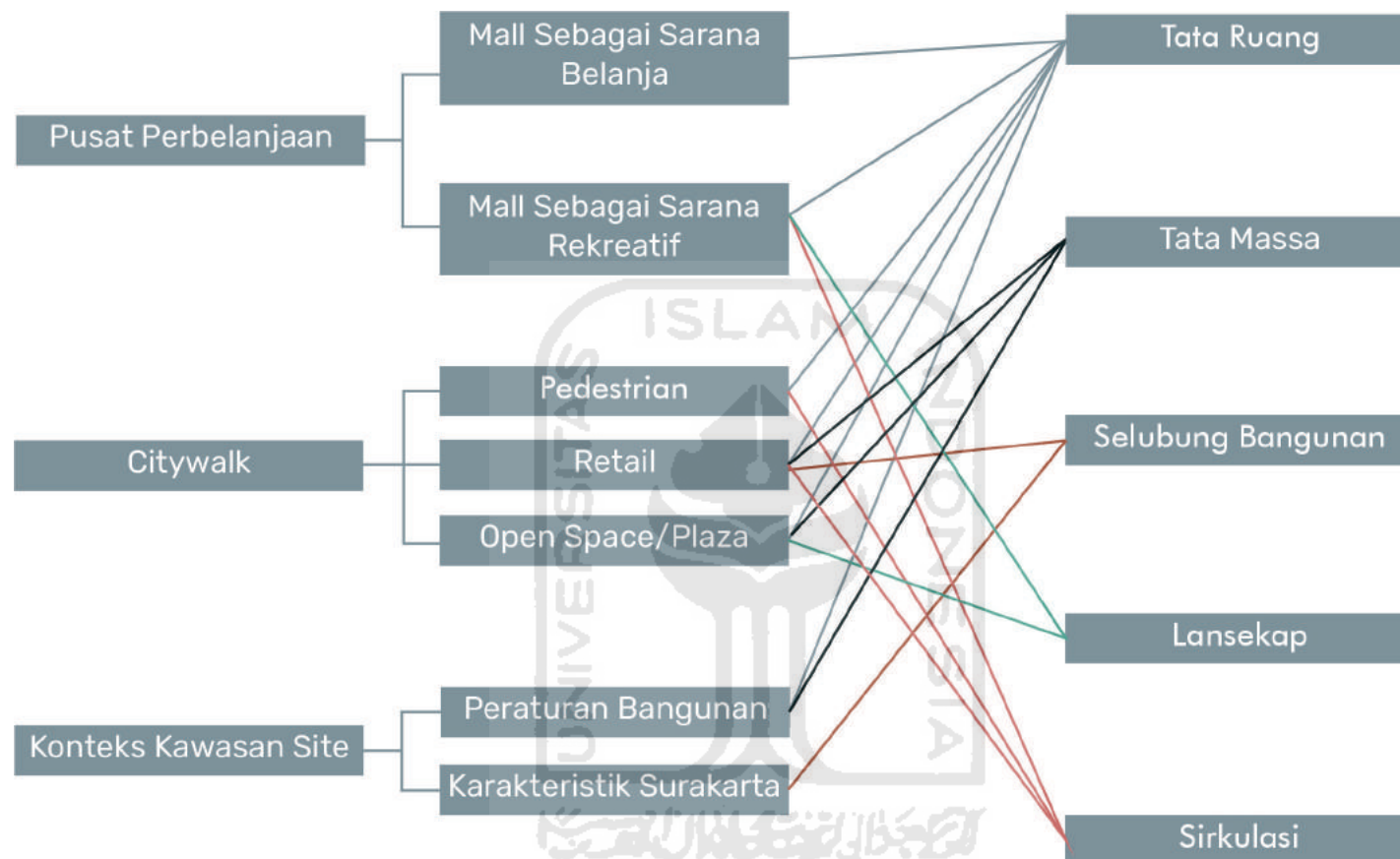


Gambar 3.24 Tenant
Sumber : <https://www.hobbs-black.com/city-creek-center/>

Dari analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tenant pada citywalk akan dibagi menjadi dua yaitu anchor tenant dan secondary tenant, tenant akan ditata dengan pola cluster dengan bentuk memanjang (linear) yang organik dan fasad depan dari tenant berupa jendela kaca dengan tinggi 0,5-1,8 meter diatas tanah dengan tinggi setidaknya 3 meter dan setidaknya 75% dari fasad adalah jendela

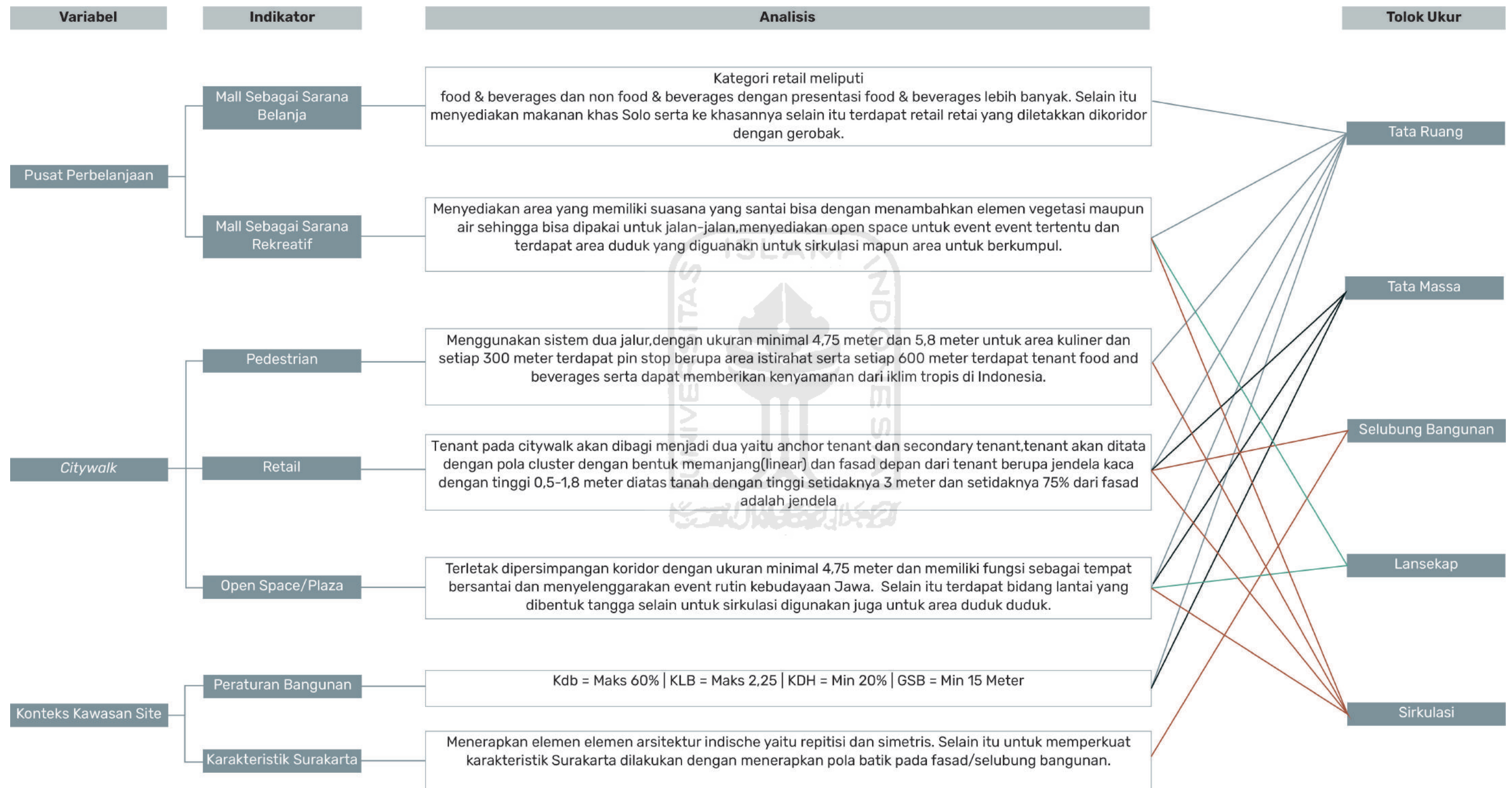
3.6 Peta Persoalan Desain.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai permasalahan khusus yang ada dalam perancangan ini maka didapatkan persoalan desain hasil analisis seperti berikut ini:

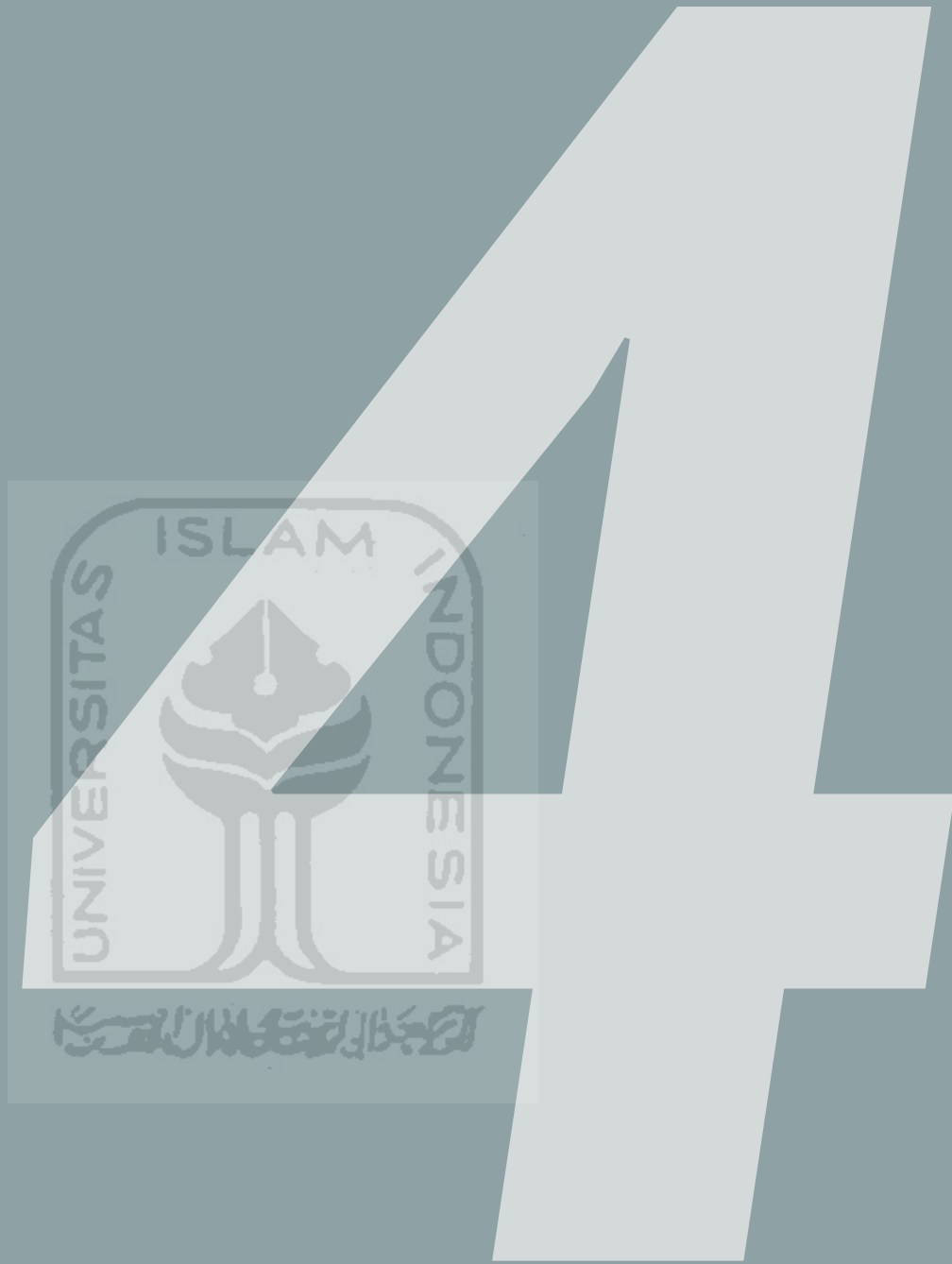


Gambar 3.29 Permasalahan Desain
Sumber : Penulis,2021

3.7 Konsep Perancangan



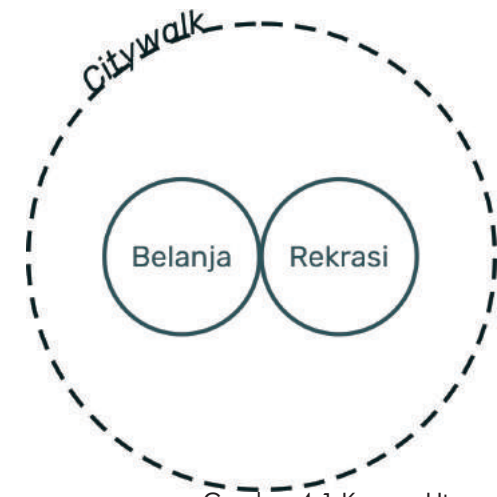
Gambar 3.30 Skema Sintesis Konsep
Sumber : Penulis, 2021



Konsep Perancangan

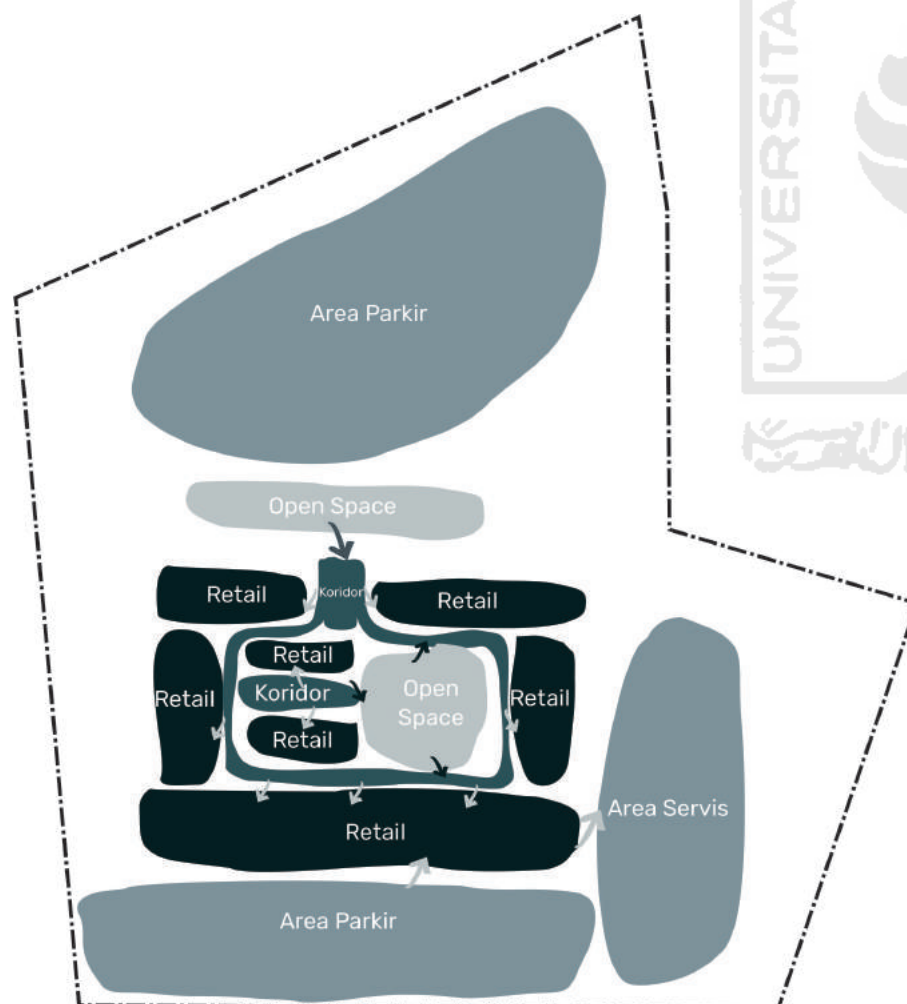
4.1 Konsep Utama

Konsep utama dalam perancangan ini adalah bagaimana menciptakan sarana berbelanja dan berekreasi dalam suasana citywalk. Gagasan tersebut tercipta karena tipologi pusat perbelanjaan di Surakarta yang monoton. Sehingga suasana citywalk akan memberikan suasana baru dalam pusat perbelanjaan di Surakarta



Gambar 4.1 Konsep Utama
Sumber :Penulis,2021

4.2 Konsep Tata Ruang

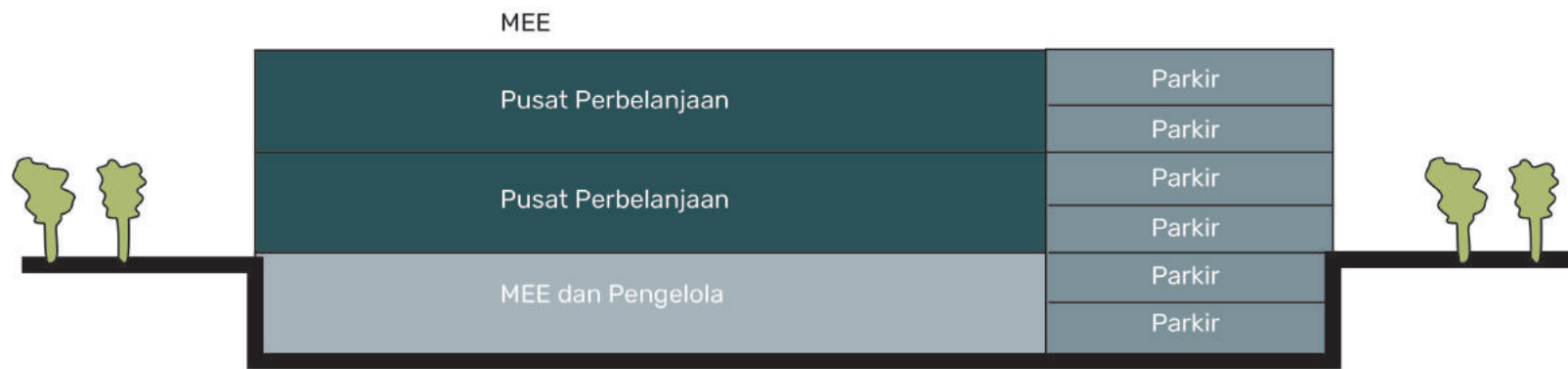


Gambar 4.2 Konsep Tata Ruang
Sumber : Penulis,2021

Untuk menyelesaikan permasalahan desain mengenai penataan ruang dengan konsep citywalk maka pola tata ruang yang digunakan dalam rancangan Solo citywalk ini menggunakan pola cluster dengan bentuk linear organik. Pola cluster dengan bentuk linear organik diterapkan untuk penataan retail. Dengan penerapan ini juga merupakan salah satu perwujudan suasana rekreatif.

Anchor tenant diletakkan di ujung koridor untuk membantu menarik pengunjung supaya berjalan hingga ujung koridor. Koridor ditengah tidak hanya sekedar untuk sirkulasi namun juga sebagai tempat untuk bersantai sehingga di koridor terdapat elemen vegetasi maupun air. Selain itu dikoridor juga terdapat retail retail yang tidak permanen sehingga dengan tata ruang seperti ini akan meningkatkan suasana rekreatif dari Solo Citywalk. Selain itu pada bagian depan bangunan terdapat *open space* sehingga dapat memberikan suasana yang nyaman dan berbeda. Untuk retail tata letak retail mengikuti bentuk koridor yang berbentuk linear organik.

Area servis diletakkan di area timur site karena berbatasan langsung dengan jalan lingkungan sehingga memudahkan untuk proses keluar masuk kendaraan tidak mengganggu proses sirkulasi dari pengunjung pusat perbelanjaan.



Gambar 4.3 Tata Ruang Vertikal
Sumber : Penulis,2021

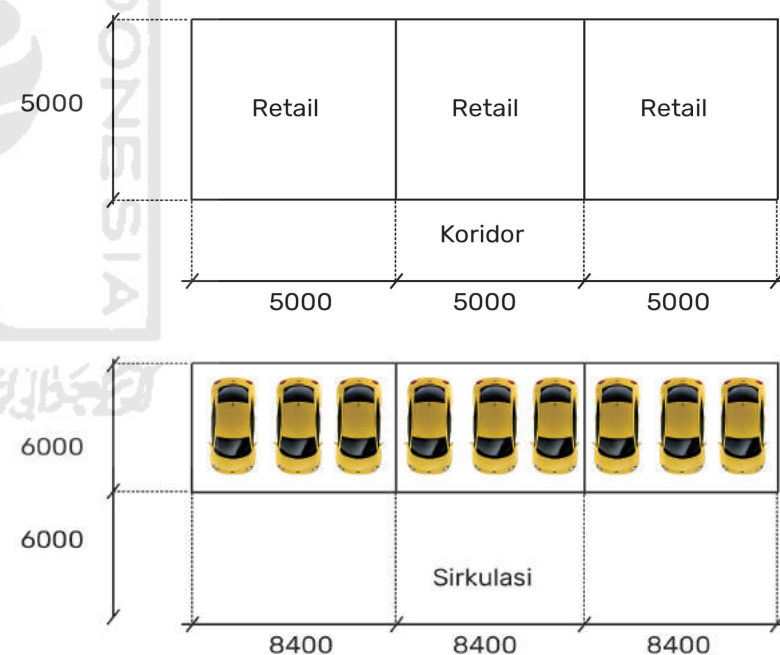
Untuk tata ruang vertikal bangunan akan memiliki 3 level lantai. Satu lantai basement dan dua lantai di atas basement, Untuk area pusat perbelanjaan difokuskan di dua lantai di atas tanah dan untuk basement digunakan untuk ruang MEE dan pengelola. Sedangkan area parkir terletak di area yang

berbeda dengan pusat perbelanjaan dan memiliki ketinggian yang berbeda, Satu lantai pusat perbelanjaan sama dengan dua lantai parkir. Sehingga rasio perbandingannya 1 (Area retail) : 2 (Area Parkir).

Konsep Modul Perancangan.

Berdasarkan kajian preseden dan kajian mengenai standar shopping center maka dalam perancangan Solo Citywalk ini menggunakan modul perancangan 5m x 5m. Ukuran tersebut telah mempertimbangkan ukuran ruangan dan kegiatan pengguna bangunan. Konsep grid dapat dilihat pada gambar disamping.

Untuk massa bangunan dengan fungsi parkir memiliki grid yang berbeda yaitu 8,1 x 6m sehingga setiap grid mampu menampung 3 unit mobil.

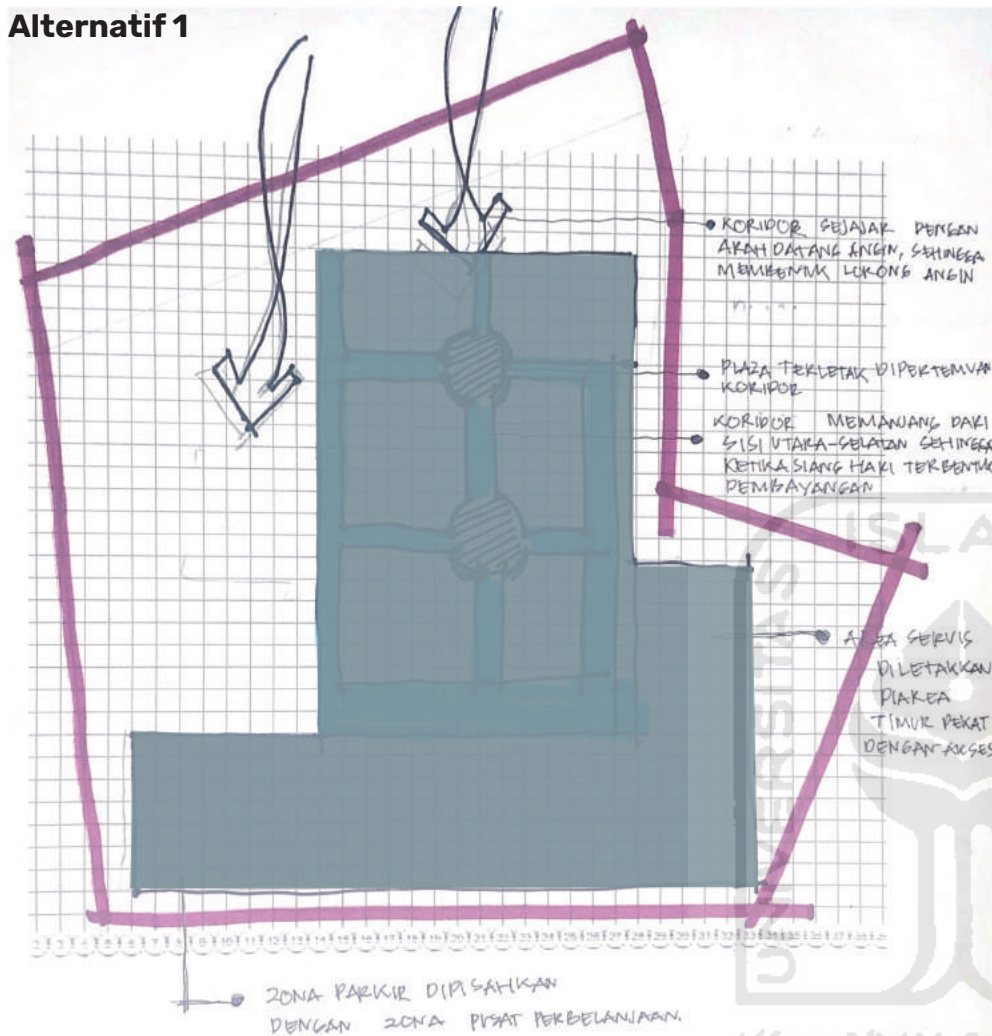


Gambar 4.4 Modul Perancangan
Sumber : Penulis,2021

Dengan konsep tata ruang seperti yang sudah dijelaskan diatas maka sudah mempertimbangkan elemen elemen dalam *citywalk* sehingga sudah menyelesaikan permasalahan desain mengenai rancangan shopping center dengan nuansa *citywalk*.

4.3 Konsep Tata Massa

Alternatif 1



Gambar 4.5 Tata Massa
Sumber : Penulis, 2021

Secara umum bentuk tata masa dalam Solo citywalk ini dibentuk oleh tiga elemen dalam citywalk yaitu retail, open space dan pedestrian. Massa bangunan menurut konsep citywalk terbagi dalam beberapa massa karena dipisahkan oleh koridor namun secara umum terbagi menjadi dua yaitu bangunan gedung parkir dan bangunan fungsi mall. Dalam alternatif ini konsep tata masa memiliki pola cluster dengan bentuk yang linear hal ini mengikuti dari sistem sirkulasi. Konsep linear terletak di area koridor. Bentuk massa bangunan memanjang sejajar dengan arah datang angin yaitu dari arah utara menuju selatan hal ini dilakukan supaya bangunan dapat menangkap angin. Peletakan open space dan pedestrian juga bertujuan untuk membantu sirkulasi angin. Peletakkan koridor memanjang dari utara-selatan yang diapit oleh retail sehingga koridor mendapat pembayangan dari retail yang dapat membantu memberikan kenyamanan pada koridor.



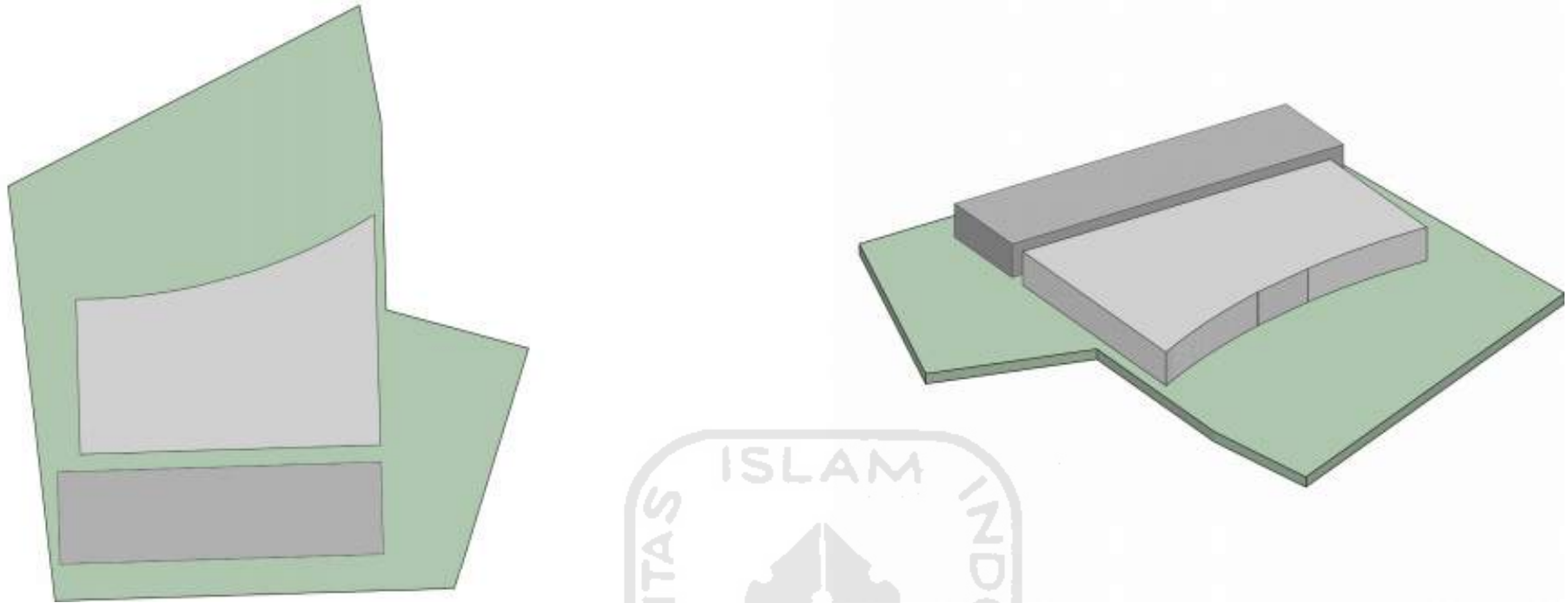
- Sirkulasi angin ke dalam bangunan lancar
- Kompleksitas rendah



- Tidak banyak ruang dibagian depan site
- Main entrance kurang maksimal karena bentuk massa tidak selaras dengan bentuk site
- Fasad depan tidak searah dengan arah datang kendaraan



Alternatif 2



Gambar 4.6 Tata Massa
Sumber : Penulis,2021

Alternatif ketiga ini memiliki perbedaan orientasi dengan alternatif sebelumnya. Pada alternatif ini masa dibuat memanjang ke arah timur-barat sehingga bentuknya tegak lurus dengan arah datang angin. Selain itu dengan orientasi seperti ini meminimalisirkan sisi bangunan yang terpapar sinar matahari pagi dan sore. Bentuk melengkung berasal dari respon terhadap bentuk site yang miring mengikuti bentuk Jl. Kolonel Sutarto sehingga fasadpun akan terlihat lebih jelas.

Dari analisis yang telah dilakukan maka alternatif 3 yang akan digunakan dalam perancangan Solo *Citywalk* ini. Dengan menggunakan konsep bangunan seperti yang sudah dijelaskan diatas maka dapat menyelesaikan permasalahan desain mengenai respon bangunan terhadap iklim setempat dan penerapan elemen *citywalk* dalam perancangan pada Solo *Citywalk*.

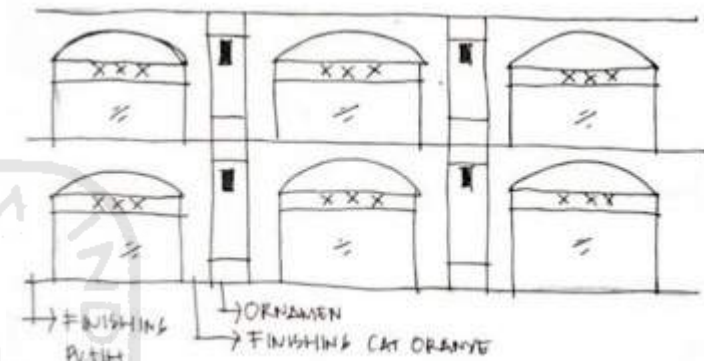


4.4 Konsep Selubung

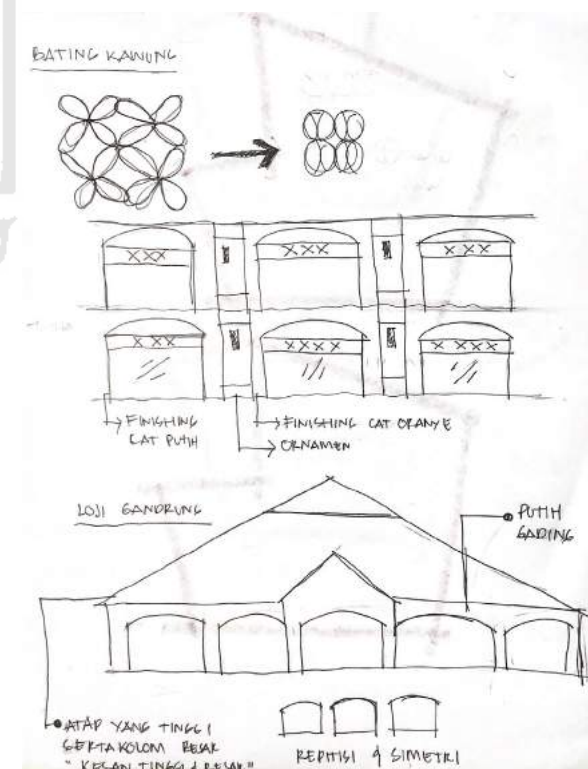
Seperti yang sudah dijelaskan pada bab kajian maupun analisis bahwa arsitektur indische merupakan salah satu gaya arsitektur yang cukup ikonik di Surakarta. Sehingga dalam perancangan ini nilai nilai keindahan dari gaya arsitektur indische akan digunakan dalam konsep selubung. Arsitektur indische memiliki fasad yang simetris antar sisi.

Selubung pada retail yang menghadap ke koridor utama menggunakan arch sebagai bentuk jendela dan ditata berdasarkan ukuran grid. Sehingga tercipta sebuah ritme yang harmonis dan pasti. Sedangkan untuk selubung bagian depan bangunan menggunakan arch yang ditata berdasarkan grid namun pada lantai kedua mengalami perbedaan elemen selubung namun masih menggunakan ritme yang sama sehingga keindahan bangunan ini tetap terjaga. Selain itu pada selubung bangunan juga terdapat hirarki, sehingga pada area pintu masuk utama memiliki elemen fasad yang berbeda. Namun tetap berdasarkan ritme yang sudah ada. Pada fasad bagian depan setiap empat grid terdapat sebuah akses masuk baik berupa tangga maupun ramp. Dan setiap grid juga terdapat kolam ataupun area duduk sebagai pene-gas ritme yang ada.

Selain itu dalam fasad bangunan indische biasanya terdapat suatu hirarki biasanya digunakan untuk pintu masuk area ini juga bisa dikatakan sebagai klimaks dari ritme komposisi fasad dari bangunan indische. Maka secara umum konsep selubung pada perancangan Solo Citywalk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7 Analisis Selubung
Sumber : Penulis,2021

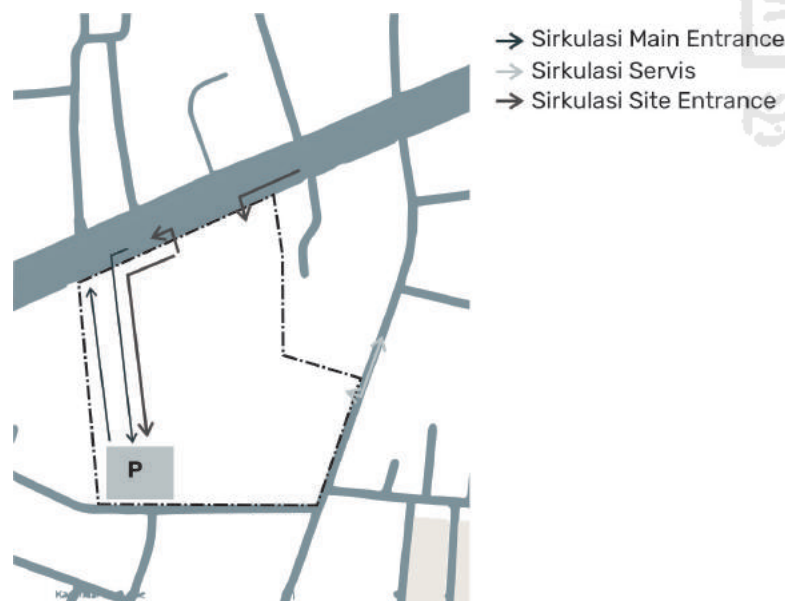


Gambar 4.8 Analisis Selubung
Sumber : Penulis,2021

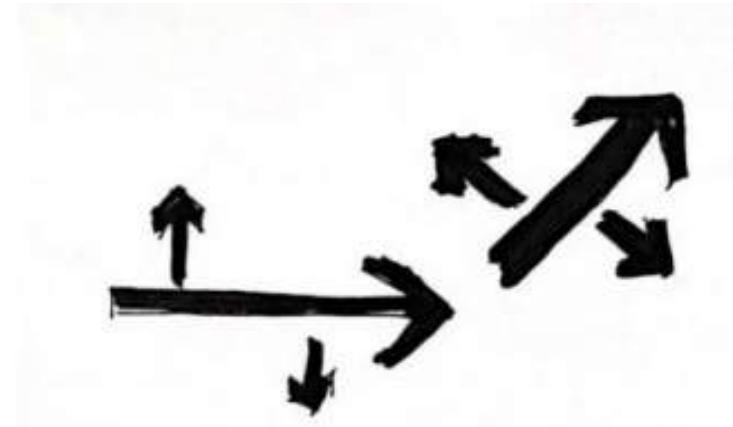
4.5 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dikembangkan berdasarkan analisis mengenai pedestrian pada *citywalk*. Dalam analisis mengenai *citywalk*, pedestrian menjadi elemen yang paling penting dalam perancangan *citywalk* karena akan berpengaruh dalam tata massa. Pola sirkulasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah pola linear organik. Dengan pola seperti ini maka retail retail diletakkan mengikuti pola sirkulasi ini. Dengan pola ini maka sirkulasi akan lebih rekreatif dan tidak monoton. Sistem sirkulasi ruang dalam juga akan didukung transportasi vertikal berupa eskalator, ramp, elevator. Untuk ruang luar akan terintegrasi dengan ruang yang secara langsung dapat diakses sehingga sirkulasi yang diciptakan dapat menjadi satu kesatuan.

Sirkulasi yang rekreatif dalam perancangan ini diterapkan dalam penggunaan eskalator dan lift sebagai salah satu sirkulasi vertikal. Eskalator yang bersifat menerus dapat menciptakan suasana yang rekreatif.



Gambar 4.10 Pola Sirkulasi Di Site
Sumber : Penulis,2021

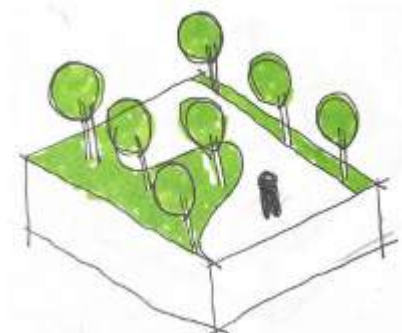


Gambar 4.9 Pola Sirkulasi
Sumber :Penulis,2021

Untuk menghindari penumpukan kendaraan di Jl. Kolonel Sutarto sirkulasi kendaraan pada site dibedakan menjadi 3 yaitu untuk sirkulasi servis, sirkulasi main entrance dan sirkulasi site entrance. Untuk sirkulasi servis akses melalui Jl. Kapten Petoran yang terletak di timur site sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung. Untuk site entrance terletak di sisi barat site, dibuat jalan langsung menuju area parkir sehingga dapat mengurangi penumpukan kendaraan di Jl. Kolonel Sutarto sedangkan untuk main entrance terletak di depan site. Akses untuk pejalan kaki melalui site entrance yang terletak di depan site.

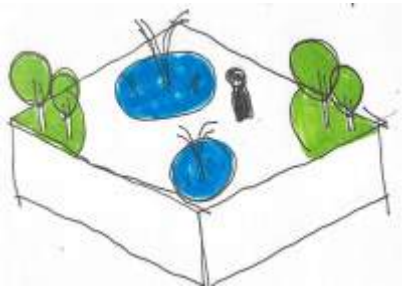
Dari penjelasan konsep di atas maka dapat menyelesaikan permasalahan desain mengenai perancangan Solo *Citywalk* sebagai sarana rekreatif dan berbelanja dengan nuansa *Citywalk*.

4.6 Konsep Lansekap



Gambar 4.11 Vegetasi Peneduh
Sumber : Penulis,2021

Pemberian vegetasi sebagai peneduh dan penunjuk arah sirkulasi



Gambar 4.12 Elemen Air
Sumber : Penulis,2021

Pemberian elemen air untuk memberikan kenyamanan iklim kepada pengguna sekaligus menciptakan suasana rekreatif.



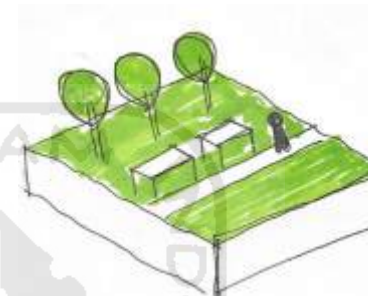
Gambar 4.13 Open Space
Sumber : Penulis,2021

Membentuk open space yang berfungsi sebagai ruang interaksi dan komunal serta dapat digunakan untuk menyelenggarakan event event tertentu.



Gambar 4.14 Perkerasan Open Space
Sumber : Penulis,2021

Dalam pemilihan perkerasan ataupun material penutup lantai untuk area sirkulasi dan open space dibedakan.

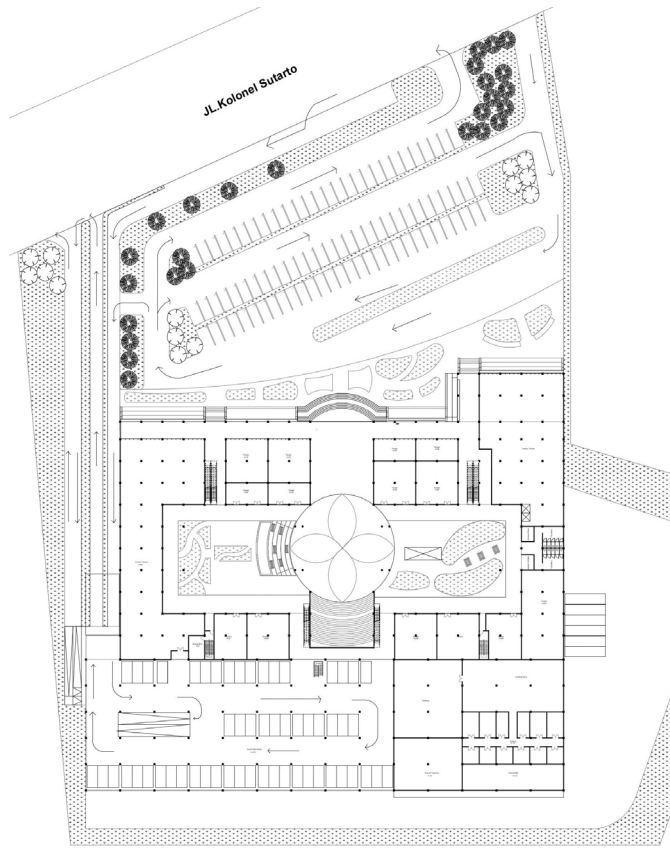


Gambar 4.15 Street Furniture
Sumber : Penulis,2021

Pemberian street furniture sebagai respon untuk mendukung suasana rekreatif.

4.7 Rancangan Skematik

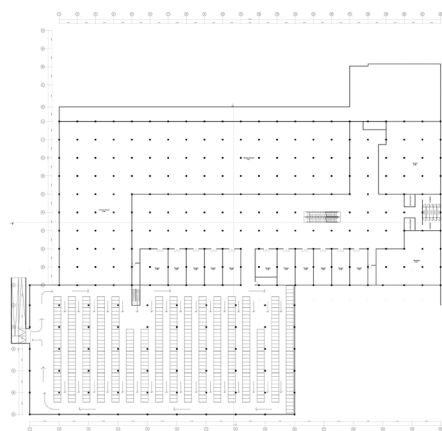
Siteplan



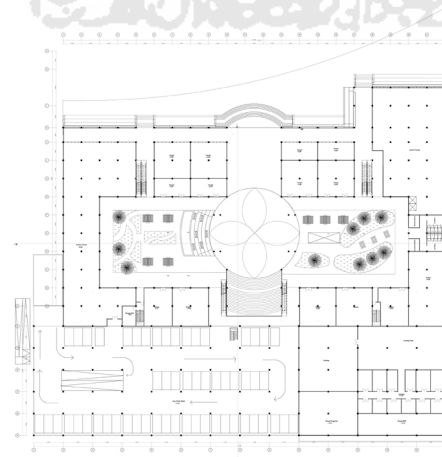
Gambar 4.16 Skematik Siteplan
Sumber : Penulis,2021

Dikarenakan untuk menghindari paparan matahari bangunan memanjang ke arah timur-barat dengan begitu area depan tapak dapat dijadikan sebagai tempat untuk parkir. Akses menuju bangunan dibedakan menjadi 2, yang satu terletak disisi timur-utara tampak diperuntukkan bagi yang ingin drop-off saja ataupun parkir diluar bangunan sedangkan bagi pengunjung yang ingin langsung parkir indoor dapat langsung masuk melalui pintu masuk yang berada di sisi utara-barat site. Untuk akses servis dan ruang servis diletakkan disamping tapak yang langsung terhubung ke jalan lingkungan yang terletak disamping site sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung. Selain itu pada area tengah bangunan terdapat area hijau yang dapat dijadikan sebagai ruang terbuka komunal.

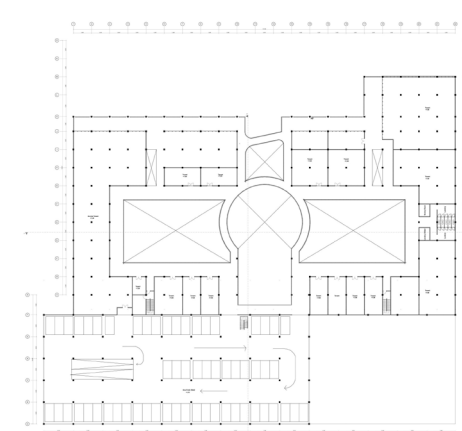
Denah



Pada Basement terdapat parkir motor serta retail retail lainnya dan terdapat anchor tenant berupa supermarket



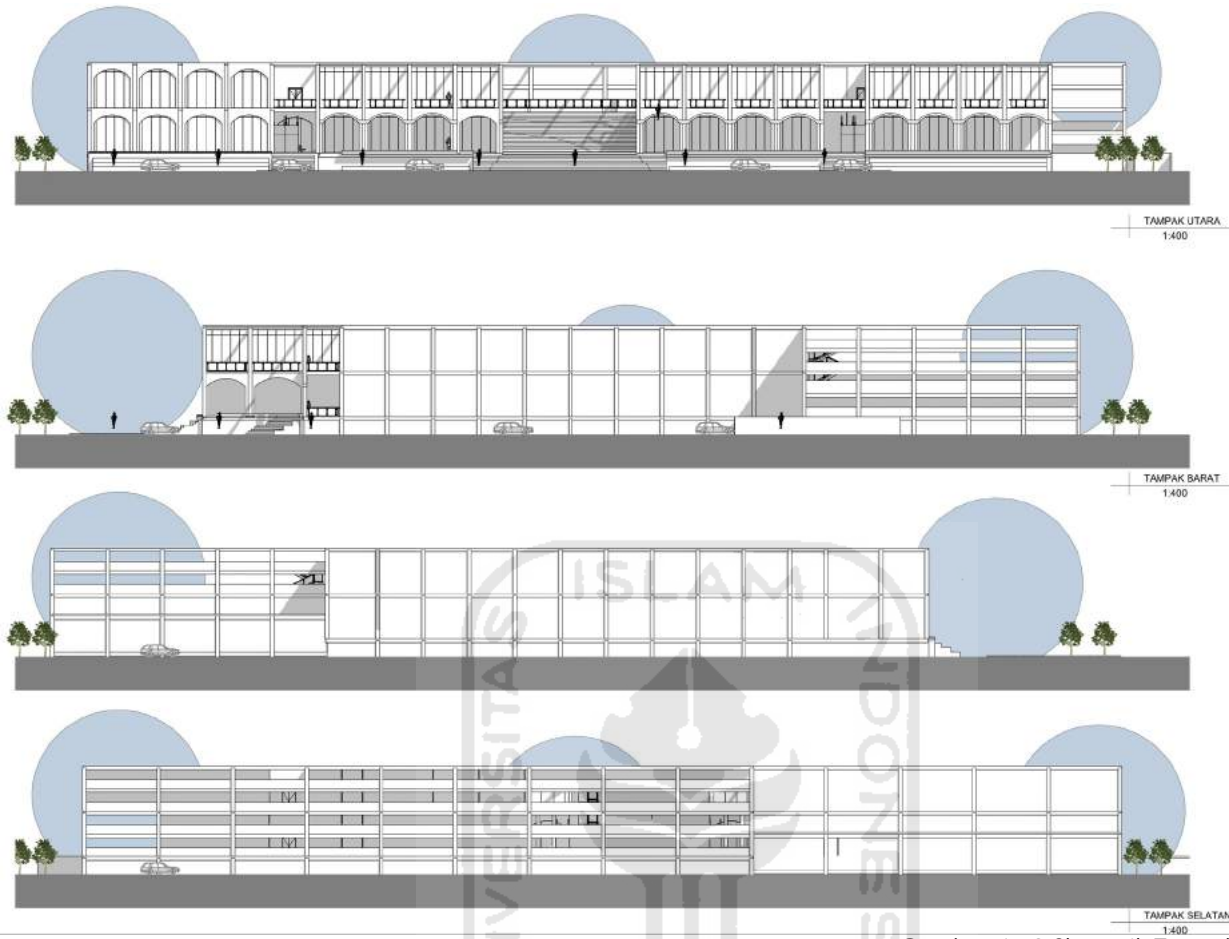
Lantai 1 merupakan lantai utama dalam Solo Citywalk ini pada lantai ini terdapat retail retail makanan dan anchor tenant berupa departement store serta terdapat open space disekelilingi koridor.



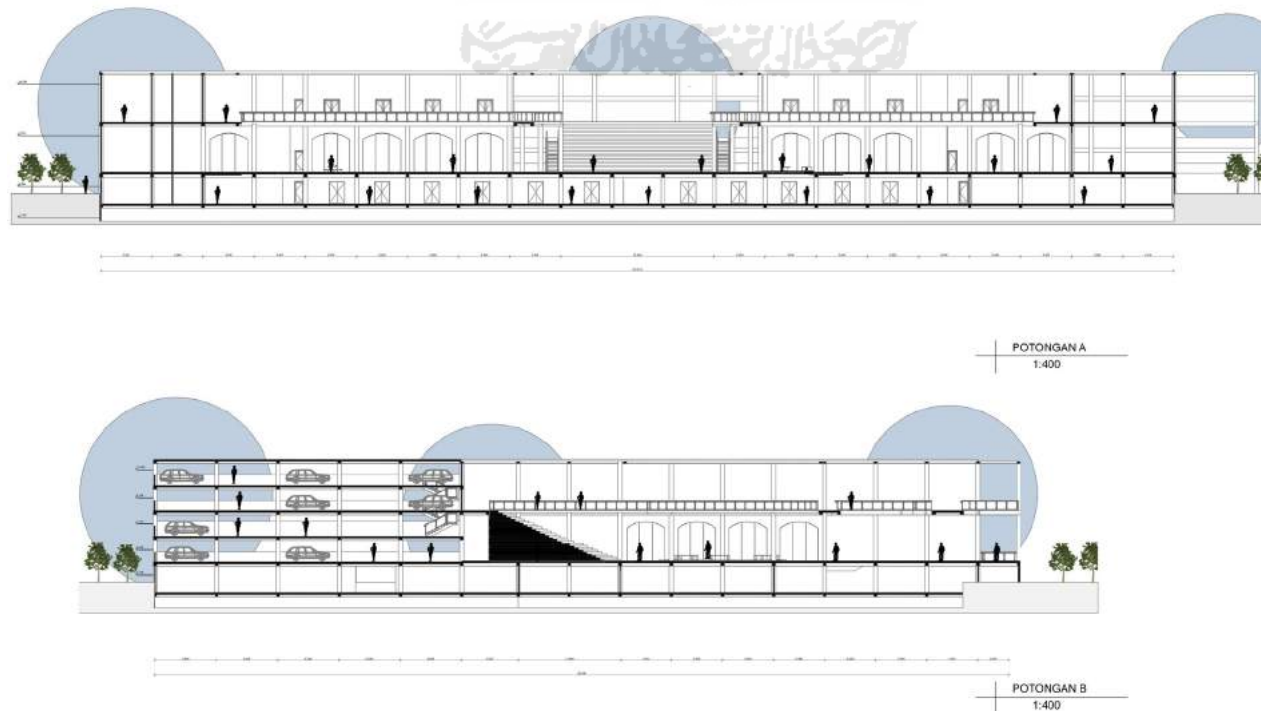
Gambar 4.17 Skematik Denah
Sumber : Penulis,2021

Pada lantai ini isinya hampir mirip dengan lantai 1 yang membedakan pada lantai ini terdapat foodcourt yang menjual makanan khas Surakarta

Tampak



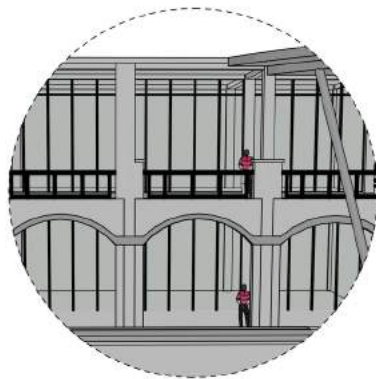
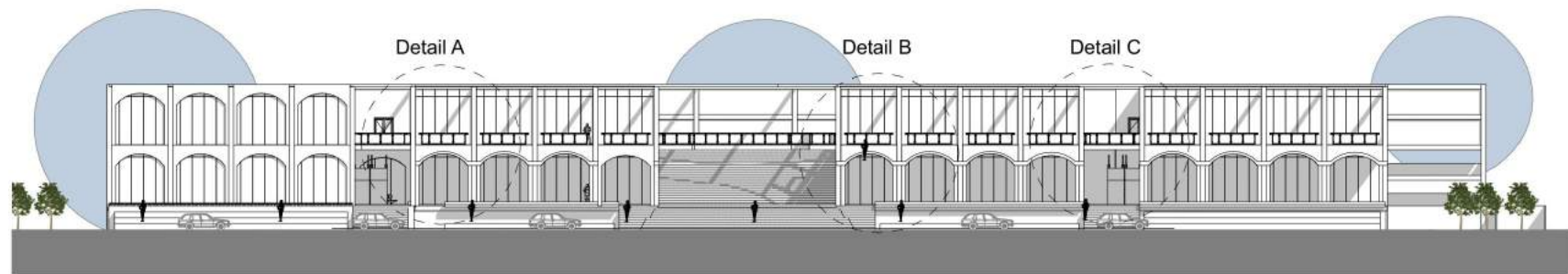
Potongan



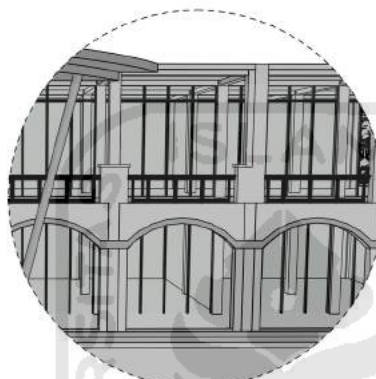
Gambar 4.18 Skematik Tampak
Sumber : Penulis,2021

Gambar 4.19 Skematik Potongan
Sumber : Penulis,2021

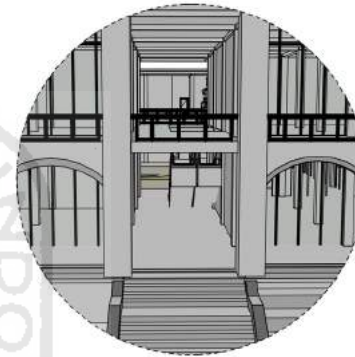
Selubung Bangunan



Detail A



Detail B

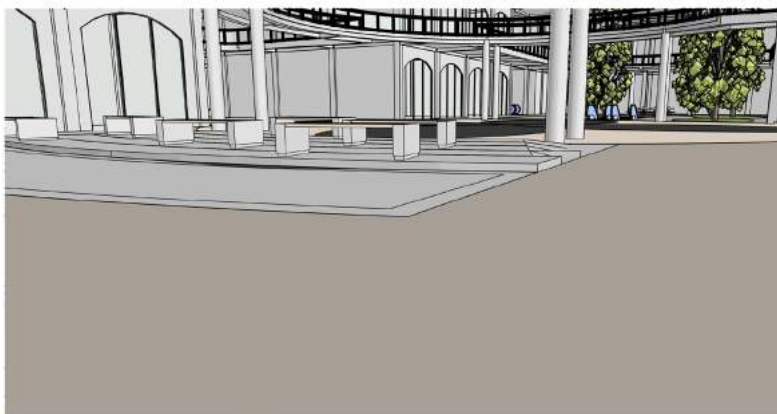


Detail C

Gambar 4.20 Skematik Detail
Sumber : Penulis,2021

Selubung bangunan ini menggunakan konsep keindahan dari bangunan indische. Arsitektur indische merupakan salah satu arsitektur yang ikonik di Suralarta. Penggunaan gaya bangunan indische bisa dilihat dari adanya ritme yang jelas antara elemen fasad satu dengan elemen fasad yang lain. Hal ini bisa dilihat dari peletakan akses masuk bangunan dan elemen fasad lain yang diletakkan setiap 4 grid. Selain itu juga terdapat klimaks fasad yang ditandai dengan pintu masuk sehingga menimbulkan hirarki. Pemilihan warna dominan menggunakan warna putih dan oranye ke coklatan karena kedua warna tersebut yang melambangkan bangunan dengan gaya indische. Selain itu warna putih juga memperkuat kesan monumental dari sebuah bangunan

Interior

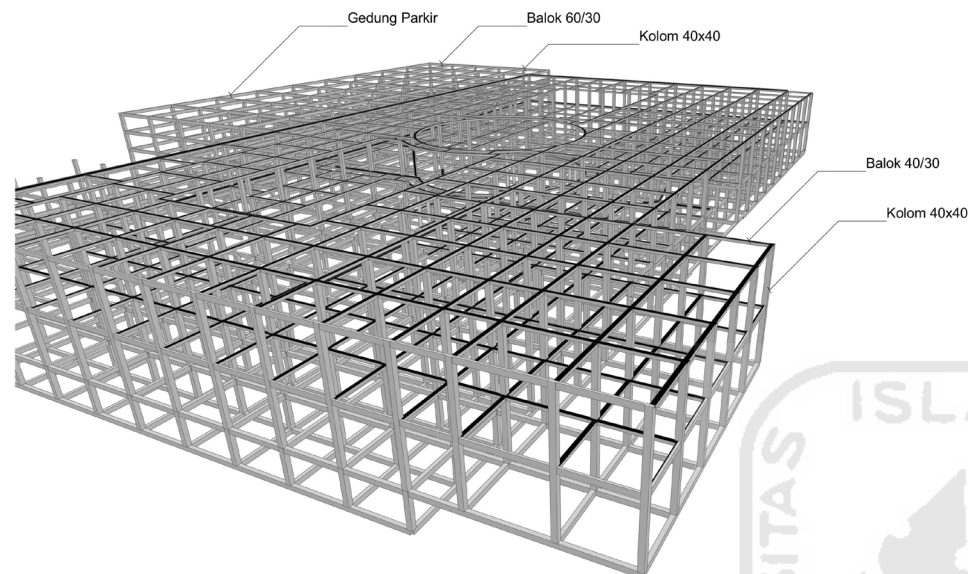


Gambar 4.21 Skematik Interior
Sumber : Penulis,2021



Interior bangunan berpusat pada koridor dan open space yang terletak ditengah bangunan sehingga fasad pada bangunan yang menghadap ke arah koridor menggunakan jendela-jendela besar yang dapat menarik pengunjung. Selain itu penggunaan arch juga memperkuat kesan indhisce yang ingin dihadirkan

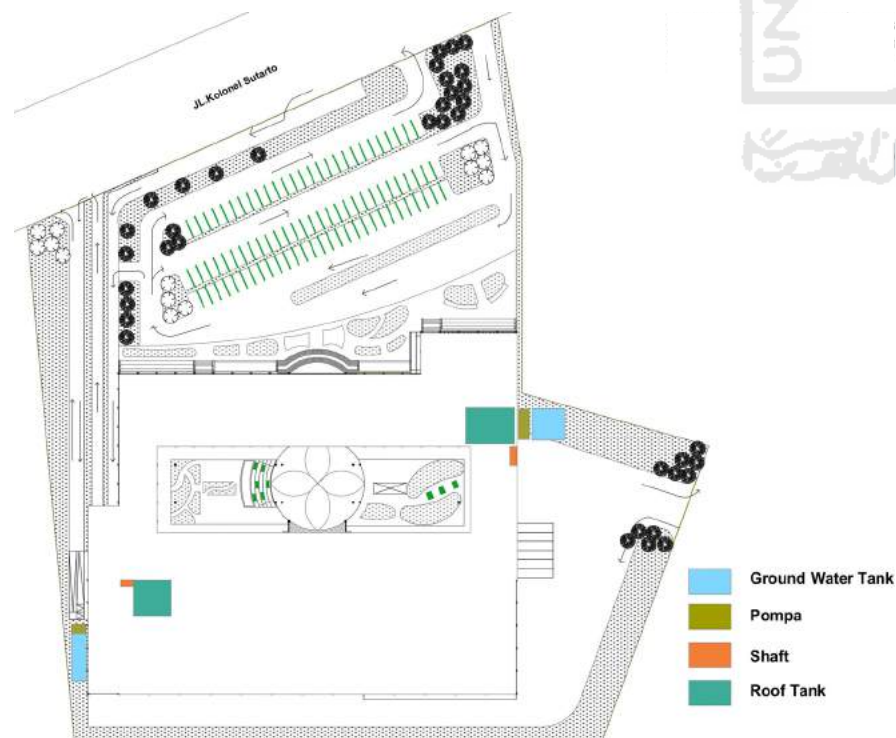
Struktur Bangunan



Gambar 4.22 Skematik Struktur
Sumber : Penulis,2021

Secara struktur bangunan ini dibedakan menjadi 2 massa, massa untuk fungsi mall dan parkir. Struktur pada bangunan mall menggunakan grid 5x5 meter. Dari ukuran grid tersebut maka ukuran balok menjadi 20/40cm dan ukuran kolom 40x40cm. Material yang digunakan adalah beton bertulang. Untuk struktur gedung parkir menggunakan grid 8,1x6 meter sehingga ukuran balok menjadi 30x60cm dan ukuran kolom 40x40 material yang digunakan juga sama, yaitu beton bertulang. Untuk ketinggian tiap lantai pada gedung parkir beda dengan ketinggian tiap lantai pada mall. Selantai gedung mall sama dengan 2 lantai gedung parkir

Utilitas Bangunan

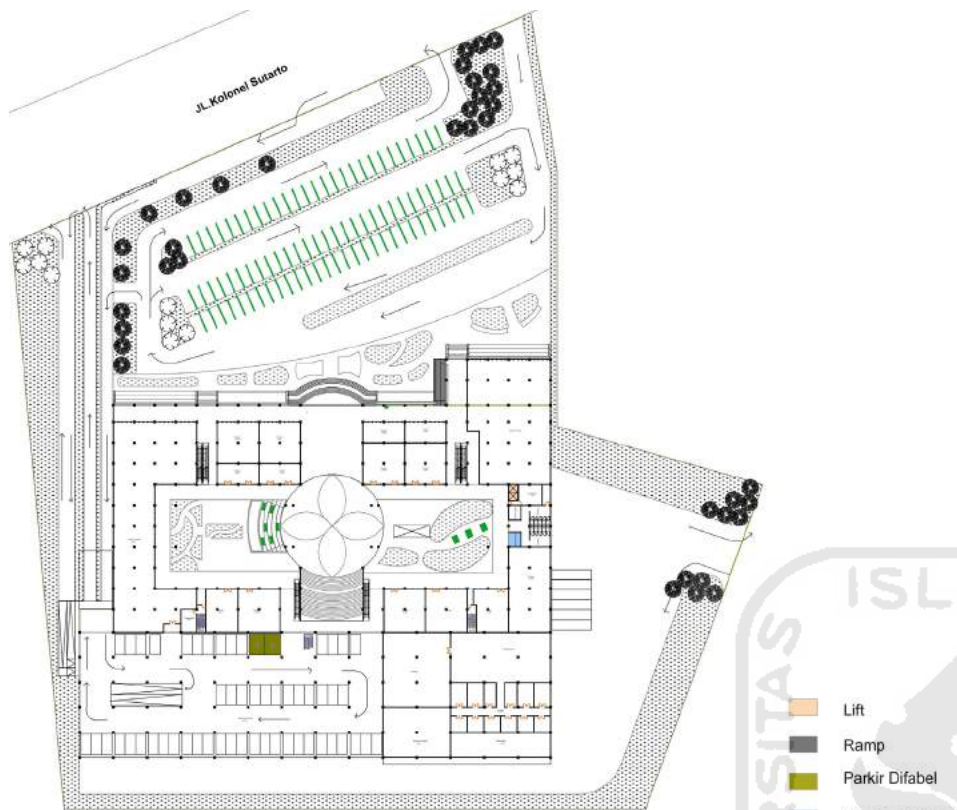


Gambar 4.23 Skematik Utilitas
Sumber : Penulis,2021

Kebutuhan air bersih diambil dari PDAM. Air akan ditampung terlebih dahulu di ground watertank yang terletak di bagian timur bangunan. Kemudian dari groundwatertank dipompa menuju roofwatertank yang berada diatas bangunan kemudian akan distribusikan menggunakan sistem downfeed. Rooftank dibagi menjadi dua karena bentuk bangunan yang memanjang. Selain itu untuk penghawaan ruang dalam menggunakan AC central dan terdapat 2 ruang AHU setiap lantainya

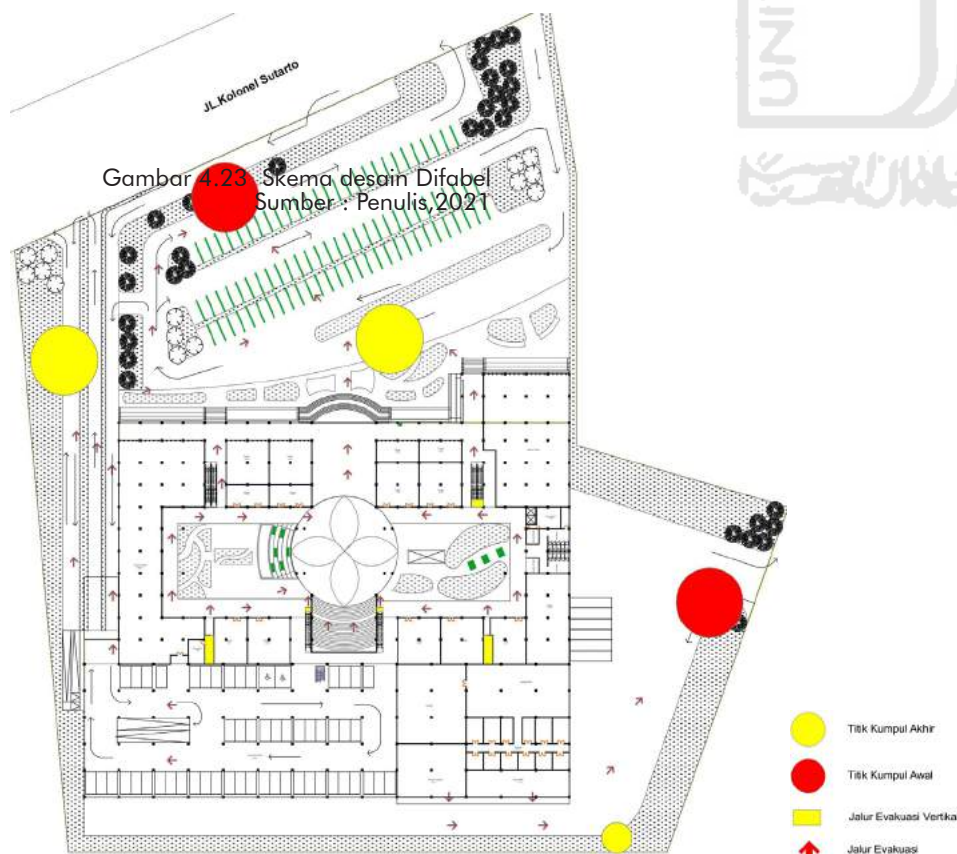


Akses Difabel



Rancangan bangunan sudah menyediakan titik-titik fasilitas yang memberikan kemudahan bagi difabel. Parkir difabel terletak digedung parkir yang memiliki akses langsung menuju bangunan gedung. Selain itu di entrance utama juga terdapat ramp. Untuk akses vertikal disediakan lift. Didalam bangunan jugaterdapat lavatory khusus difabel

Keselamatan Bangunan



Gambar 4.23 Skema desain Difabel
Sumber : Penulis,2021

Gambar 4.24 Skema Keselamatan Bangunan
Sumber : Penulis,2021

Jalur Evakuasi secara vertikal dalam bangunan menggunakan escalator dan tangga darurat yang tersebar dalam bangunan. Akses bangunan dibuat dari berbagai sisi bangunan melihat ukuran bangunan yang besar. Dikarenakan ukuran site yang besar maka titik kumpul dibagi menjadi dua,titik kumpul akhir dan awal. Titik kumpul akhir akan menghantar pengguna menuju akses keluar bangunan





**Hasil
Perancangan**



5.1 Deskripsi Perancangan



Gambar 5.1 Perspektif Bangunan
Sumber : Penulis,2021

Surakarta merupakan salah satu kota besar di provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu kota besar maka banyak pusat perbelanjaan yang ada di Surakarta namun masih memiliki tipologi yang sama yaitu tipologi pusat perbelanjaan tertutup. Sehingga dibutuhkan pusat perbelanjaan dengan konsep baru yaitu *citywalk*. *Citywalk* merupakan sebuah area berjalan di perkotaan yang memiliki 3 elemen pembentuk koridor,ritel dan *open space*. Maka perancangan ini akan dibentuk oleh 3 elemen tersebut sehingga terbentuklah sebuah pusat perbelanjaan dengan konsep yang terbuka. Pusat perbelanjaan ini akan berbentuk dari beberapa massa yang dihubungkan oleh koridor koridor dan disatukan oleh *open space*. Sebagai bangunan komersil di kota Surakarta maka bangunan ini akan mengakomodasi kebutuhan masyarakat Surakarta pada umumnya. Masyarakat Surakarta memiliki tradisi untuk makan diluar bersama dengan keluarga maupun teman setelah itu biasanya dilanjutkan dengan mengobrol santai maupun jalan jalan. Sehingga ritel yang akan diakomodasi didominasi oleh *food & beverages*. *Food & beverages* yang dimaksud disini tidak hanya makanan makanan yang dijual pada umumnya namun makanan yang memiliki ciri khas Surakarta, hal ini juga didukung dengan banyaknya makanan khas Surakarta. Selain makanannya yang enak cara makannya pun juga unik seperti lesehan dan angkringan. Untuk memperkuat citra Surakarta pada bangunan maka gaya bangunan akan menggunakan gaya indische karena gaya indische merupakan salah satu gaya arsitektur yang banyak digunakan pada bangunan bangunan penting di Surakarta. Pada perancangan ini atap akan menggunakan atap bangunan indische dan didukung dengan fasad yang simetris.

5.2 Hasil Rancangan

Property Size

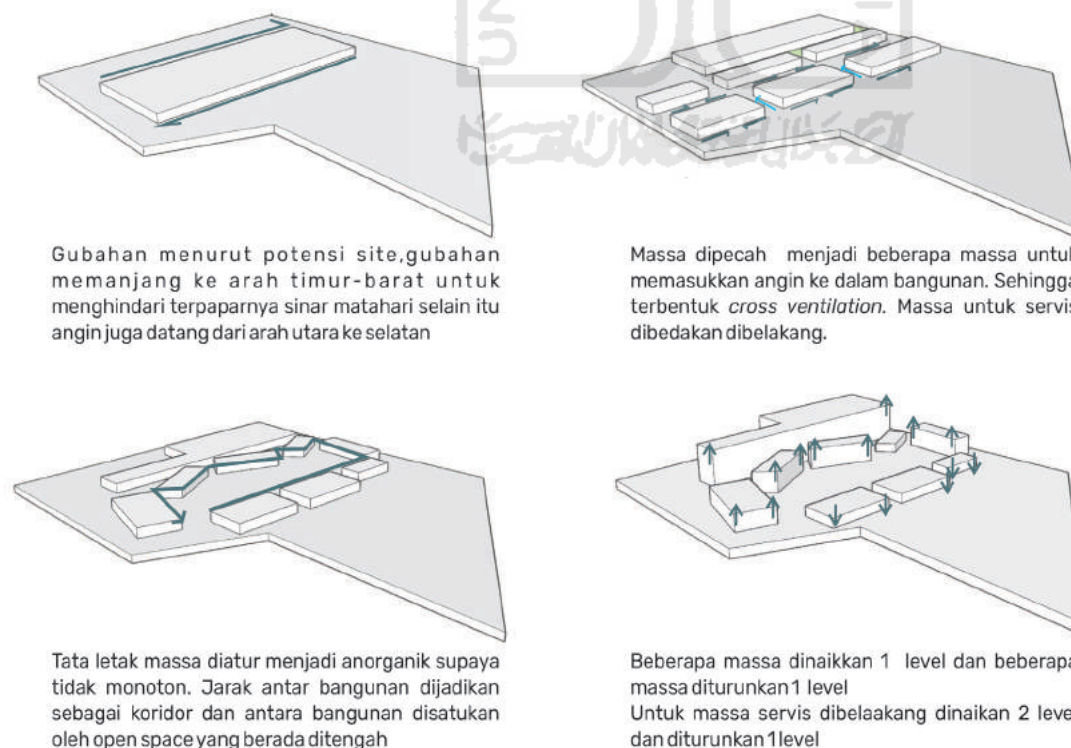
Hasil rancangan merupakan pengembangan dari hasil skematik dan analisis yang sudah dilakukan di bab sebelumnya. Solo *Citywalk* terletak di Jl. Kol. Sutarto, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Menurut peraturan yang ada kawasan ini memiliki koefisien dasar bangunan (KDB) maksimal yaitu 60% dan koefisien lantai bangunan (KLB) maksimal yaitu 1,5-2,25 serta koefisien dasar hijau (KDH) minimal 20% .

Fungsi dari bangunan rancangan adalah pusat perbelanjaan dengan luas lantai dasar 12714,89 m² dan luas total lantai yaitu 24631,56 m² dengan rincian dibawah ini

Ruang Retail	7103,67 m²
Open Space	2767,825 m²
Koridor	3307 m²
Pengelola dan Servis	953,061 m²
Parkir	10500 m²
	24631,65 m²

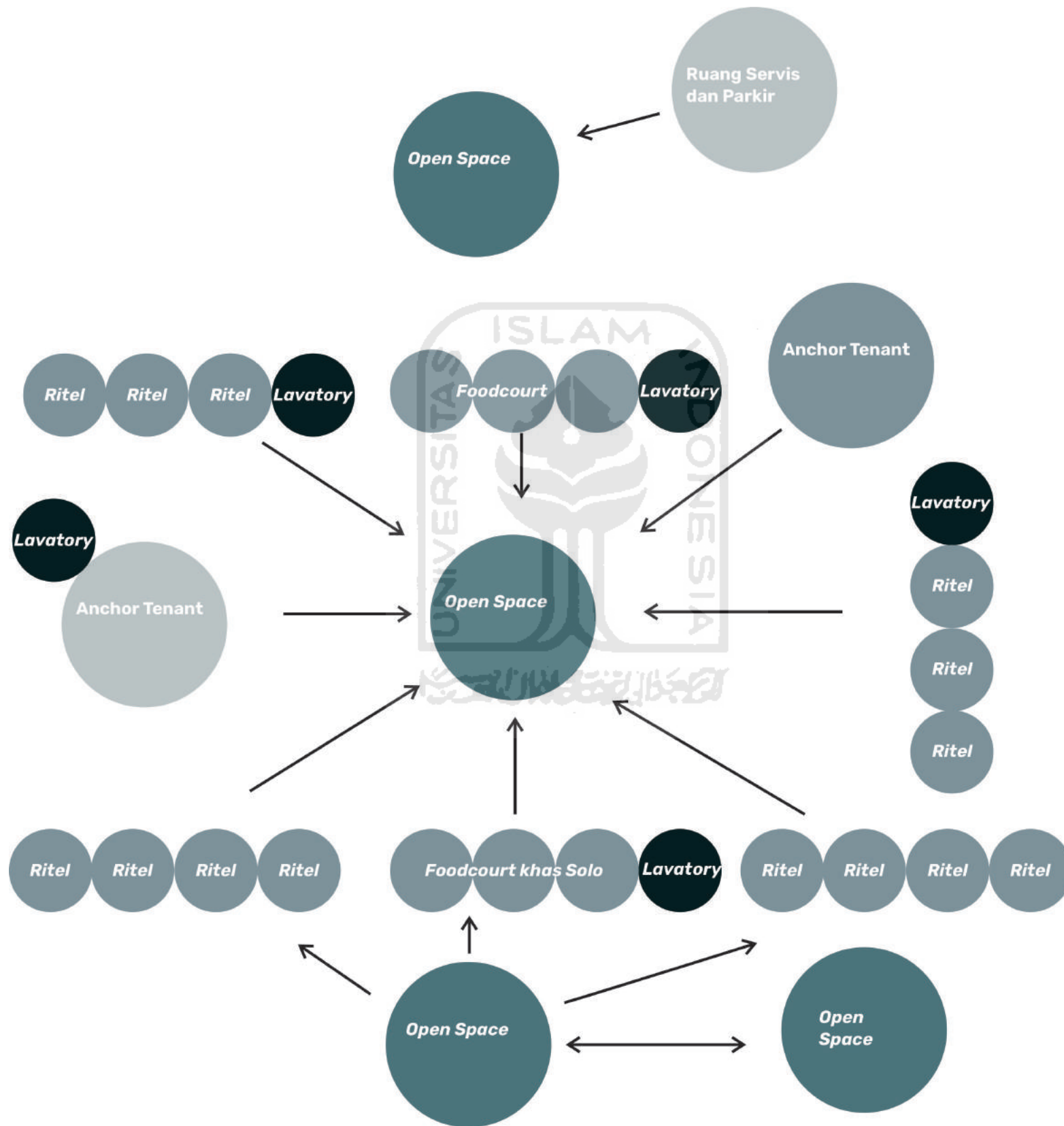
Transformasi Massa

Setelah desain skematik dikembangkan dalam tahap pengembangan desain, desain mengalami perubahan total yang awalnya hanya terdiri dari satu massa tunggal dipisah menjadi delapan massa yang berbeda. Dengan dipisahkannya massa seperti ini lebih sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu dengan dipisahkannya massa seperti ini juga lebih memungkinkan untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami.



Gambar 5.2 Transformasi Massa
Sumber : Penulis, 2021

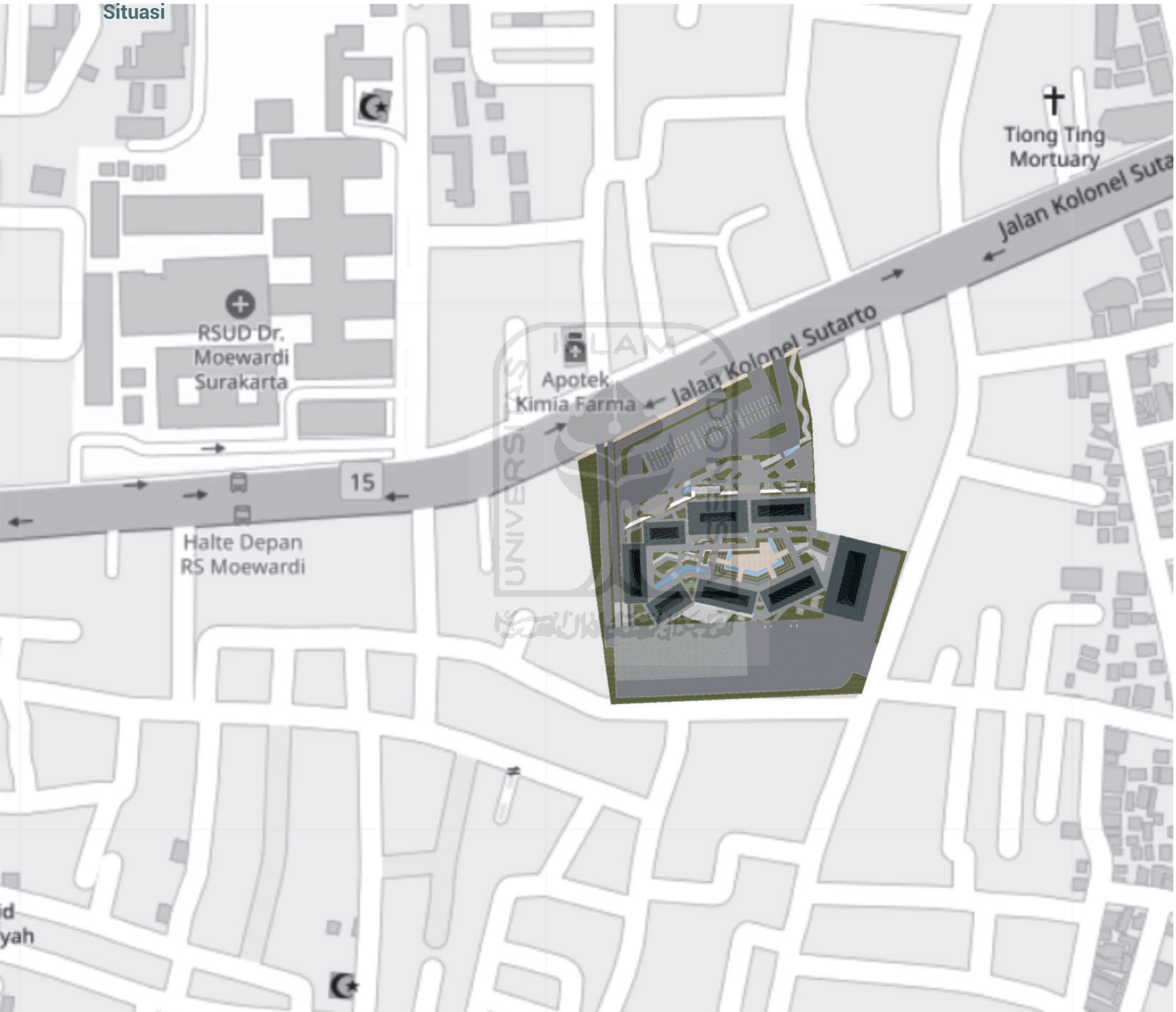
Program Ruang



Gambar 5.3 Program Ruang
Sumber : Penulis, 2021



Situasi





Siteplan



Gambar 5.4 Siteplan
Sumber : Penulis,2021

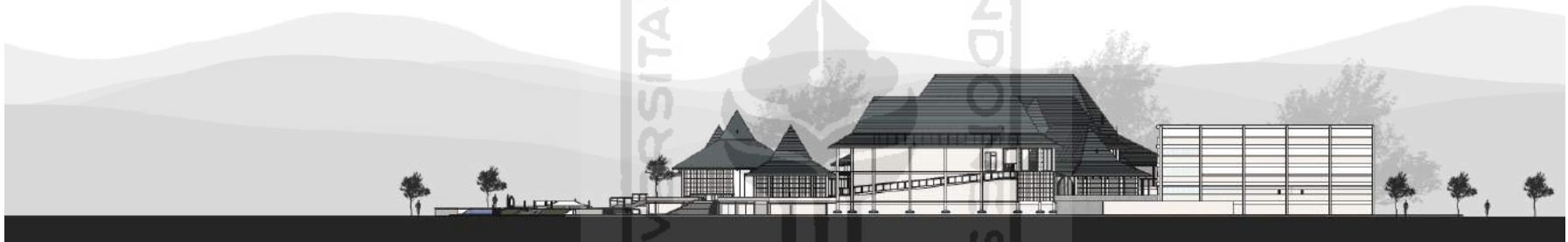
Zonasi pada rancangan dibagi menjadi 2 yaitu zonasi untuk servis dan zonasi untuk publik. Zonasi Untuk servis diletakkan disamping dan memiliki akses yang berbeda dengan zonasi publik selain itu pada area samping tapak juga terdapat jalan lingkungan yang dapat digunakan untuk akses servis secara langsung tanpa mengganggu kegiatan lainnya.

Sebagai bangunan yang memiliki konsep citywalk maka Solo Citywalk memiliki banyak ruang terbuka dan koridor untuk menyambungkan antar massa. Ruang terbuka ini memiliki 2 ketinggian yang berbeda namun sama sama memiliki akses menuju lantai semi basement dan lantai 1. Ruang terbuka yang terletak didepan digunakan sebagai ruang transisi antara area parkir dan area pusat perbelanjaan pada ruang terbuka ini terdapat area duduk dan area yang dapat digunakan sebagai acara tertentu. Untuk ruang terbuka yang berada ditengah dan dibelakang digunakan sebagai pemersatu massa sehingga massa tidak benar benar berdisi sendiri. Pada ruang terbuka yang berada ditengah bangunan terdapat ampitheater yang dapat digunakan sebagai area duduk ataupun area menonton pertunjukan pertunjukan khas Surakarta ataupun event tertentu yang memiliki jadwal tersendiri. Selain itu juga terdapat area duduk dan area makan

Lansekap di tata mengikuti garis yang terbentuk dari tata massa dan garis dari site sehingga menghasilkan suatu bentuk yang harmoni. Untuk memberikan kesan sejuk dan rindang maka pada beberapa titik terdapat pohon beringin yang secara teori dan praktiknya dapat memberikan sejuk, rindang dan tidak panas. Selain itu pada titik titik vegetasi lain juga terdapat beberapa pohon dengan tajuk yang lebar yang digunakan untuk memberikan efek sejuk dan pembayangan. Sedangkan untuk menurunkan suhu terdapat kolam di beberapa titik, kolam diletakkan tegak lurus dengan arah angin sehingga secara teori dapat menurunkan suhu disekitar ruangan. Untuk melindungi pengguna dikoridor disaat hujan datang maka terdapat pergola diantara bangunan yang digunakan untuk menyambungkan bangunan. Selain untuk melindungi dari hujan pergola juga dapat menambah kesan sejuk pada Solo Citywalk ini.



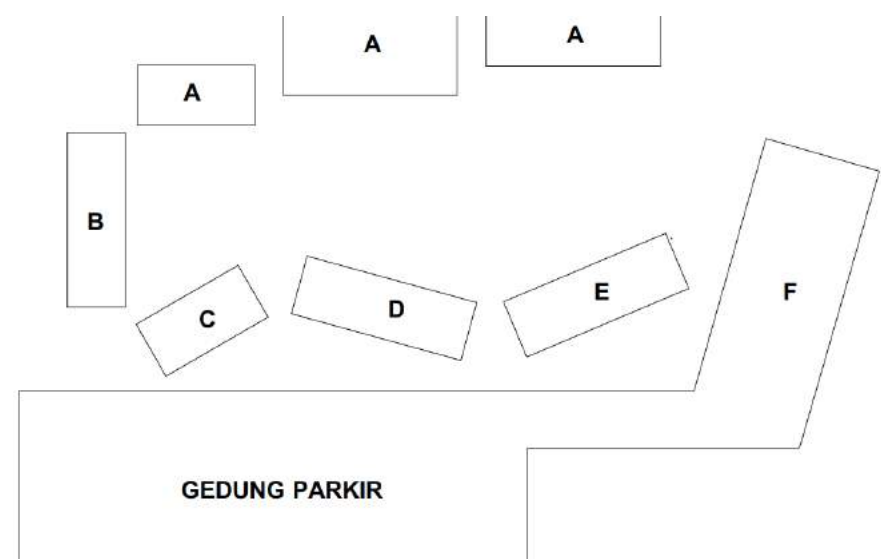
Gambar 5.5 Tampak Kawasan
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 5.6 Tampak Kawasan
Sumber : Penulis, 2021

Pembagian Massa

Seperti yang sudah dijelaskan disubab sebelumnya bahwa Solo Citywalk terdiri dari 8 massa utama dan 1 massa servis. Massa utama dibagi berdasarkan jenis ritel ritelnya. Secara umum ritel dibagi menjadi food & beverages dan non food & beverages. Didalam massa servis dilengkapi dengan area parkir kendaraan serta ruang ruang bagi pengelola seperti gudang, kantor, *loading dock* dan lain sebagainya. Kesembilan massa tersebut ditata seperti gambar dibawah samping ini.

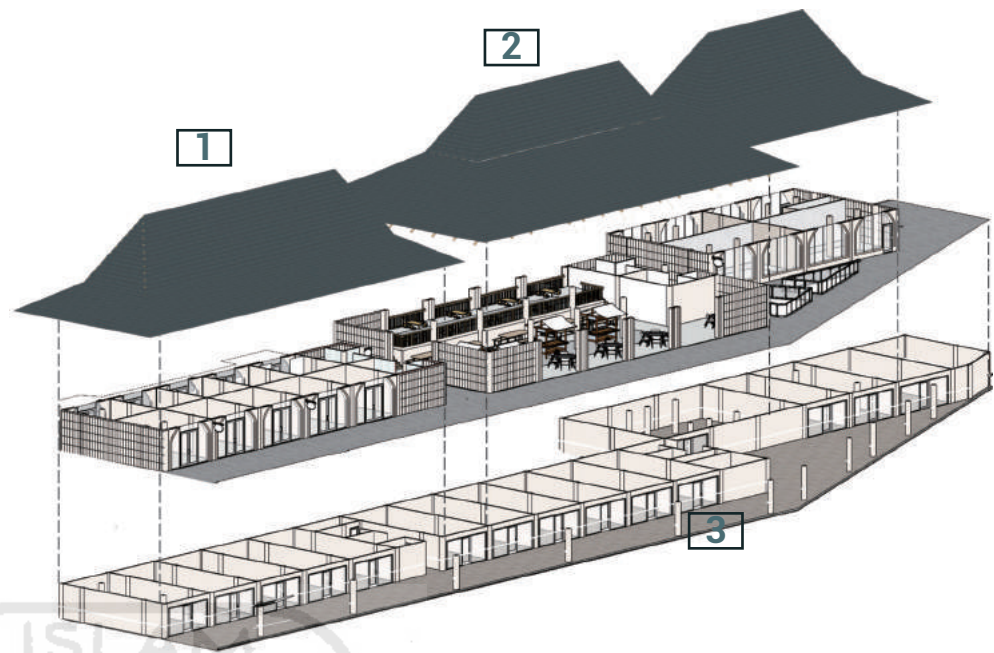


Gambar 5.7 Plotting Massa
Sumber : Penulis, 2021

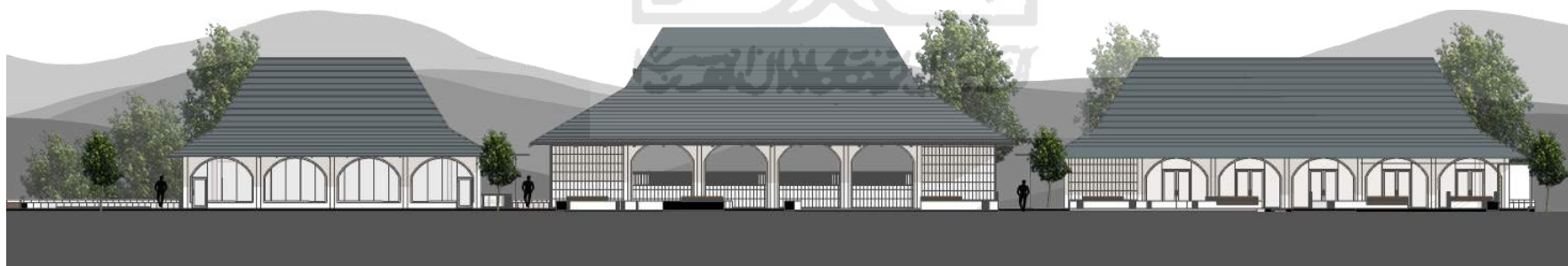


Massa A

Massa A merupakan massa yang terletak dibagian paling depan dari Solo Citywalk. Massa A digunakan sebagai massa yang menampung retail campuran yakni food beverages & non food beverages. Untuk massa A.1 digunakan sebagai massa untuk retail non food & beverages sedangkan untuk massa A.2 digunakan sebagai foodcourt yang menyediakan makanan khas Surakarta diletakkan didepan supaya bangunan ini menjadi ikon dari Solo Citywalk dan menjadi daya tarik tersendiri. Untuk massa A.3 digunakan untuk retail food & beverages diluar makanan khas Surakarta sehingga pengunjung yang ini makan makanan diluar makanan khas Surakarta tetap bisa menikmati Solo Citywalk ini. Untuk lantai basementnya ritel juga dibedakan menjadi non F&B dan F&B untuk sisi yang lebih maju digunakan sebagai ritel F&B dan untuk yang lebih menjorok kedalam digunakan untuk ritel non F&B. Selain itu juga terdapat fasilitas lavatory dimassa A ini tepatnya di ujung massa A.2 sehingga pengunjung tetap merasa nyaman. Sebagai bentuk respon terhadap konteks site sebulung bangunan menggunakan repetisi dengan ritme yang simetris dengan atap dua tingkat dan sudut yang besar



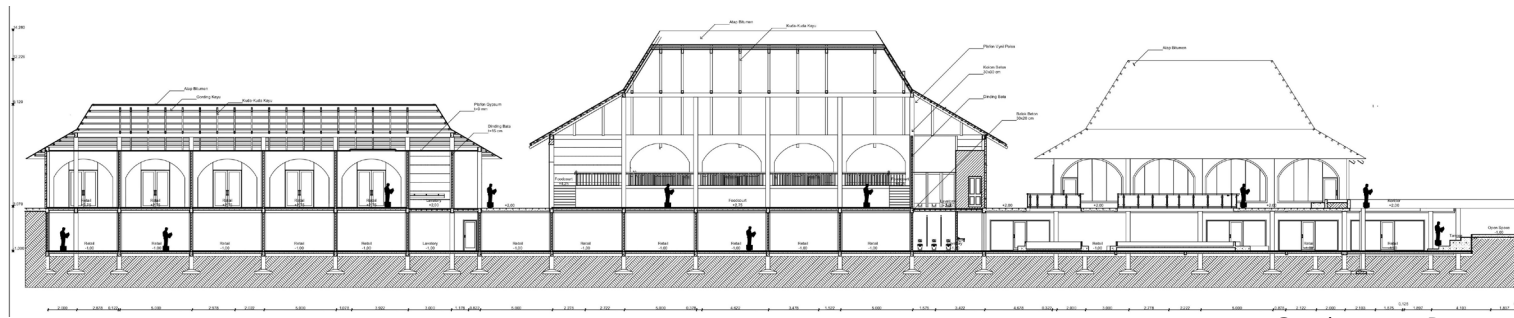
Gambar 5.8 Aksonometri Massa A
Sumber : Penulis,2021



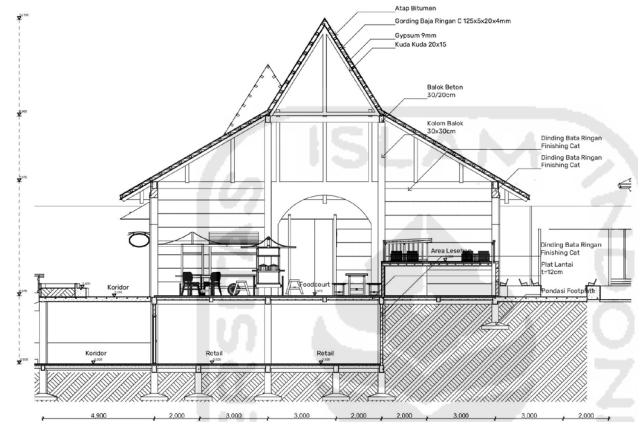
Gambar 5.9 Tampak Selatan
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.10 Tampak Utara
Sumber : Penulis,2021



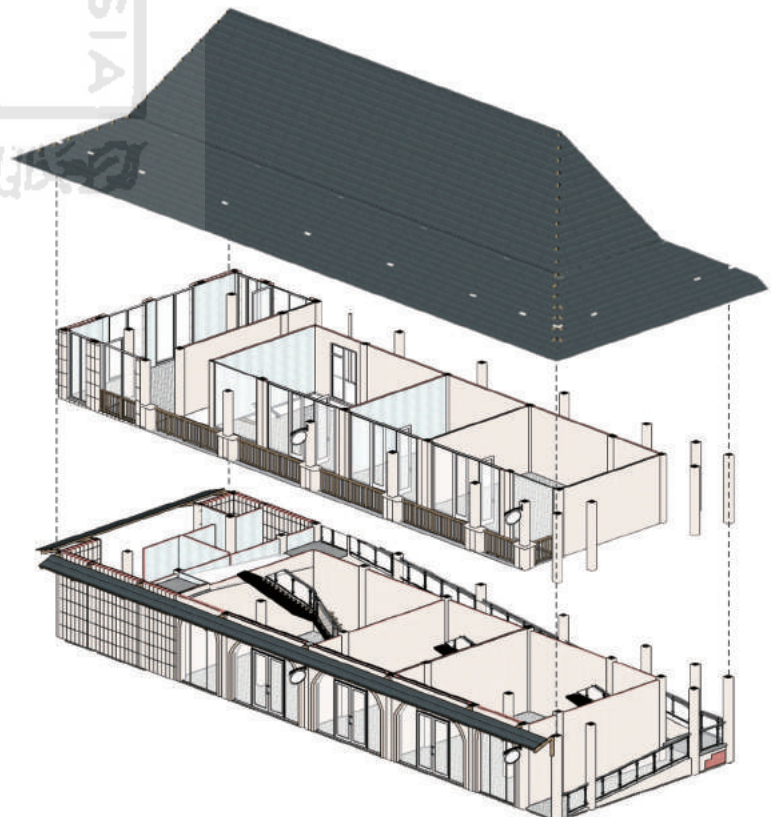
Gambar 5.11 Potongan
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.12 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Massa B

Massa ini merupakan massa yang berisi retail-retail non food & beverages. Retail di lantai satu dan retail di lantai dua merupakan retail yang terkoneksi oleh disetiap ritelnya sehingga memudahkan pengunjung. Selain itu juga disediakan ramp untuk mempermudah akses terutama bagi penyandang disabilitas. Massa ini juga dilengkapi dengan lavatory untuk mempermudah pengunjung. Sama seperti massa yang lain selubung massa ini juga menggunakan gaya arsitektur indische dengan adanya repetisi arch dan kolom dengan ritme simetris serta atap dengan dua tingkat.



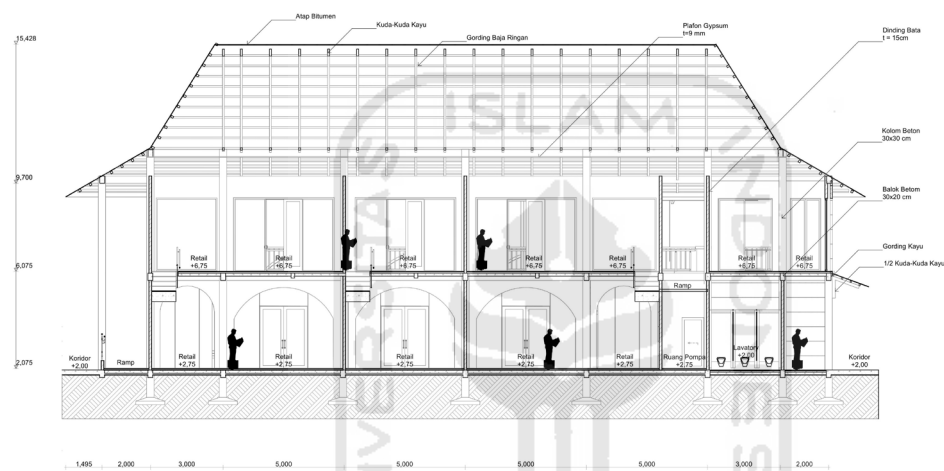
Gambar 5.13 Aksonometri
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.14 Tampak Barat
Sumber : Penulis,2021



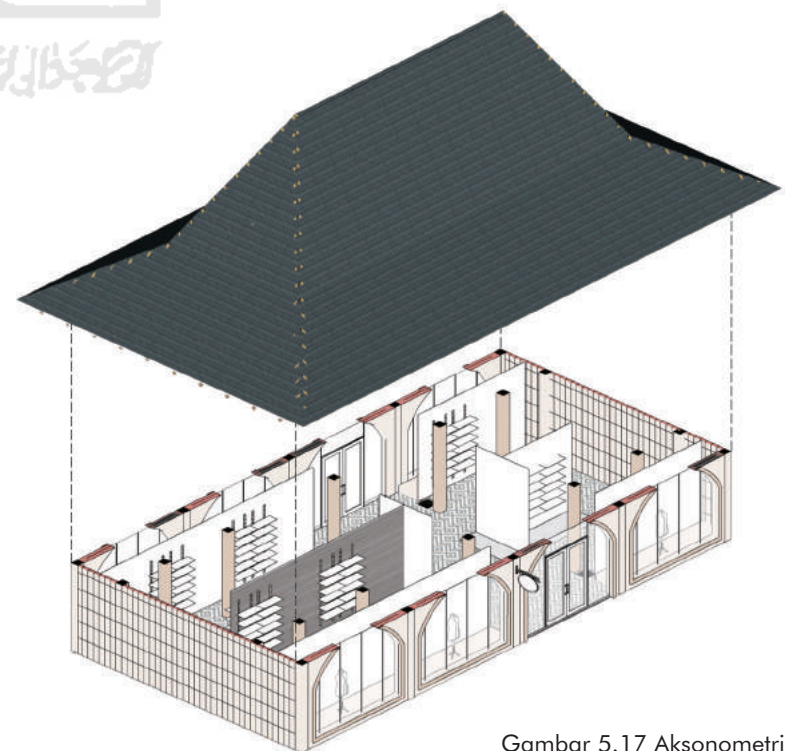
Gambar 5.15 Tampak Utara
Sumber : Penulis,2021



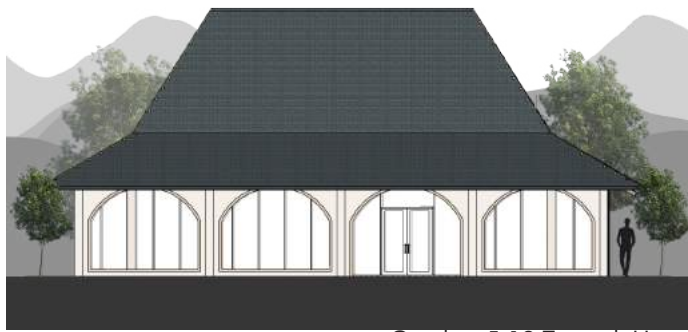
Gambar 5.16 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Massa C

Massa C digunakan sebagai anchor tenant, yaitu department store. Massa ini hanya memiliki satu lantai saja. Selain itu massa ini juga terletak dekat dengan massa parkir sehingga memiliki akses yang paling dekat menuju massa parkir. Selubung bangunan menggunakan arch yang direpetisi secara simetris serta atap dengan dua tingkat yang menciptakan kesan visual yang harmonis dan menarik.



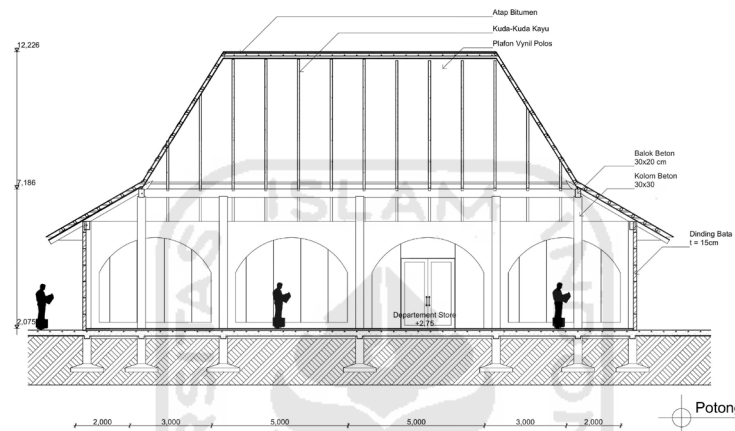
Gambar 5.17 Aksometri
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.18 Tampak Utara
Sumber : Penulis,2021



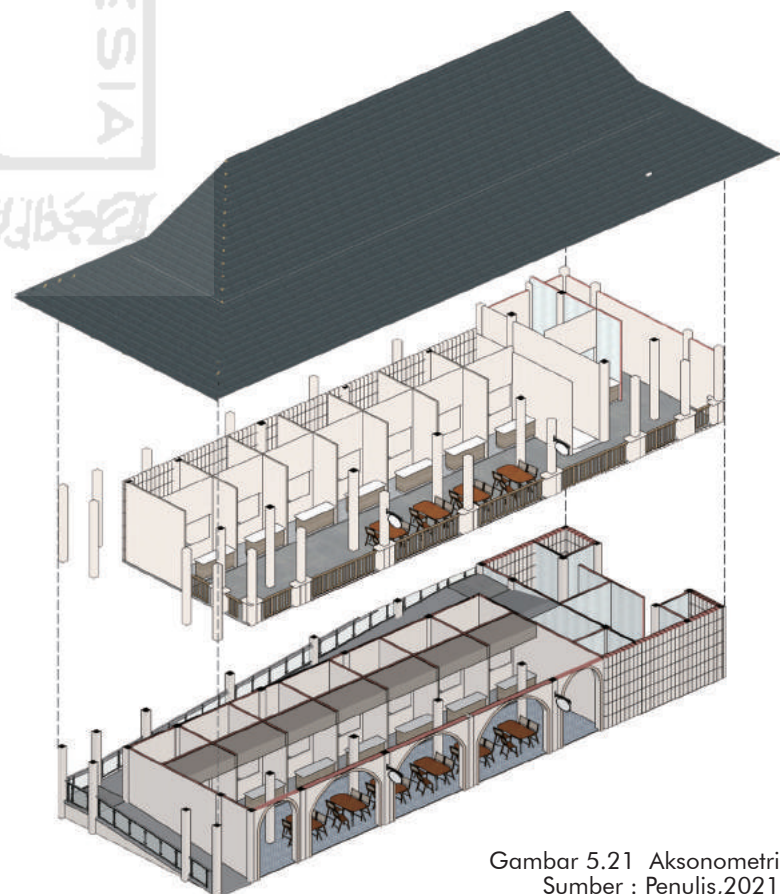
Gambar 5.19 Tampak Timur
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.20 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Massa D

Massa C digunakan sebagai foodcourt. Yang membedakan dengan foodcourt di massa A yaitu foodcourt di massa C menyediakan lebih banyak makanan tidak hanya sebatas makanan khas Sukarta sehingga pengunjung akan memiliki lebih banyak pilihan. Selain itu sama seperti massa B, massa ini juga dilengkapi dengan ramp untuk mempermudah akses terutama pengunjung disabilitas dan lavatory. Selubung untuk massa ini mirip dengan massa lainnya terutama dengan massa B yang memiliki bentuk massa yang sama.



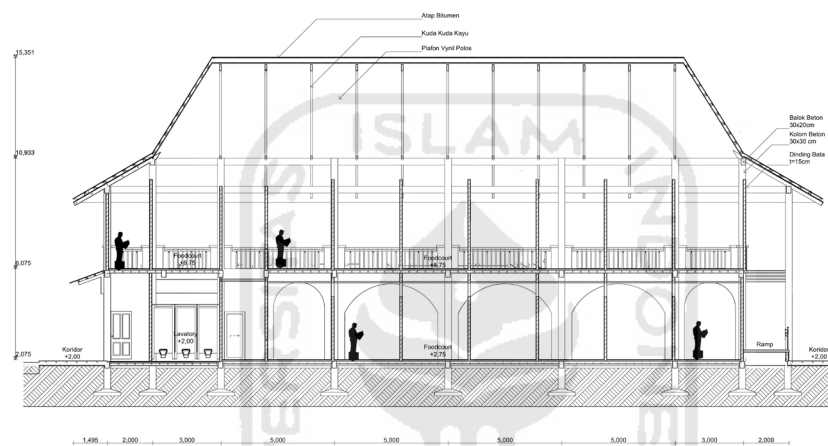
Gambar 5.21 Aksonometri
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.22 Tampak Utara
Sumber : Penulis,2021



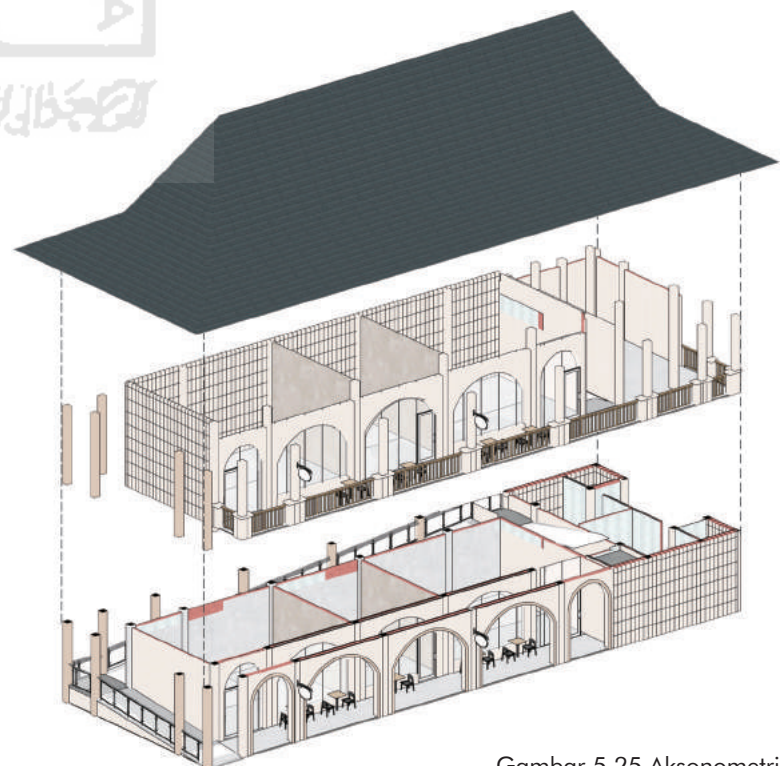
Gambar 5.23 Tampak Timur
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.24 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Massa E

Sama seperti massa A.3 massa ini berfungsi sebagai massa yang berisikan ritel ritel food & beverages di luar makanan khas Surakarta. Yang membedakan di massa ini terdapat area makan semi outdoor sehingga pengunjung dapat mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda. Sama seperti massa B dan D massa ini juga dilengkapi dengan. Selain itu massa ini memiliki bentuk massa yang sama dnegan massa B dan D sehingga repitisi elemen dan bentuk atap sama dengan masa tersebut.



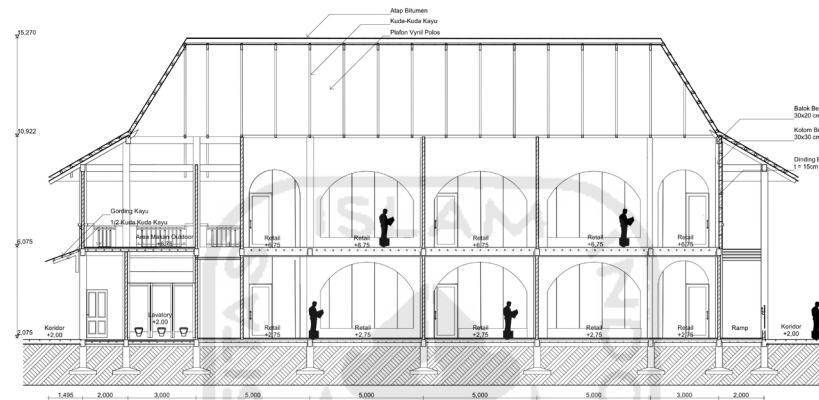
Gambar 5.25 Aksanometri
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.26 Tampak Utara
Sumber : Penulis,2021



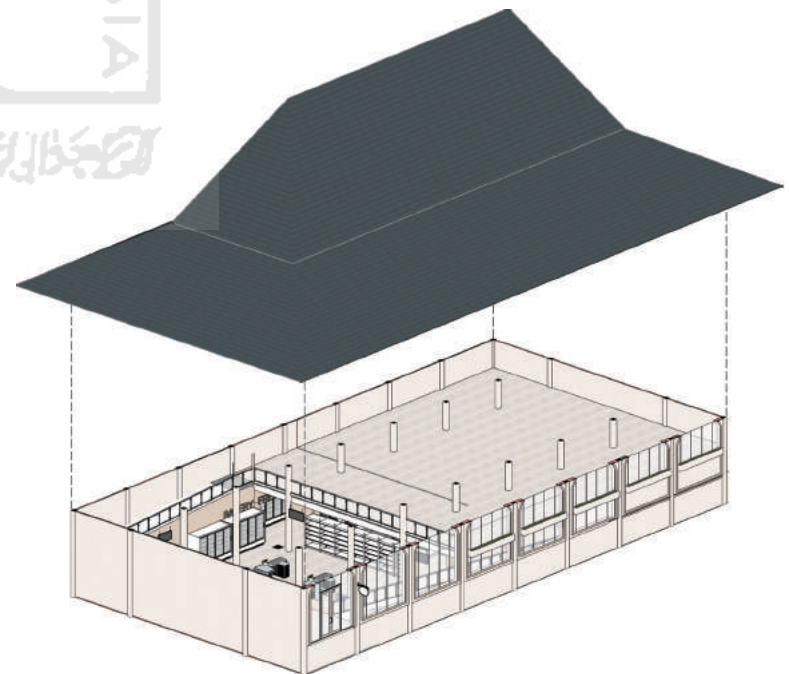
Gambar 5.27 Tampak Timur
Sumber : Penulis,2021



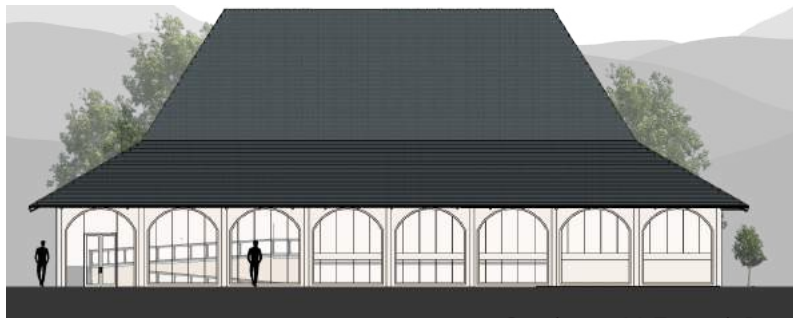
Gambar 5.28 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Massa F

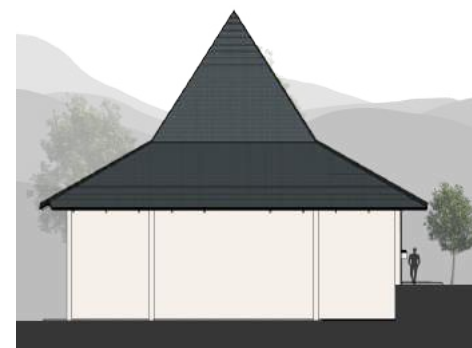
Massa ini digunakan sebagai anchor tenant yaitu supermarket. Massa ini merupakan massa yang paling besar di Solo Citywalk. Massa ini dibagi menjadi dua lantai dengan sistem mezzanine. Massa juga dilengkapi dengan fasilitas ramp untuk mempermudah akses terutama bagi pengunjung disabilitas. Selain itu juga terdapat fasilitas lavatory. Sebagai bentuk respon terhadap konteks selubung bangunan menggunakan gaya arsitektur indische yaitu dengan penggunaan repetisi elemen selubung dan atap dua tingkat dengan sudut yang ebsar sehingga terciptalah sebuah kesan visual yang harmonis.



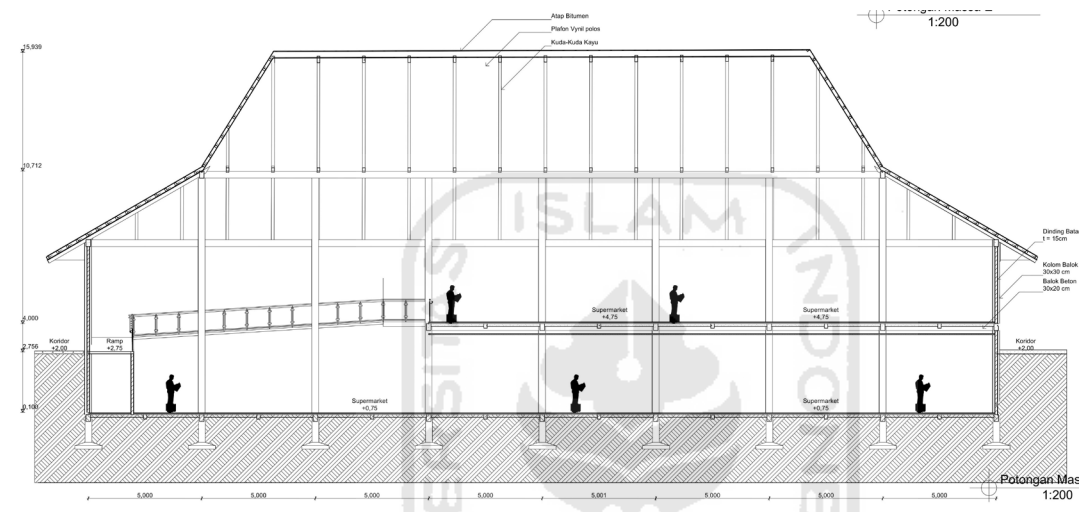
Gambar 5.29 aksometri
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.30 Tampak Barat
Sumber : Penulis,2021



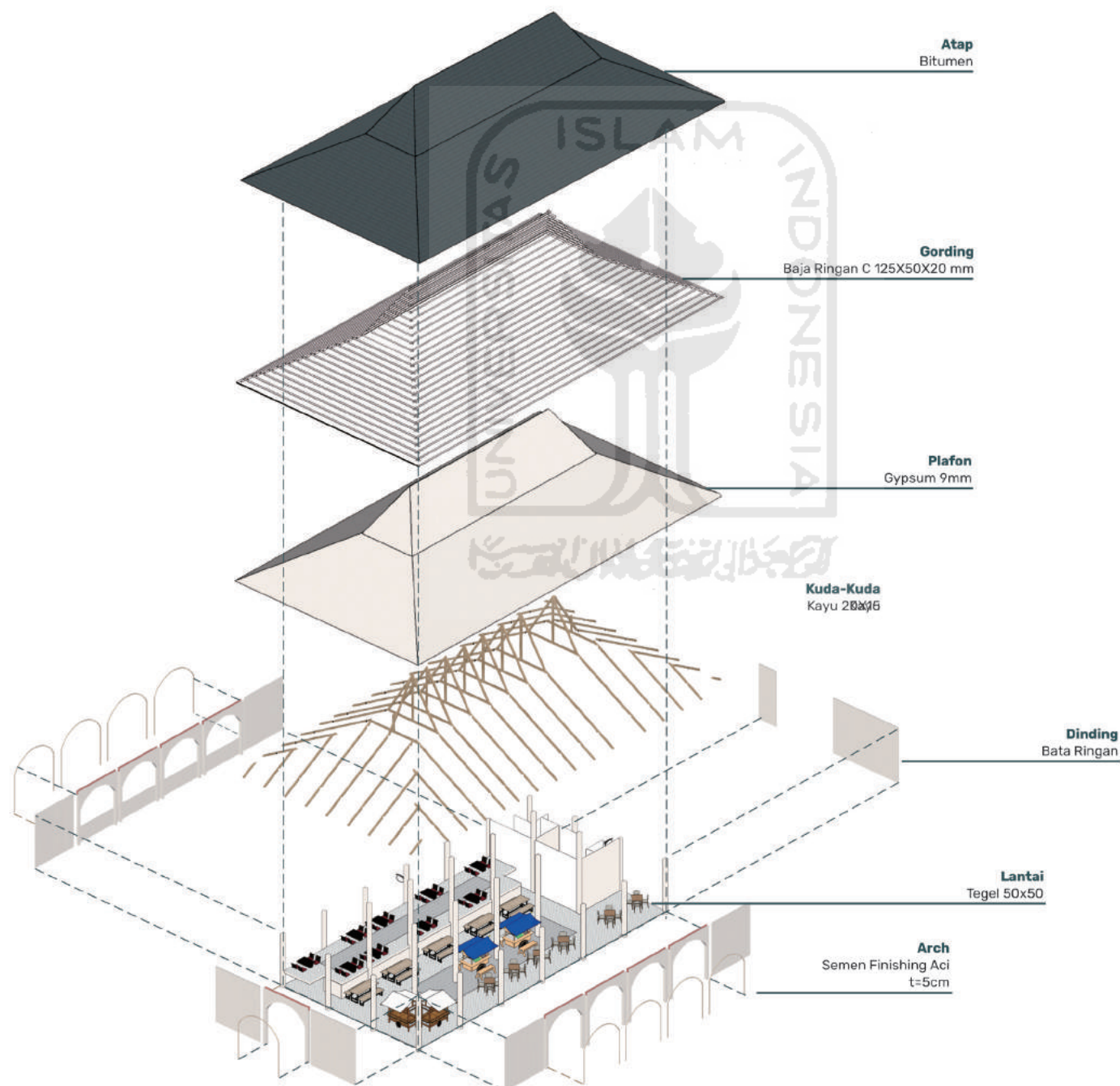
Gambar 5.31 Tampak Timur
Sumber : Penulis,2021



Gambar 5.32 Potongan
Sumber : Penulis,2021

Rancangan Selubung

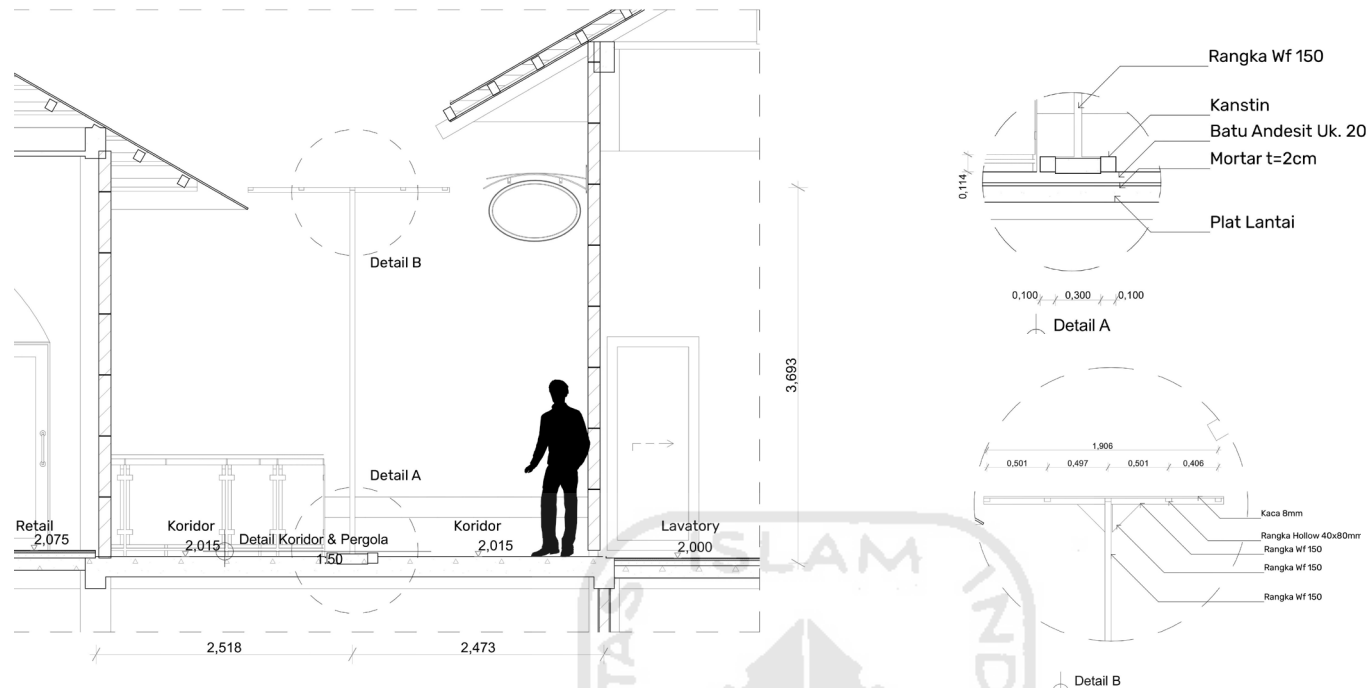
Seperti yang sudah dijelaskan pada subab sebelumnya bahwa selubung bangunan menggunakan gaya arsitektur indische sebagai respon terhadap konteks. Secara umum tipologi selubung setiap massa memiliki bentuk yang sama yang membedakan hanyalah ukurannya saja. Selubung bangunan menggunakan elemen arch, dan elemen pembentuk selubung lainnya ditata dengan ritme yang simetris mengikuti jarak antar kolom dan menggunakan atap dengan tingkat yang memiliki sudut yang besar dengan material penutup atap yaitu bitumen. Dengan bentuk atap seperti ini selain dapat membantu menurunkan suhu bangunan juga dapat menciptakan suasana yang atraktif karena setiap massa memiliki ketinggian atap yang berbeda.



Gambar 5.33 Aksono Detail Selubung
Sumber : Penulis, 2021

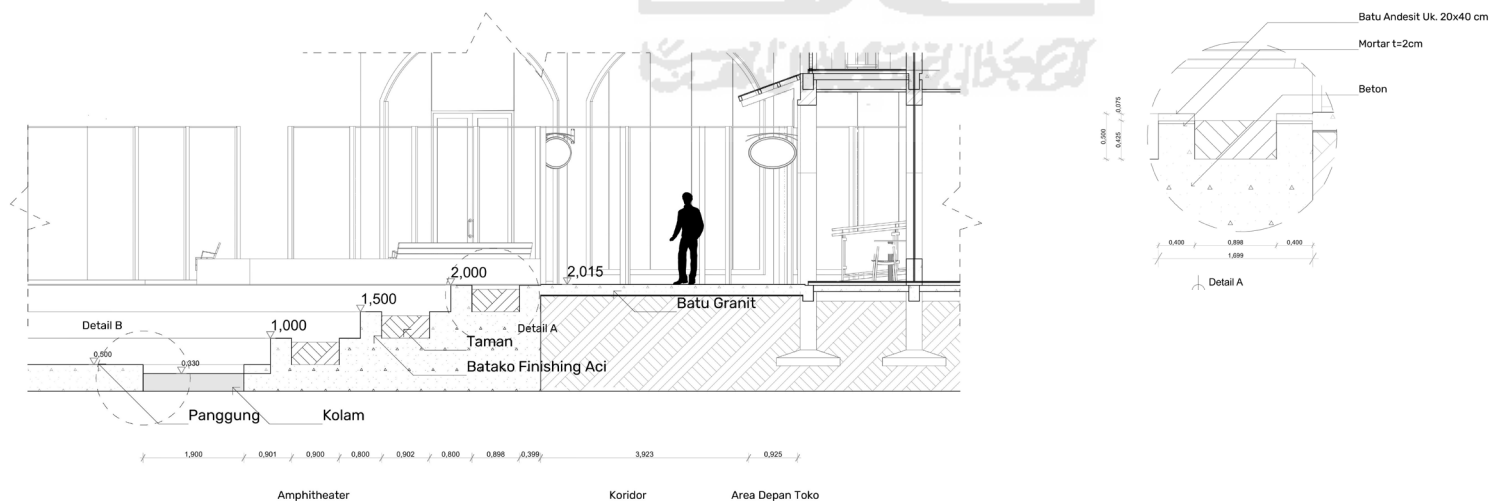


Detail Arsitektural



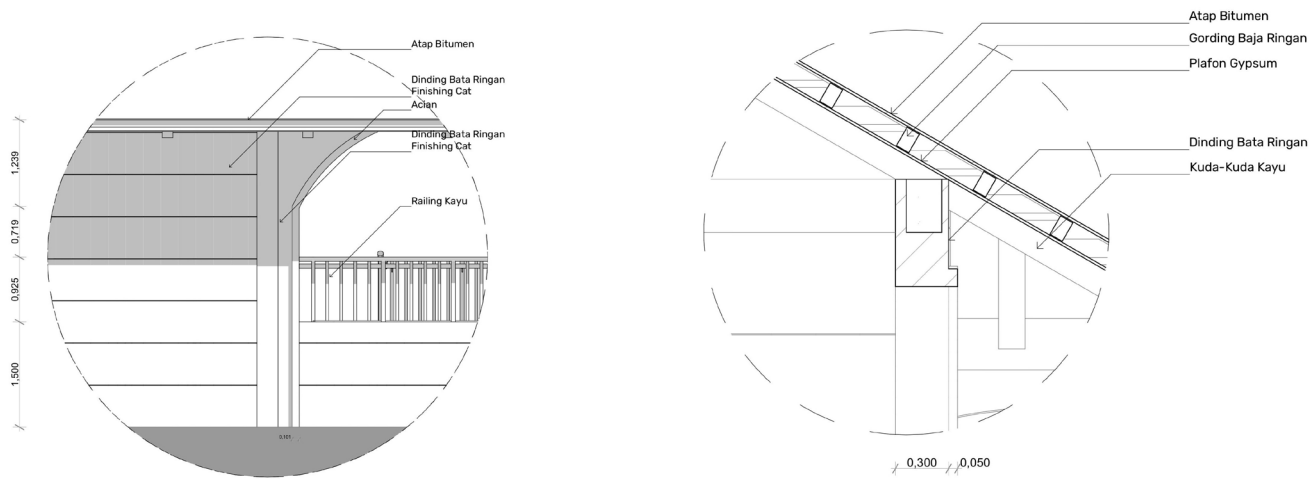
Gambar 5.34 Detail Arsitektural
Sumber : Penulis,2021

Sebagai bangunan yang terdiri dari beberapa massa bangunan dan dihubungkan oleh koridor perlindungan dari iklim tropis di Surakarta harus diperhatikan. Pada Solo Citywalk ini antar bangunan dihubungkan oleh pergola. Pergola menggunakan atap dengan material kaca sehingga tidak terlihat masif dan masih memungkinkan cahaya untuk masuk dan tetap terlindungi dari hujan. Selain itu penggunaan material kaca juga bisa memberikan kesan bahwa pergola tersebut melayang sehingga tidak terkesan dominan dan mengganggu fasad dari bangunan ini sendiri.



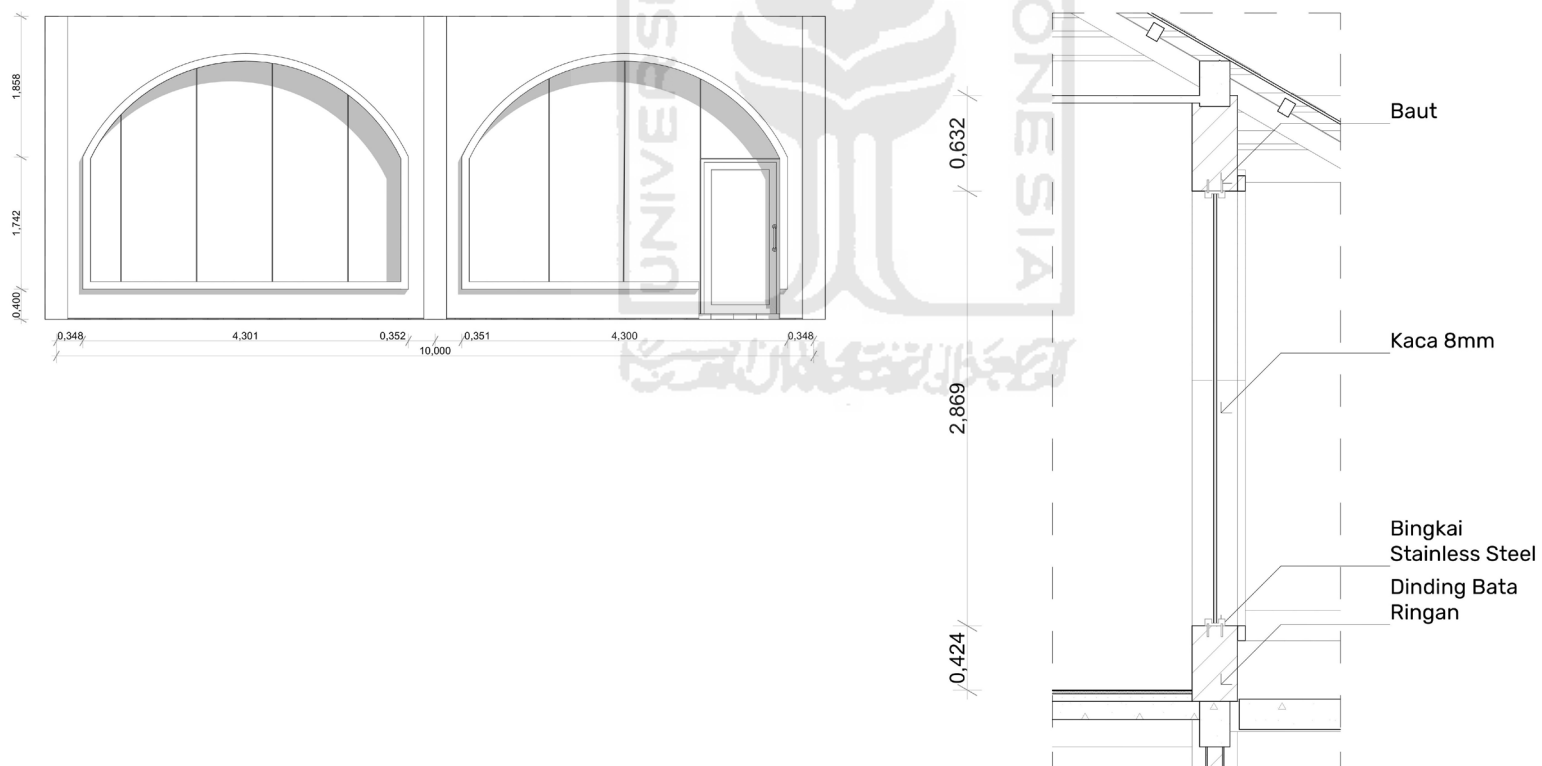
Gambar 5.35 Detail Arsitektural
Sumber : Penulis,2021

Pada open space terdapat amphitheater yang dapat digunakan untuk acara-acara tertentu seperti penampilan kesenian khas Surakarta serta acara lain ataupun hanya sekedar untuk duduk-duduk. Pada setiap trap diberi tanaman untuk memberikan batasan antar satu dengan lainnya selain itu juga dapat memberikan kesan yang lebih sejuk dan asri. Pemberian kolam di trap paling bawah juga merupakan salah satu usaha untuk menurunkan suhu.



Gambar 5.36 Detail Arsitektural
Sumber : Penulis,2021

Area foodcourt merupakan ruang yang menggunakan penghawaan alami sehingga fasad bangunan dibuat terbuka. Fasad terdiri dari repitisi arch sesuai dengan grid bangunan yang kemudian dibuat lebih menonjol ke depan sehingga memberikan kesan yang lebih atraktif.



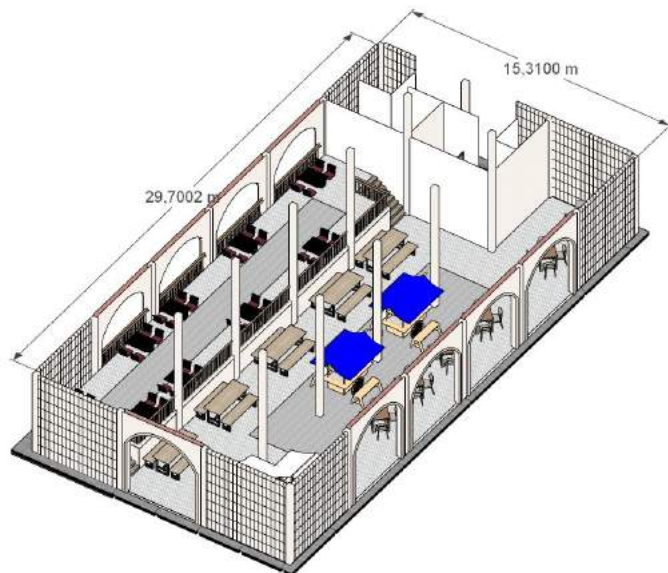
Gambar 5.37 Detail Arsitektural
Sumber : Penulis,2021

Untuk fasad di ruang lainnya sama dengan foodcourt yaitu menggunakan arch yang membedakan untuk retail retail lain menggunakan curtain wall sebagai penutup arch sehingga bangunan tertutup dan membutuhkan penghawaan buatan.



Rancangan Interior

Ritel food & beverages

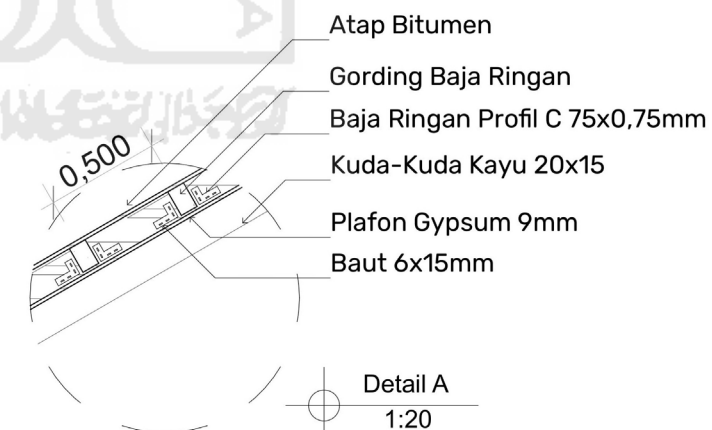


Gambar 5.38 Aksono Denah Foodcourt
Sumber : Penulis,2021

Ruang foodcourt merupakan bangunan utama dalam pusat perbelanjaan ini karena di area ini menyediakan makanan khas dari Surakarta. Selain makanan khas Surakarta dalam rancangan ini juga memberikan suasana khas Surakarta seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Untuk mendukung hal tersebut maka tidak hanya elemen eksterior bangunan saja yang memberikan andil dalam menciptakan suasana khas Surakarta namun juga interior. Untuk interior ruang foodcourt ini area makan dibagi menjadi 3 lesehan, menggunakan meja dan kursi serta di angkringan. Untuk makanan dapat memilih sendiri digerobak gerobak yang tersedia. Sedangkan plafon yang digunakan dalam ruang ini yaitu plafon ekspos. Sehingga pengunjung dapat melihat kuda kuda kayu sebagai penopang atap. Material plafon yang digunakan adalah gypsum warna putih sehingga kuda kuda terlihat kontras. Dengan detail interior yang disebutkan diatas maka hal ini dapat mendukung untuk menciptakan suasana khas Surakarta.

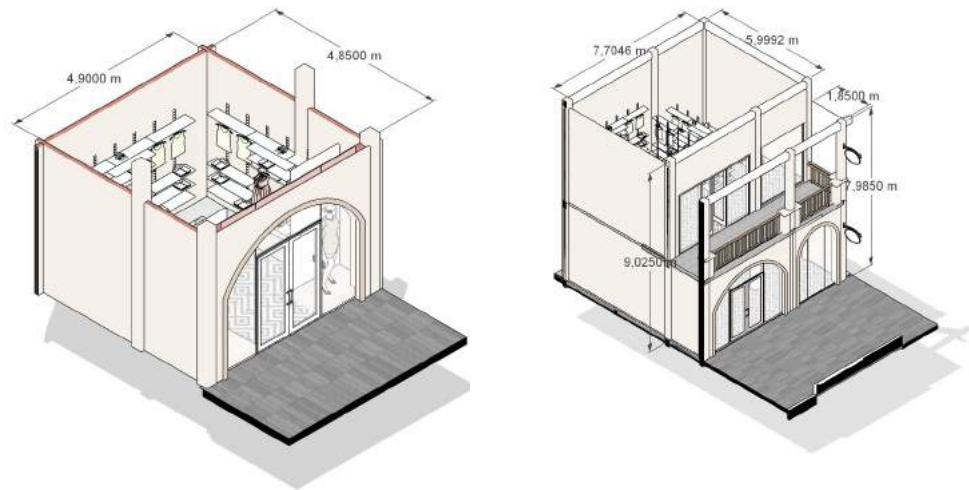


Gambar 5.39 Detail Foodcourt
Sumber : Penulis,2021



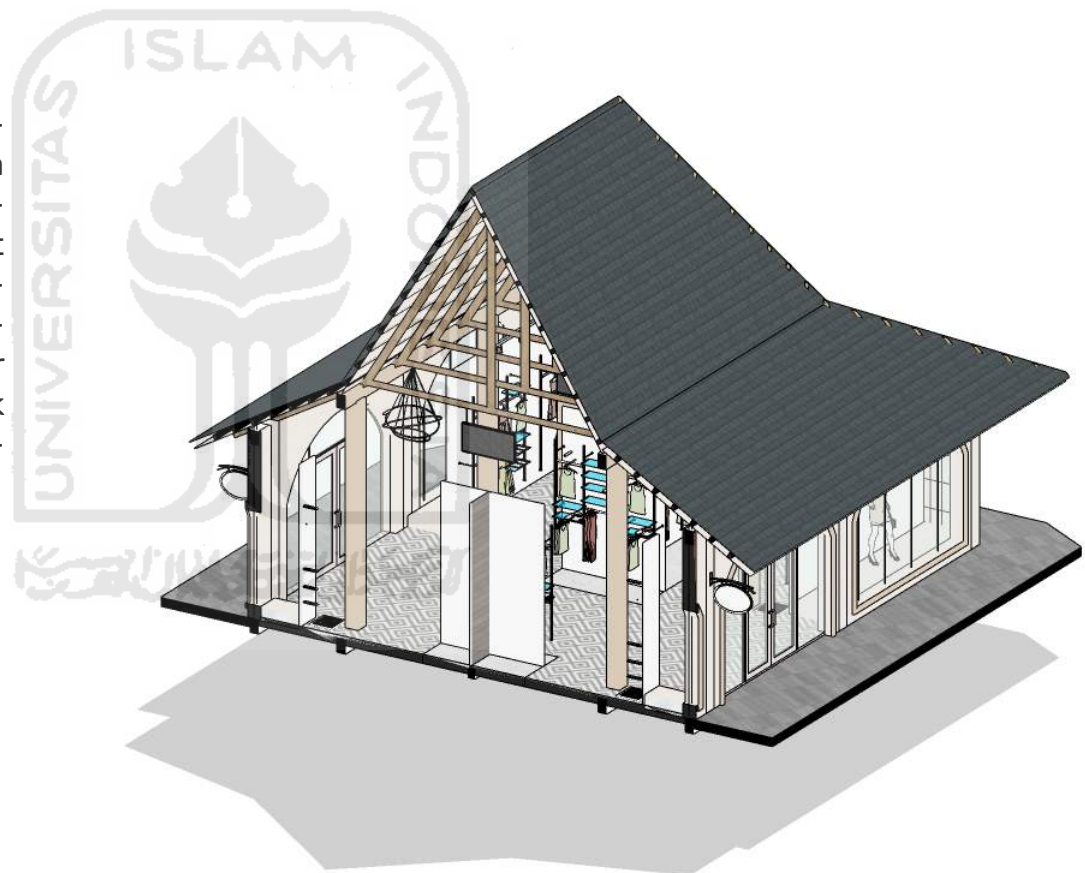
Ritel non food & beverages

Ritel non food & beverages sebagai fasilitas pelengkap untuk memenuhi kebutuhan berbelanja pengunjung. Secara umum ruangan ini ada 2 jenis yaitu ritel yang hanya satu lantai dan ritel yang memiliki 2 lantai. Untuk ritel yang memiliki 2 lantai terdapat transportasi vertikal berupa tangga pada setiap ritelnya. Untuk difabel bisa menggunakan ramp. Penggunaan arch sebagai elemen fasad dan tegel sebagai elemen penutup lantai memberikan suasana indische yang mencerminkan suasana kota Surakarta



Gambar 5.40 Aksono Denah
Sumber : Penulis,2021

Untuk anchor tenant sebagai penyewa utama pada Solo Citywalk ini pada interiornya juga menciptakan suasana khas Surakarta. Sama seperti pada interior foodcourt pada anchor tenant plafon juga dibuat ekspos dengan gypsum sebagai material plafon. Untuk material penutup lantai menggunakan material tegel. Anchor tenant menggunakan pengawaan buatan, titik Ac diletakkan di lantai untuk menghindari kebocoran akibat atap yang tinggi.

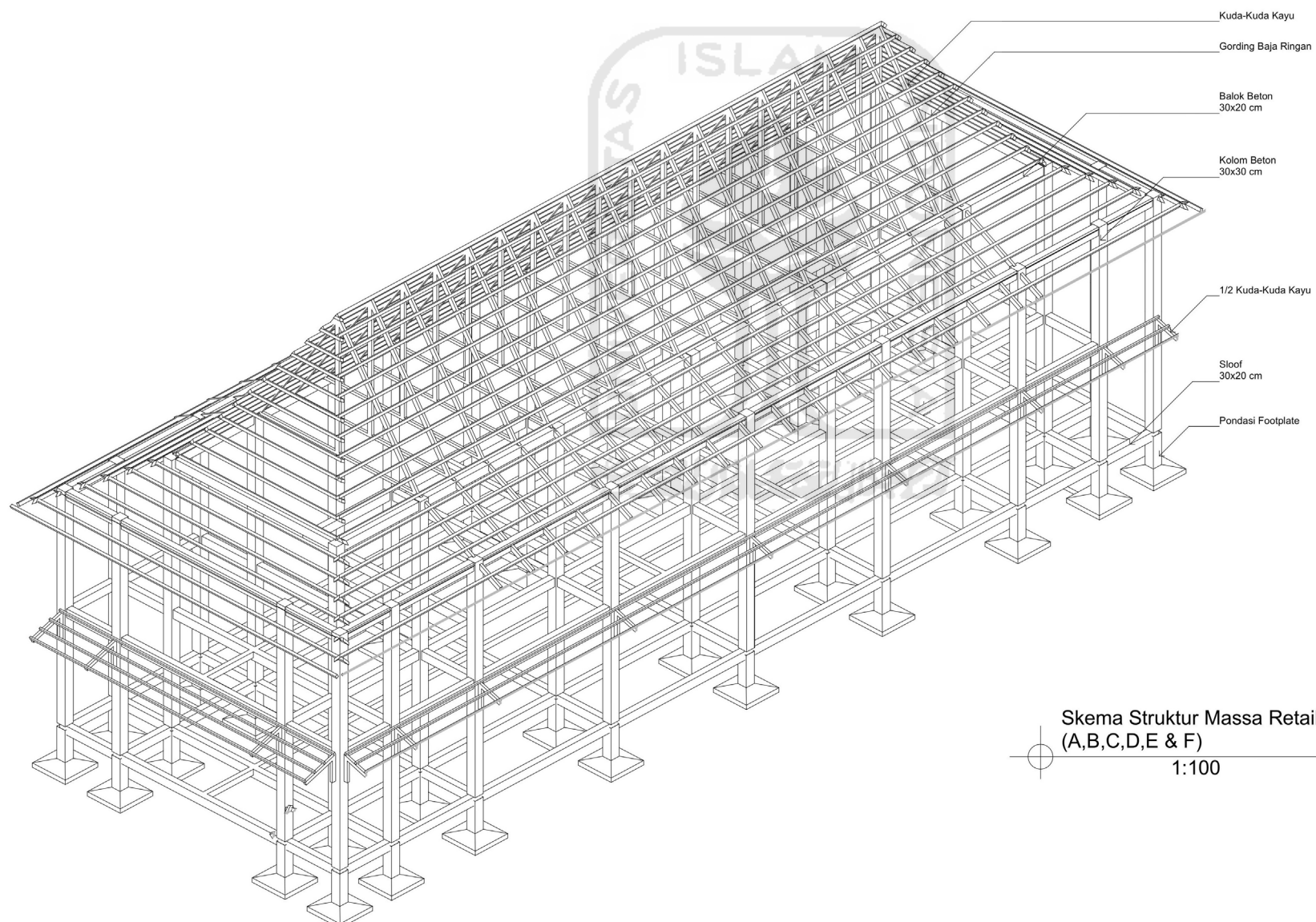


Gambar 5.41 Potongan Aksono Department Store
Sumber : Penulis,2021



Skema Struktur

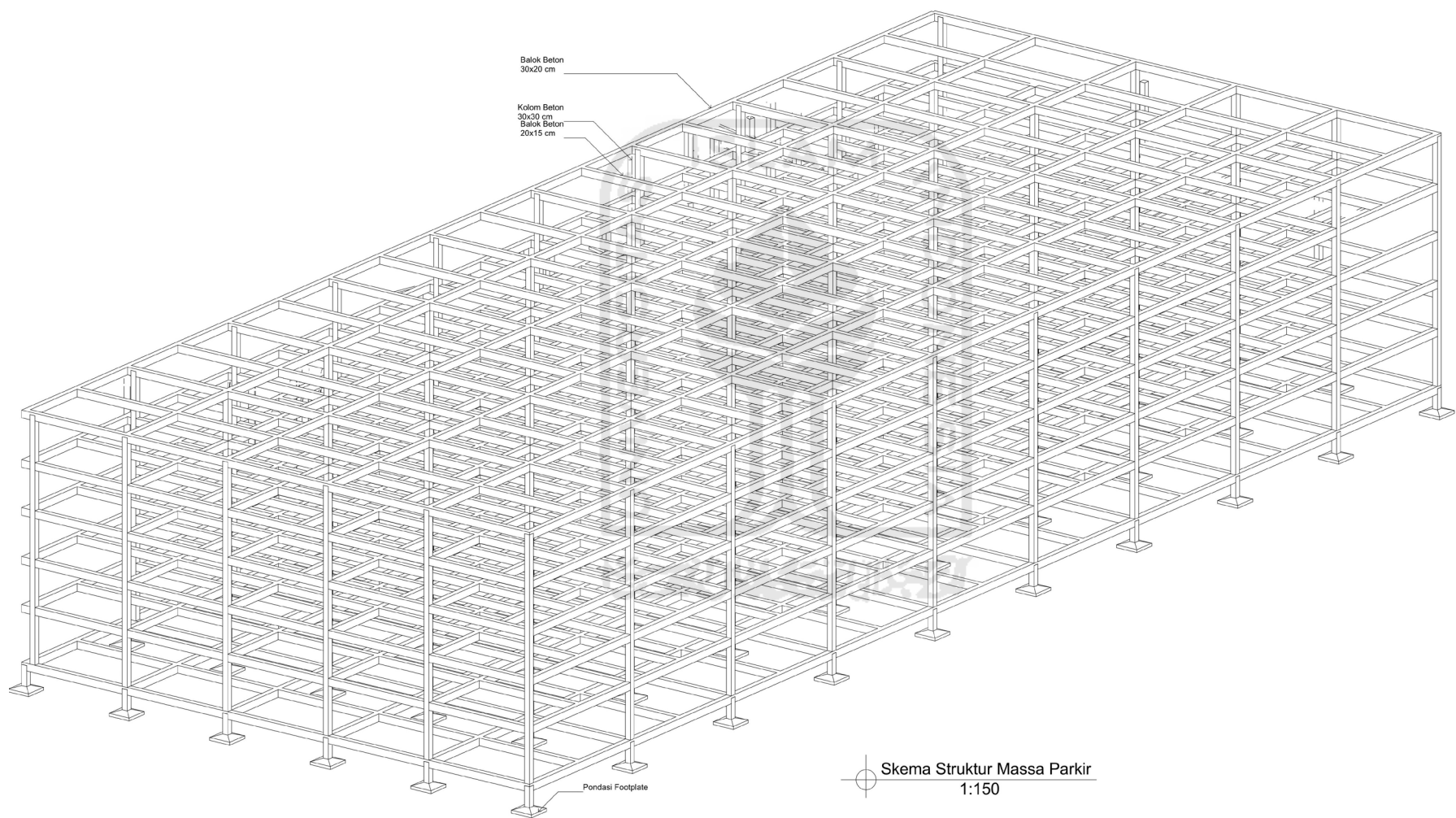
Pada rancangan ini sistem struktur dibedakan menjadi 2 sistem yang berbeda antara massa bangunan utama dan massa parkir. Namun untuk *substructure* menggunakan jenis yang sama yaitu *footplate*. Sistem struktur antar massa pada bangunan utama berdiri sendiri tidak terkait namun secara umum memiliki sistem yang sama yaitu menggunakan sistem rangka dengan ukuran balok 30/20 cm dan kolom serta grid maksimal 5x5m.



Gambar 5.42 Skema Struktur
Sumber : Penulis,2021



Untuk sistem struktur pada massa bangunan parkir menggunakan sistem rangka dengan atap dak. Memiliki ukuran struktur yang sama yaitu balok ukuran 30/20 cm dan kolom beton 30x30cm. Untuk grid menggunakan grid 6x8,1 m dengan ukuran ini setiap gridnya mampu menampung 3 unit mobil sehingga dinilai akan lebih efektif.



Gambar 5.43 Skema Struktur
Sumber : Penulis,2021



Skema Air Bersih dan Kotor



Gambar 5.44 Skema Utilitas
Sumber : Penulis,2021

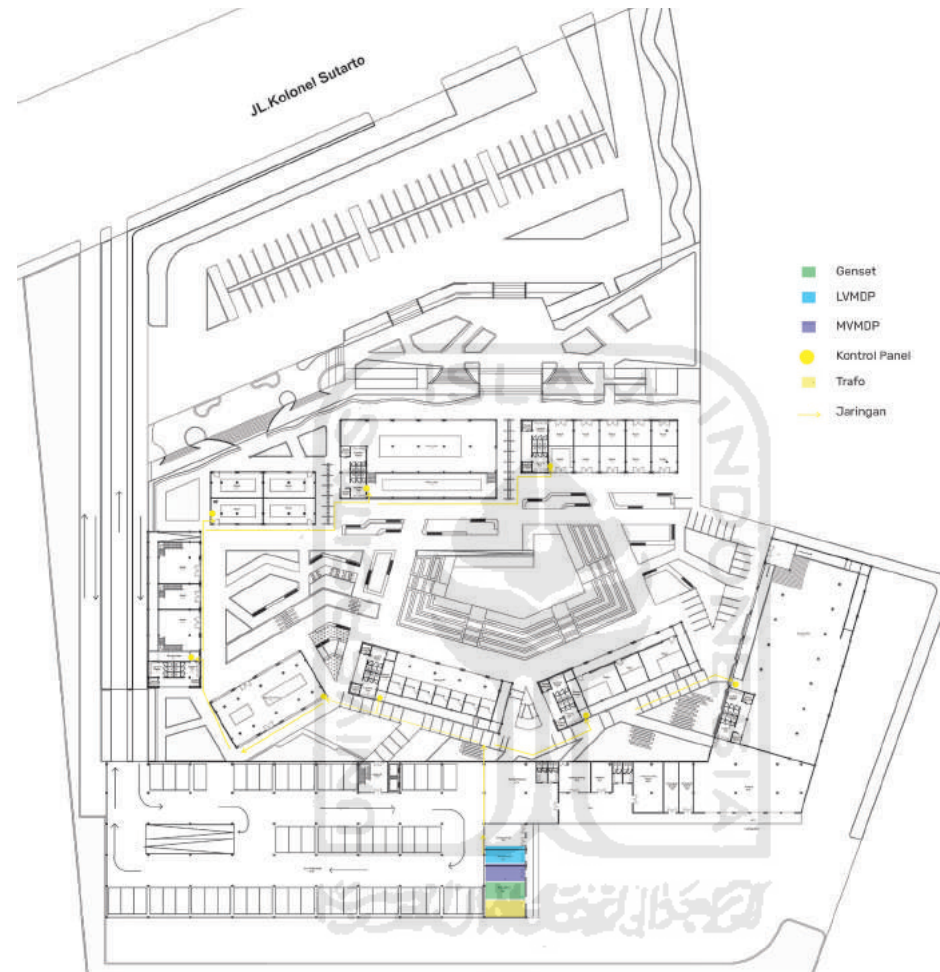
Lavatori tersedia di hampir semua massa bangunan sehingga pengunjung tidak akan mengalami kesulitan apabila terjadi sesuatu. Setiap lavatori yang jaraknya berjauhan sistemnya dipisah sehingga ada beberapa sistem dalam

infrastruktur air bersih. Sistem air kotorpun juga terdiri dari beberapa sistem sehingga ketika terjadi kerusakan akan lebih mudah diperbaiki.



Skema Kelistrikan

Bangunan ini menggunakan sumber listrik utama dari PLN dan sumber listrik cadangan dari Generator set yang ketika listrik mati akan menyala dengan segera. Dari PLN listrik akan diturunkan oleh transformator kemudian ke MVMDP lalu ke LVMDP lalu ke sub-pael masing lantai. Kemudian di distribusikan ke tiap unit hunian. Untuk ruang MVMDP, LVMDP, trafo dan genset berada di basement

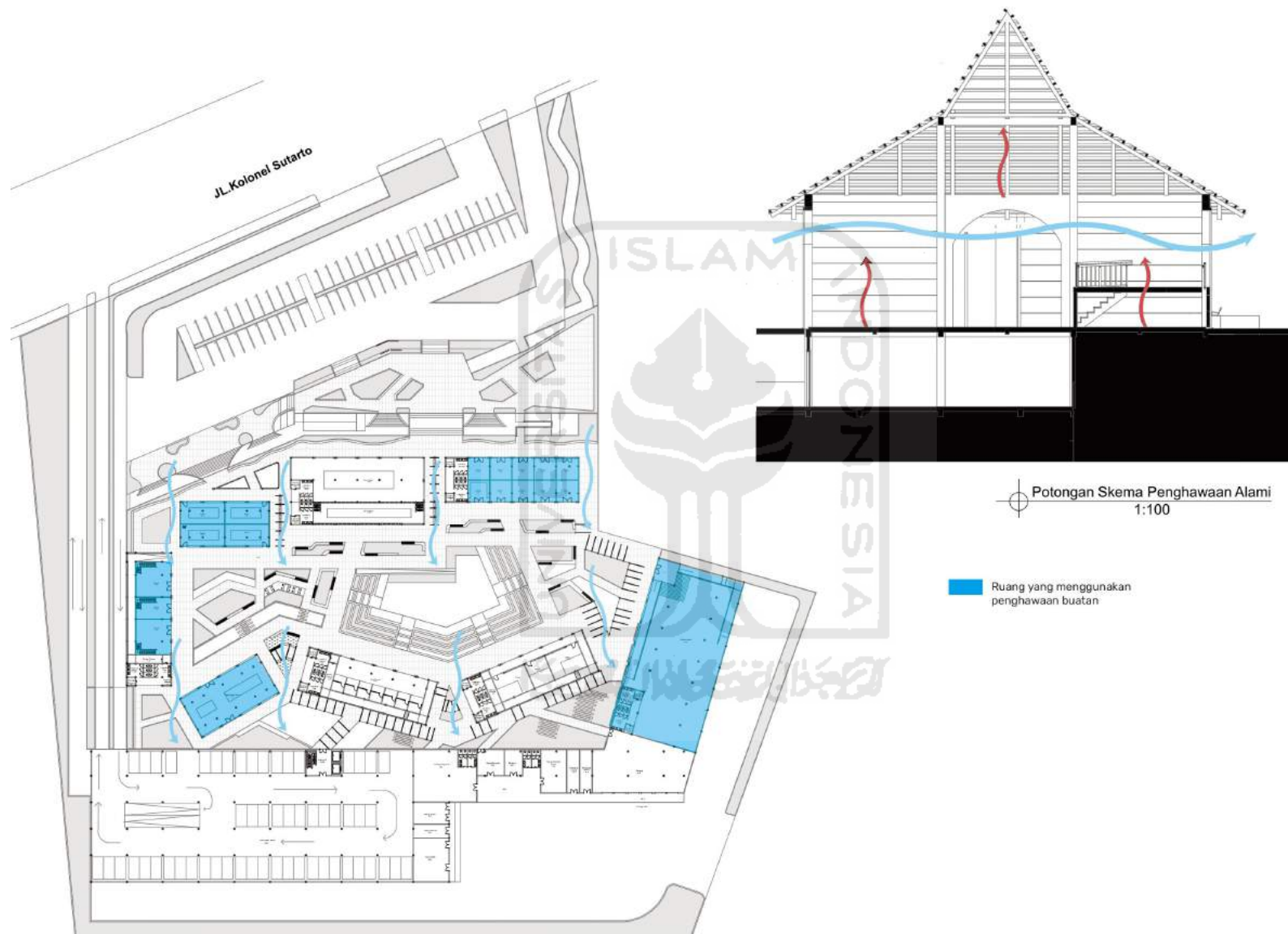


Gambar 5.45 Skema Kelistrikan
Sumber : Penulis, 2021



Skema Penghawaan

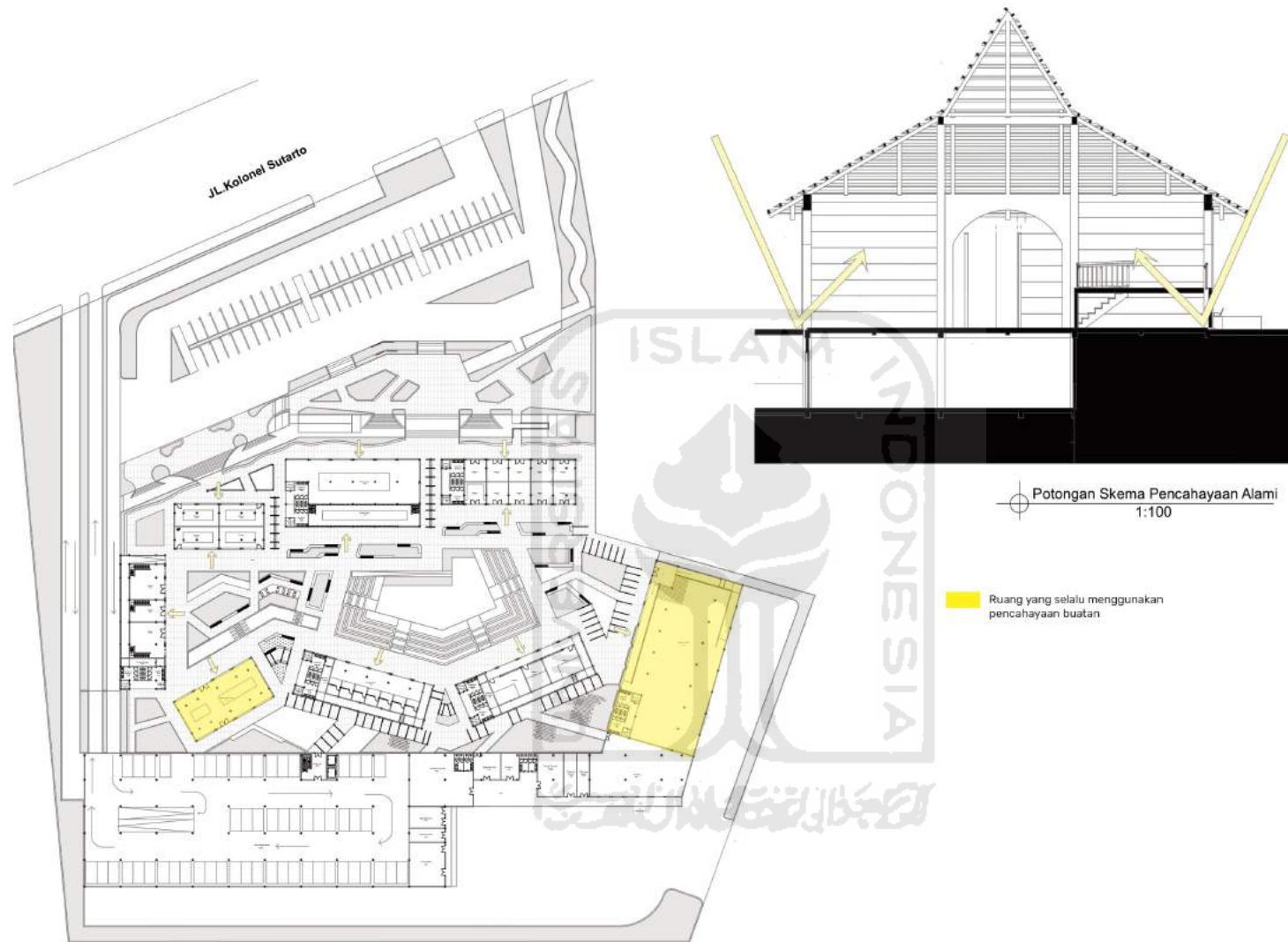
Penghawaan alami menggunakan sistem cross ventilation. Dalam transformasi massa sudah dijelaskan bahwa posisi bangunan tegak lurus dengan arah angin sehingga memungkinkan adanya cross ventilation selain itu hal ini juga didukung dengan vegetasi dilansekap. Untuk penggunaan penghawaan buatan ada beberapa ruang yang menggunakan penghawaan alami seperti retail dan anchor tenant



Gambar 5.46 Skema Penghawaan Alami
Sumber : Penulis, 2021

Skema Pencahayaan

Dengan bentuk bangunan yang terpisah pisah sangat memungkinkan untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan. Selain itu fasad bangunan juga didominasi kaca dan terbuka. Untuk ruang ruang besar seperti anchor tenant selalu menggunakan pencahayaan.



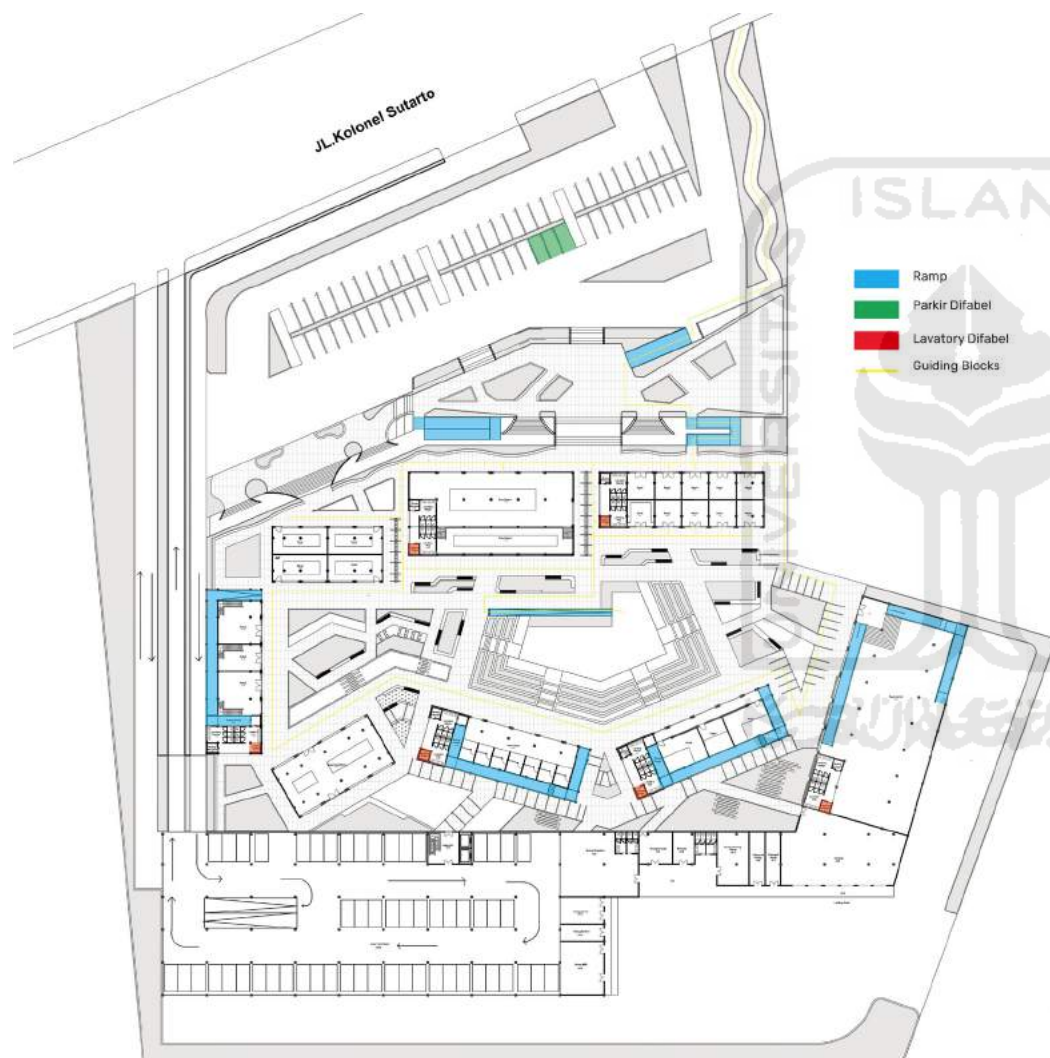
Gambar 5.47 Skema Pencahayaan Alami
Sumber : Penulis, 2021



Skema Transportasi Vertikal dan Akses Difabel

Dalam perancangan ini secara umum transportasi vertikal dibagi menjadi dua yaitu penggunaan tangga dan ramp. Tangga dan ramp tersebar di sekitar bangunan seperti yang sudah dijelaskan melalui gambar dibawah untuk memberikan kemudahan akses bagi pengguna

Sedangkan untuk akses difabel selain ramp, juga terdapat *guiding blocks* yang mengelilingi bangunan sehingga mempermudah pengguna penyandang disabilitas. Selain itu dalam Solo Citywalk ini juga terdapat lavatory difabel dan tempat parkir khusus difabel.



Gambar 5.48 Skema Akses Difabel
Sumber : Penulis, 2021

Skema Keselamatan Bangunan

Pada keselamatan bangunan akses akses darurat dari setiap bangunan ritel langsung menuju tapak tidak perlu masuk ke dalam bangunan. Namun masih perlu melewati lorong antar bangunan yang memiliki lebar 5 meter untuk sampai di tapak deidepan bangunan. Tapi pada area open space yang berada diantara bangunan dapat dijadikan sebagai titik kumpul. Bagi pengunjung yang berada di lantai 2 ataupun basement dapat turun atau naik dulu melewati ramp atau tangga sebelum sampai di tapak bangunan. Di area tapak juga dilengkapi dengan *hydrant box* yang terletak di area area strategis. Selain *hydrant box* rancangan ini juga dilengkapi dengan APAR yang ada di seluruh lantai bangunan.



Gambar 5.49 Skema Keselamatan Bangunan-
Sumber : Penulis, 2021



Eksterior

Suasana eksterior yang diciptakan di Solo Citywalk adalah suasana yang nyaman, rindang serta teduh sehingga akan memberikan kenyamanan kepada pengunjung dan pengunjung dapat menghabiskan waktu yang lama di Solo Citywalk. Suasana eksterior dengan tema citywalk dapat diciptakan dengan elemen elemen pembentuk citywalk seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Untuk menciptakan suasana tersebut dilakukan dengan pemberian vegetasi, street furniture dan lain lain yang bisa dilihat dalam visualisasi eksterior di Solo Citywalk pada beberapa gambar dibawah ini.



Gambar 5.50 Eksterior
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 5.51 Eksterior
Sumber : Penulis,2021



Interior

Pada interior dalam Solo Citywalk ini menggunakan elemen elemen khas Surakarta seperti plafon yang dibuat ekspos, area makan yang menggunakan gaya gaya Surakarta serta penguasaan lantai berupa tegel. Untuk selengkapnya bisa dilihat dalam uraian beberapa gambar dibawah ini.



Gambar 5.52 Interior
Sumber : Penulis, 2021



Gambar 5.53 Interior
Sumber : Penulis,2021

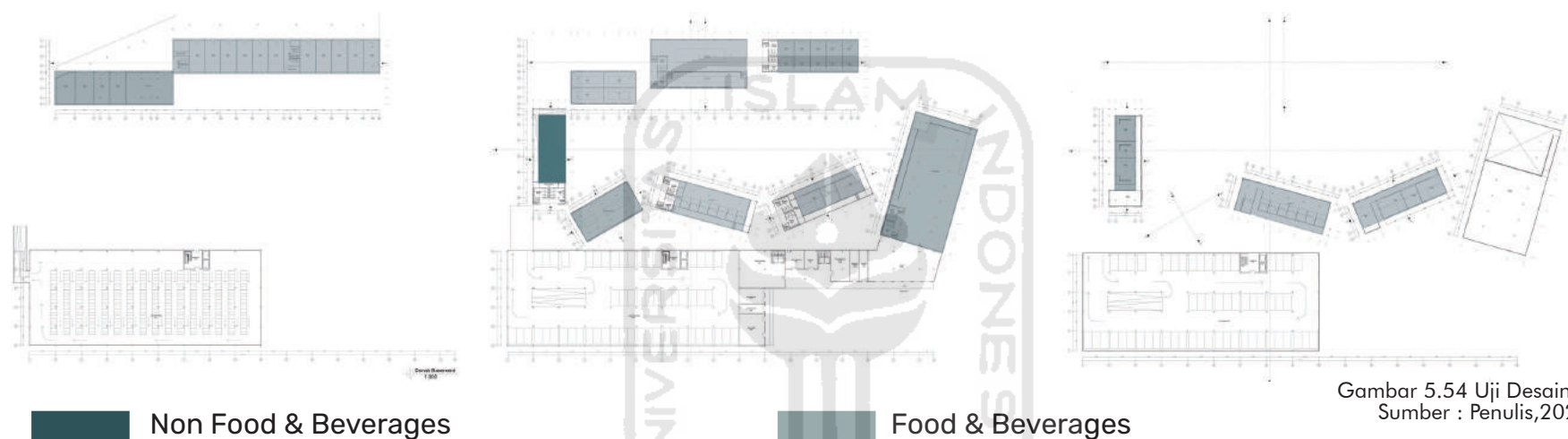


5.3 Uji Desain

Uji desain dilakukan dengan metode checklist berdasarkan parameter yang muncul pada bab analisis.

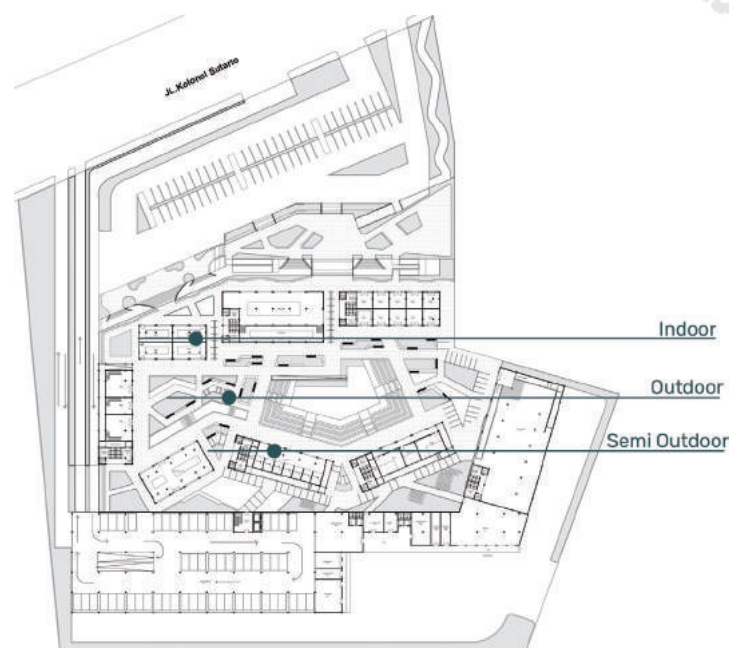
No	Indikator	X	V
1.	Kategori retail meliputi food & beverages dan non food & beverages dengan presentase food & beverages lebih banyak.		V

Dalam perancangan terdapat beberapa massa, satu massa hanya menampung satu jenis retail saja. Apabila dihitung maka presentase untuk retail food & beverages 59% dan non food & beverages 41% dengan rincian 2 foodcourt, 21 retail food & beverages, 17 retail non food & beverages, 1 departemen store dan 1 supermarket.



Gambar 5.54 Uji Desain 1
Sumber : Penulis, 2021

2.	Terdapat area makan outdoor dan indoor		V
----	--	--	----------



Area makan dibedakan menjadi 3 yaitu indoor yang berada di retail itu sendiri, semi outdoor yang berada di area foodcourt serta berada diselasar dari retail dan outdoor terletak di area open space.



Gambar 5.55 Uji Desain 2
Sumber : Penulis,2021

3.	Bangunan memungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan alami		V
----	---	--	---

Solo Citywalk terdiri dari beberapa massa sehingga memungkinkan untuk semua ruangan dalam bangunan untuk mendapatkan cahaya alami, selain itu bentuk fasad yang semi terbuka dan sebagian besar menggunakan material kaca juga mendukung untuk bangunan mendapatkan cahaya alami



Gambar 5.56 Uji Desain 3
Sumber : Penulis,2021

4.	Terdapat area outdoor berupa taman dan kolam		V
----	--	--	---

Solo Citywalk terdiri dari beberapa massa bangunan yang disatukan oleh *open space* ditengah bangunan. Di *open space* ini terdapat taman yang didalamnya terdapat vegetasi vegetasi dan kolam serta area duduk duduk sehingga dapat dijadikan sebagai area komunal.



Gambar 5.57 Uji Desain 4
Sumber : Penulis,2021



5.	Terdapat area khusus untuk makanan khas Surakarta		V
----	---	--	----------

Gambar disamping adalah foodcourt yang menyediakan makanan khas Surakarta. Selain makanan difoodcourt ini juga memberikan suasana yang khas dari Surakarta. Foodcourt ini terletak di bagian tengah depan dari perancangan ini bisa dikatakan bahwa foodcourt ini merupakan massa utama dari perancangan ini



Gambar 5.58 Uji Desain 5
Sumber : Penulis,2021

6.	Terdapat open space yang digunakan untuk pertunjukan kesenian khas		V
----	--	--	----------

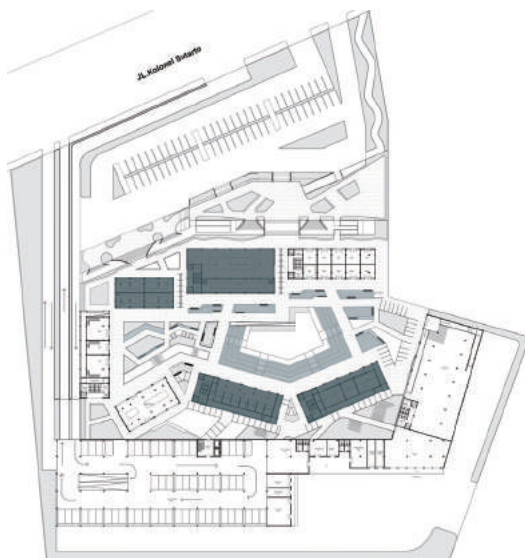
Gambar disamping adalah *open space* yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk acara acara tertentu. Selain itu ditempat ini juga terdapat pertunjukan kesenian khas Surakarta yang terselenggarakan rutin dan memiliki jadwal sendiri



Gambar 5.59 Uji Desain 6
Sumber : Penulis,2021

7.	Setiap 20 meter terdapat area istirahat berupa tempat duduk-duduk atau ritel makanan		V
----	--	--	----------

Di sepanjang open space yang berada ditengah bangunan terdapat banyak tempat yang dapat digunakan sebagai area duduk dan beristirahat. Selain itu peletakan retail food & beverages dan foodcourt juga disebar supaya dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung. Selain itu di open space juga terdapat stand stand makanan yang berbentuk gerobak.



Gambar 5.60 Uji Desain 7
Sumber : Penulis,2021

8.	Menggunakan sistem dua jalur,dengan ukuran minimal 4,75 meter		V
----	---	--	----------

Gambar disamping menjelaskan bahwa koridor yang menghubungkan antar massa menggunakan sistem dua jalur dengan dipisahkan oleh taman ditengahnya. Dengan lebar masing masing koridor 5 meter sehingga bisa menampung segala kebutuhan pengunjung.



Gambar 5.61 Uji Desain 8
Sumber : Penulis,2021

9.	Koridor dapat melindungi dari iklim tropis		V
----	--	--	----------

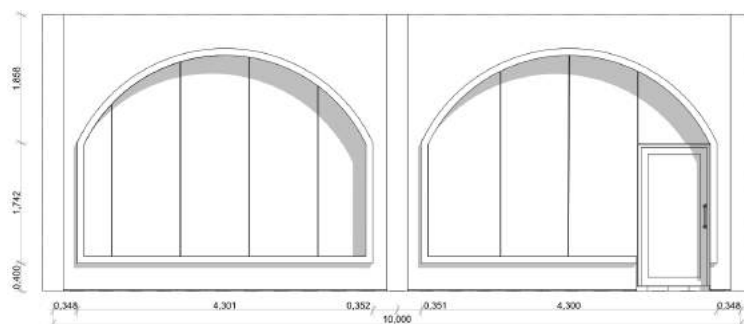
Untuk melindungi dari cuaca yang panas pada rancangan ini dilengkapi dengan vegetasi perindang seperti pohon beringin dan pohon ketapang yang diletakkan di beberapa titik dalam site sehingga menimbulkan kesan teduh dan rindang. Selain itu juga terdapat kolam untuk membantu mengurangi suhu disekitar site Sedangkan untuk melindungi dari hujan antara bangunan dilengkapi dengan pergola beratap kaca sehingga pengunjung tetap bisa beraktivitas dengan nyaman meskipun hujan.



Gambar 5.62 Uji Desain 9
Sumber : Penulis,2021

10.	Fasad depan dari tenant berupa jendela kaca dengan tinggi 0,5-1,8 meter diatas tanah dengan tinggi setidaknya 3 meter dan setidaknya 75% dari fasad adalah jendela		V
-----	--	--	----------

Gambar disamping menunjukkan bahwa fasad pada retail di Solo Citywalk ini dominan kaca atau bahkan terbuka sehingga pengunjung yang berada diluar retail bisa melihat lihat sembari berjalan-jalan.



Gambar 5.63 Uji Desain 10
Sumber : Penulis,2021





12.	Pemilihan warna didominasi warna putih-coklat		V
-----	---	--	----------

Dinding di Solo Citywalk didominasi oleh warna putih dan coklat muda yang bisa dilihat pada gambar disamping. Sedangkan material penutup atapnya menggunakan bitumen dengan warna coklat kehitaman. Sedangkan untuk material penutup lantai pada koridor juga menggunakan warna coklat kehitaman sehingga terlihat kontras dengan dinding.



Gambar 5.64 Uji Desain 11
Sumber : Penulis,2021

13.	Fasad memiliki bentuk yang simetris		V
14.	Fasad terdiri dari pengulangan elemen yang sama dengan jarak yang sama		V
15.	Bangunan memiliki proporsi atap yang tinggi		V

Gambar disamping menjelaskan bahwa fasad di setiap massa bangunan di Solo Citywalk terdiri dari pengulangan elemen arch dengan jarak yang sama sehingga terciptalah sebuah ritme yang simetris karena pengulangan tersebut. Namun pada beberapa elemen ada yang menyebabkan aspek ke simetrisan tersebut sedikit kurang tercapai. Selain itu dalam gambar juga dapat dilihat bahwa proporsi atap hampir sama bahkan lebih tinggi dari satu lantai bangunan itu sendiri.



Gambar 5.65 Uji Desain 12
Sumber : Penulis,2021

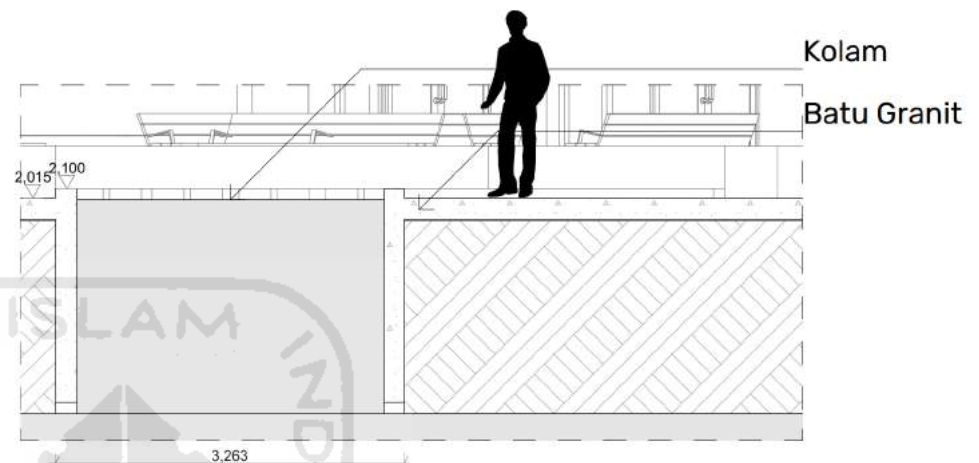


Evaluasi Perancangan

Evaluasi Perancangan

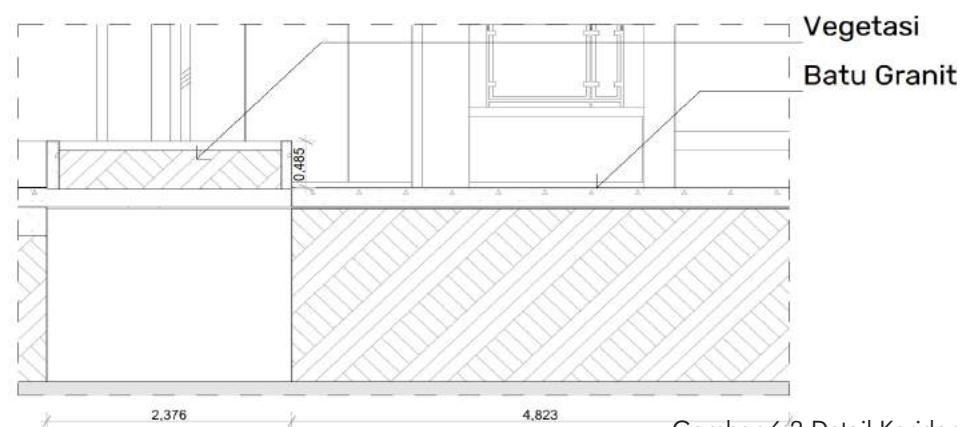
6.1 Perlu Mengeksplisitkan Siapa Target Grup

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi target dalam perancangan ini adalah masyarakat Surakarta khususnya. Keluarga, anak muda, komunitas komunitas dan pegawai kantor merupakan masyarakat Surakarta yang dimaksud. Pengguna yang paling dominan dalam perancangan ini adalah keluarga dan anak muda. Hal ini tentu saja mengakibatkan beberapa konsekuensi arsitektur yang akan dijelaskan melalui gambar dibawah ini.



Gambar 6.1 Detail Kolam
Sumber : Penulis,2021

Target grup yang disasar dalam perancangan ini adalah keluarga dan anak muda, sehingga anak anak pun akan menjadi pengguna dominan dalam perancangan ini. Untuk menjamin keamanan dan keselamatan pengguna maka pada area taman ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti pembatas kolam, pembatas kolam ini berupa tanah yang dilapisi oleh rumput dengan ketinggian 10cm dan diberi vegetasi berupa tanaman tanaman kecil sehingga hal ini dapat berfungsi sebagai barrier yang dapat menjamin keselamatan dan keamanan bagi anak. Dengan koridor selebar kurang lebih 5 meter juga dapat memberikan kenyamanan untuk beraktivitas dan bermain. Selain itu pada area taman pada bagian vegetasi juga terdapat barrier untuk memberikan keamanan dan keselamatan bagi anak anak, barrier ini juga dapat dimanfaatkan untuk area duduk dan bersantai untuk detailnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.2 Detail Koridor
Sumber : Penulis,2021

Sedangkan untuk anak muda konsekuensi arsitekturnya pada perancangan in lebih ke penyediaan area yang nyaman untuk makan dan nongkrong baik secara fisik maupun non fisik hal ini sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karena perilaku anak muda yang lebih dominan nongkrong dan mengobrol bersama teman maupun relasinya.

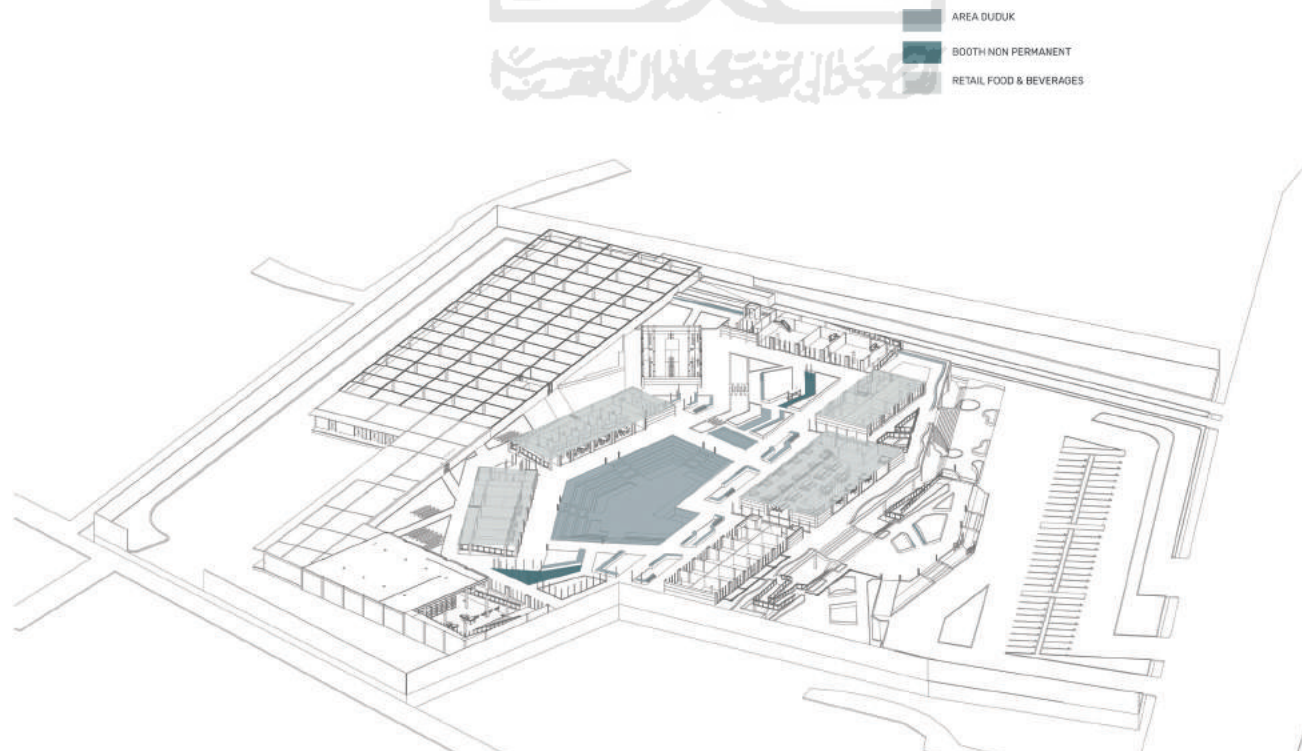
6.2 Kenyamanan Pengguna

Sebagai bangunan dengan konsep *citywalk* kenyamanan menjadi point yang harus diperhatikan terutama kenyamanan pejalan kaki. Salah satunya adalah yaitu melindungi pengguna dari iklim tropis. Pada koridor ditambahkan beberapa pergola sehingga tidak hanya pada bagian yang menyambungkan antar bangunan saja sehingga pengguna akan merasa lebih nyaman beraktivitas ketika hujan ataupun panas. Pergola menggunakan atap kaca dan rangka hollow sehingga pergola tidak terlihat mencolok dan mendominasi sehingga tidak mengganggu fasad dari bangunan. Hal ini bisa dilihat pada visualisasi pada gambar di bawah ini.



Gambar 6.3 Kenyamanan Pengguna
Sumber : Penulis,2021

Selain itu pada analisis juga sudah disebutkan bahwa kemampuan manusia untuk berjalan pada sebuah pusat perbelanjaan hanya 500meter pertama setelahnya dibutuhkan fasilitas pendukung yang dapat mengurangi kelelahan seperti area area duduk ataupun retail retail makanan. Pada perancangan ini terdapat beberapa area yang dapat dijadikan sebagai area duduk untuk istirahat pada area open space dan koridor selain itu terdapat booth booth yang bersifat non permanent yang tersebar di area open space juga peletakan retail food & beverages juga disebar sehingga dapat dicapai dengan mudah oleh pengunjung ketika merasa kelelahan. Persebaran tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6.4 Persebaran Area Istirahat
Sumber : Penulis,2021

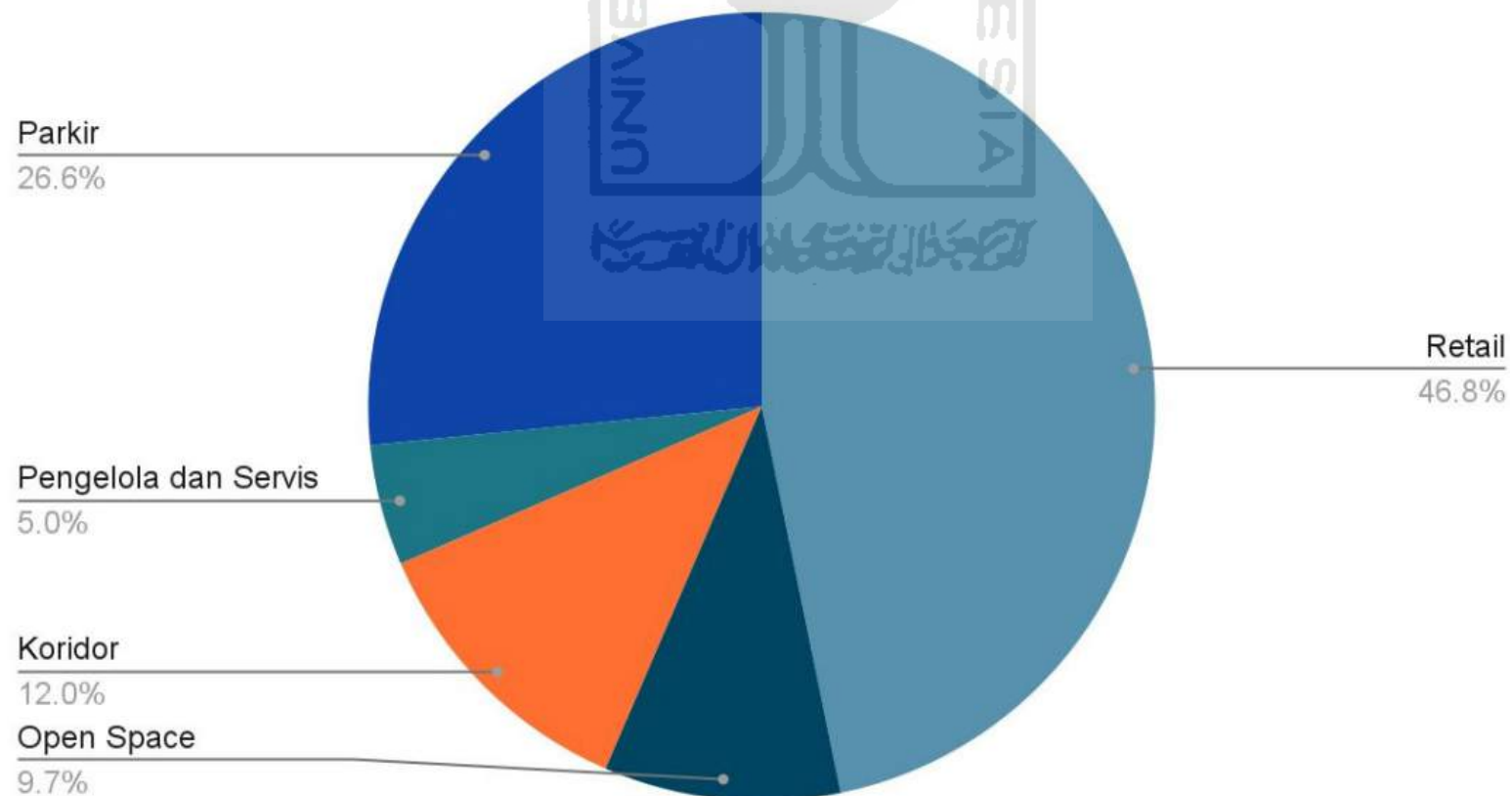


Gambar 6.5 Persebaran Area Istirahat
Sumber : Penulis,2021

Pada foto diatas menunjukkan persebaran area duduk dan beristirahat yang terletak di area *open space* dan koridor pada perancangan ini yang dilengkapi dengan adanya vegetasi vegetasi peneduh sehingga pengunjung bisa lebih nyaman.

6.3 Property Size

Pada bangunan komersil property size menjadi hal yang penting. Pada perhitungan sebelumnya area yang disewakan lebih sedikit dari pada area yang tidak disewakan. Dengan ini maka untuk area parkir yang awalnya terdapat 5 lantai dikurangi menjadi 3 lantai saja hal ini sesuai dengan analisis ruang parkir yang dibutuhkan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu pada perhitungan sebelumnya area retail berupa booth booth juga belum dimasukkan ke dalam area yang disewakan masih dimasukkan ke dalam area koridor dan open space. Setelah dihitung kembali maka hasilnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.




Gambar 6.6 Property Size
Sumber : Penulis,2021

Meskipun sudah dibenarkan namun presentase dari retail memang tidak lebih dari 50% hal ini dikarenakan pada perancangan ini lebih berfokus pada perancangan citywalknya sehingga perancangan akan lebih didominasi area area terbuka.

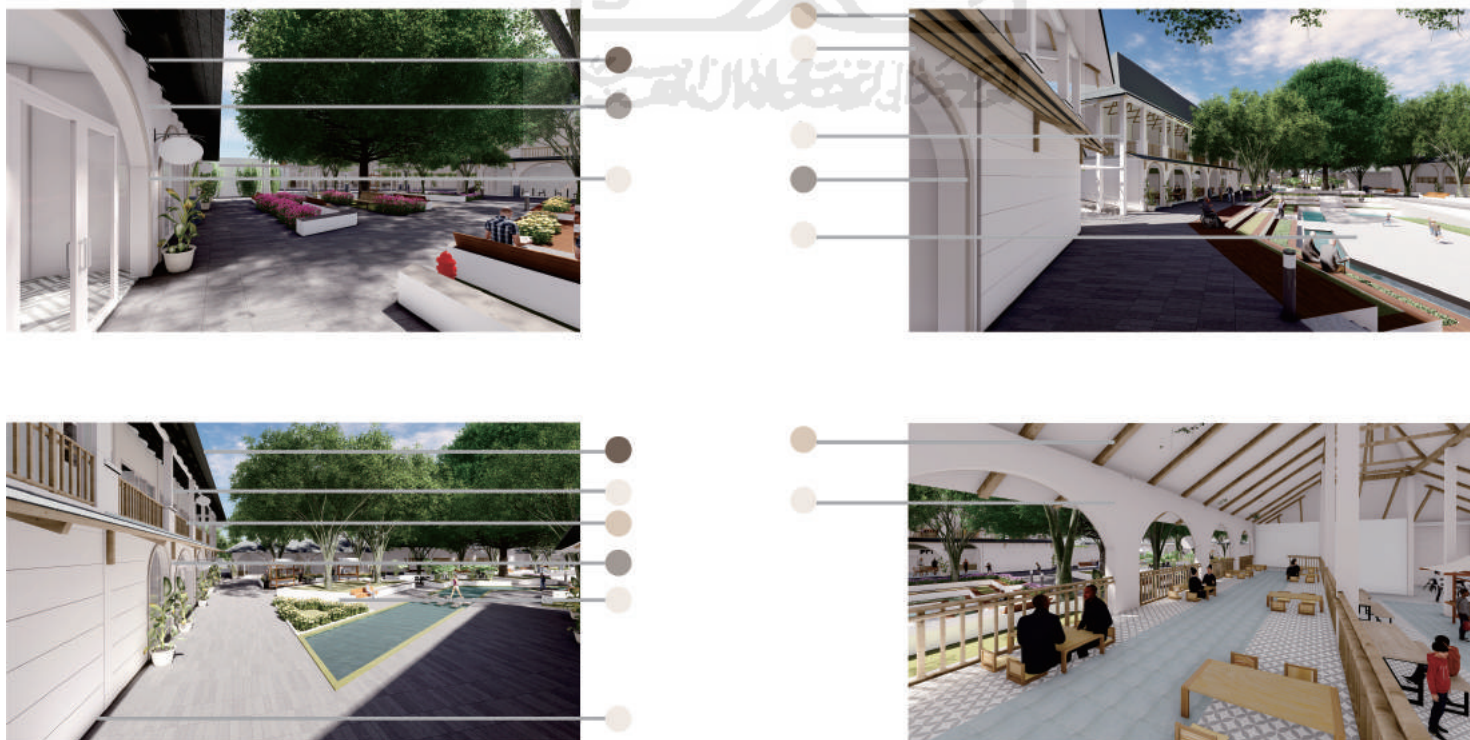
6.4 Uji Desain

Uji desain ditambahkan untuk memperkuat argumentasi mengenai sejauh mana menerapkan arsitektur indische pada bangunan. Maka pada tabel disamping ini ada beberapa penambahan list mengenai arsitektur indische. Yang akan kemudian akan dilanjutkan dengan uji desain yang akan dijelaskan dibawah ini.

No	Indikator	X	V
1	Bangunan di dominasi oleh warna dengan color pallete berikut 		V

No	Indikator
1	Bangunan di dominasi oleh warna dengan color pallete berikut 
2	Fasad terdiri dari arch/lengkungan serta kolom yang ditata secara simetris dengan ritme yang berulang mengikuti grid bangunan
3	Memiliki proporsi 1:2 antara dinding dan atap

Pada gambar dibawah ini menjelaskan bahwa bangunan Solo Citywalk didominasi warna berdasarkan color pallete yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini tidak hanya pada eksterior bangunan saja namun juga termasuk dalam interior bangunan.

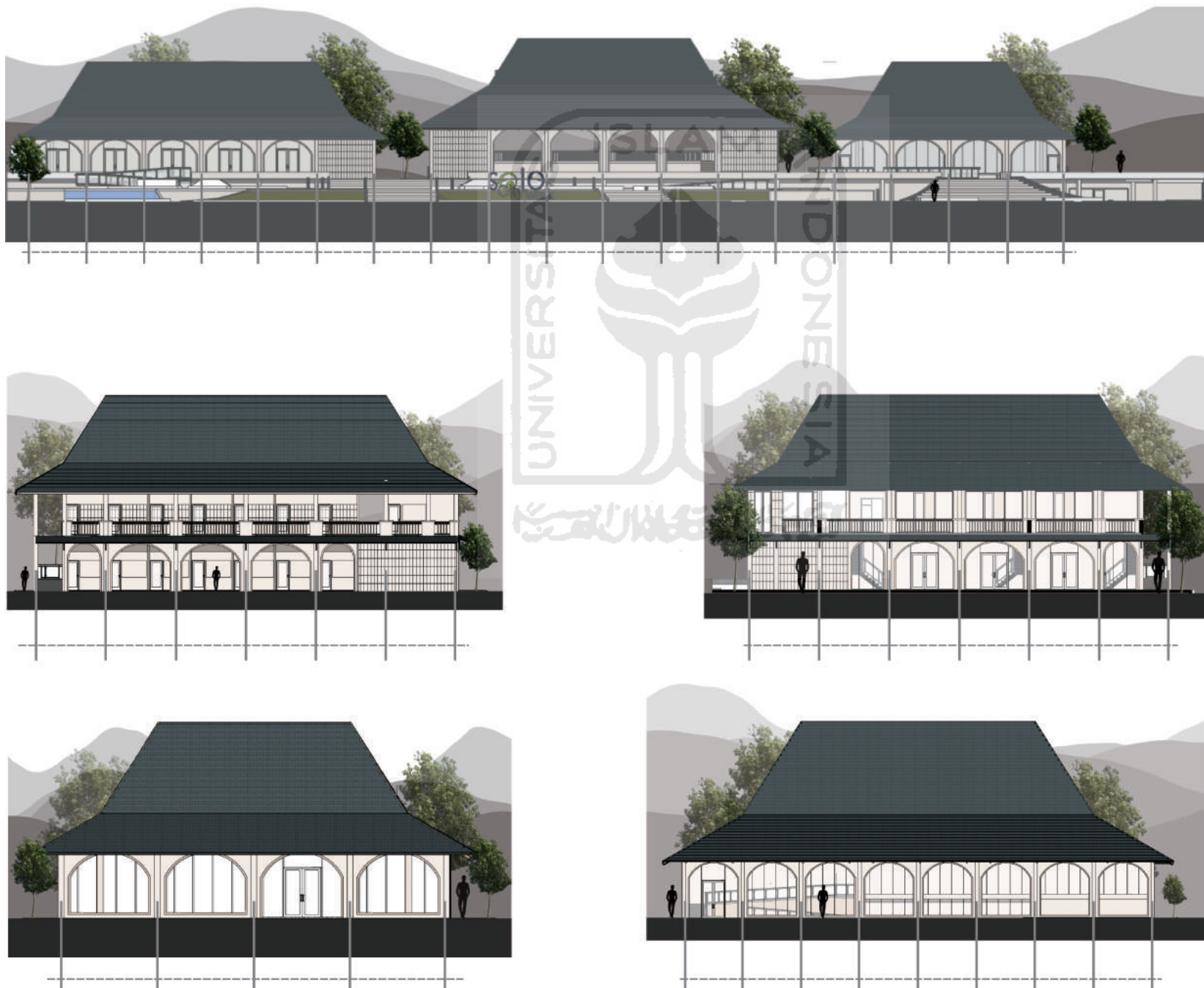


Gambar 6.7 Uji Desain
Sumber : Penulis,2021



2	Fasad terdiri dari arch/lengkungan serta kolom yang ditata secara simetris dengan ritme yang berulang mengikuti grid bangunan		V
---	---	--	---

Kriteria ini sudah terpenuhi dalam perancangan ini hal ini bisa dilihat bahwa pada setiap bangunan terdapat repetisi arch/lengkungan mengikuti ukuran grid sehingga memiliki ritme yang simetris. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

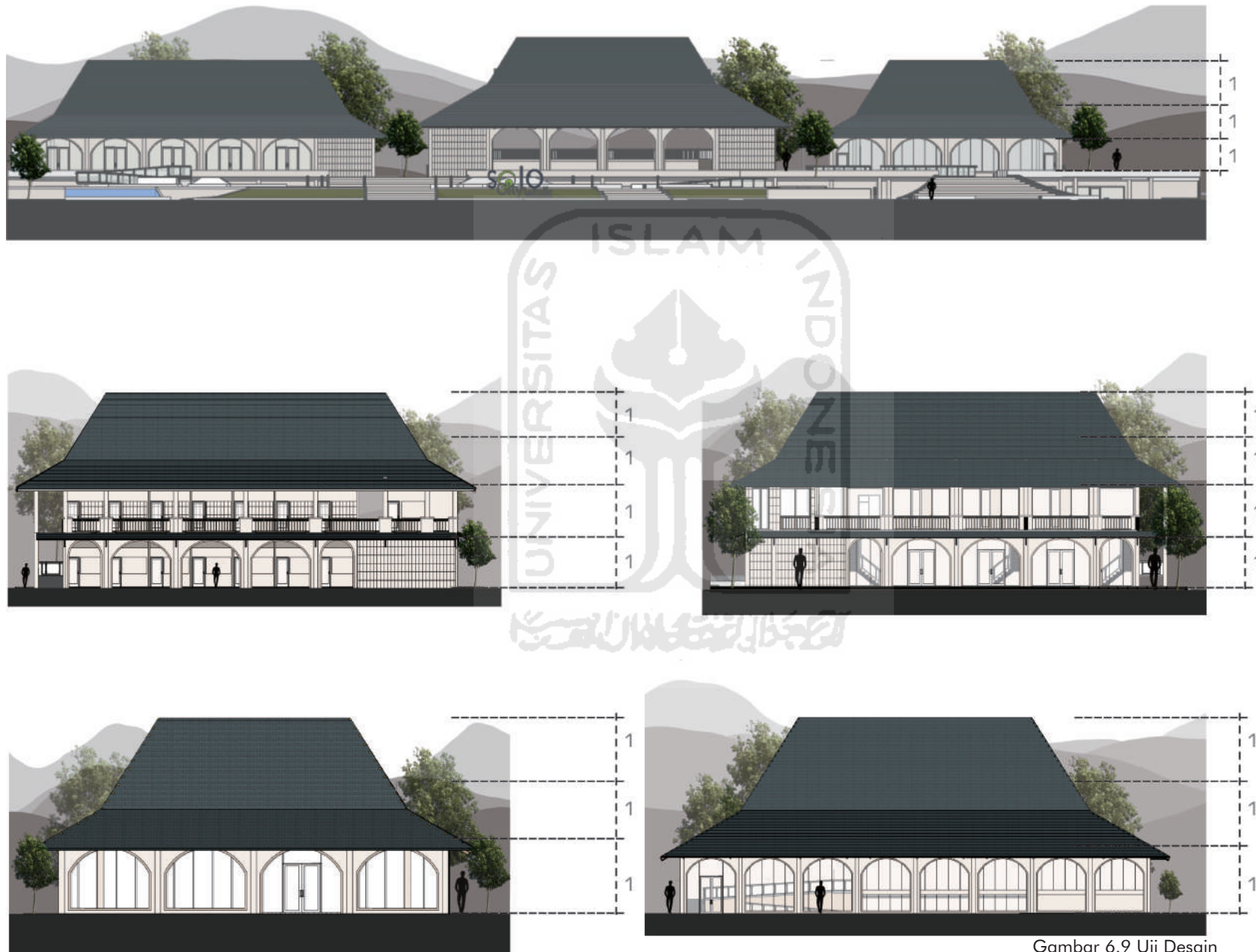


Gambar 6.8 Uji Desain
Sumber : Penulis,2021



3	Memiliki proporsi 1:2 antara dinding dan atap	V
---	---	---

Pada gambar dibawah ini menunjukkan bahwa proporsi setiap massa pada perancangan ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan yaitu 1:2 dengan proporsi atap lebih besar daripada dinding satu lantainya.




Gambar 6.9 Uji Desain
Sumber : Penulis,2021



Tabel 6.1 Uji Desain

No	Indikator	X	V
1.	Kategori retail meliputi food & beverages dan non food & beverages dengan presentase food & beverages lebih banyak.		V
2.	Terdapat area makan outdoor dan indoor		V
3.	Bangunan memungkinkan untuk mendapatkan pencahayaan alami		V
4.	Terdapat area outdoor berupa taman dan kolam		V
5.	Terdapat area khusus untuk makanan khas Surakarta		V
6.	Terdapat open space yang digunakan untuk pertunjukan kesenian khas		V
7.	Setiap 20 meter terdapat area istirahat berupa tempat duduk-duduk atau ritel makanan		V
8.	Menggunakan sistem dua jalur,dengan ukuran minimal 4,75 meter		V
9.	Koridor dapat melindungi dari iklim tropis		V
10.	Fasad depan dari tenant berupa jendela kaca dengan tinggi 0,5-1,8 meter diatas tanah dengan tinggi setidaknya 3 meter dan setidaknya 75% dari fasad adalah jendela		V
11.	Terletak dipersimpangan koridor dengan ukuran minimal 4,75 meter dan memiliki fungsi sebagai tempat bersantai dan menyelenggarakan event rutin kebudayaan Jawa.		V
12.	Pemilihan warna dimoninasi warna puith-coklat		V
13.	Fasad memiliki bentuk yang simetris		V
14.	Fasad terdiri dari pengulangan elemen yang sama degan jarak yang sama		V
15.	Bangunan memiliki proporsi atap yang tinggi		V

No	Indikator	X	V
1	Bangunan di dominasi oleh warna dengan color pallete berikut 		V
2	Fasad terdiri dari arch/lengkungan serta kolom yang ditata secara simetris dengan ritme yang berulang mengikuti grid bangunan		V
3	Memiliki proporsi 1:2 antara dinding dan atap		V

Sumber : Penulis

Dari uji desain yang telah dilakukan melalui ceklist matriks yang sudah diberi pembuktian di atas maka dapat disimpulkan bahwa desain sudah berhasil karena sudah memenuhi 80% dari matriks.

6.5 Perhitungan Presentase Lebih Baik Dihitung Berdasarkan Luasan

Supaya perhitungan presentase antara *retail non food & beverages* dengan *retail food & beverages* lebih spesifik maka perhitungan menggunakan luasan. Pada perancangan ini retail dibagi menjadi 4 anchor tenant berupa *department store* dan *supermarket* serta *retail non food & beverages* dan *retail food & beverages*. Yang akan dibandingkan untuk perhitungan ini hanyalah luas *retail non food & beverages* dengan *retail food & beverages* sehingga presentase yang didapatkan akan lebih spesifik

Department Store
Supermarket
Retail Food & Beverages
Retail Non Food & Beverages

200 m2
1594 m2
1278 m2
2525 m2

Dari perhitungan diatas maka didapatkan presentase 34%:66% dengan presentase *retail food & beverages* lebih banyak. Sehingga hal ini sudah sesuai dengan kriteria yang disebutkan di awal bahwa *retail food & beverages* lebih banyak dari pada *retail non food & beverages*.

Daftar Pustaka

Office of Transportation Engineering and Development. (1998). Portland Pedestrian Design Guid. Portland: The Pedestrian Transportation Program.

Astarie, F. (2004). Penerapan City Walk Pada Selokan Mataram. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Avriansyah, R. (2010). Skripsi: Yogyakarta Citywalk Public Space Sebagai Activity Generator Bagi Daya Tarik Pusat. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.

Casazza, J. (1977). Shopping center Development Handbook. Wasington. Chiara, J. D. (1990). Time Saver Standards for.

Development, O. o. (1998). Portland Pedestrian Design Guide. Portland: The Pedestrian Transportation Program.

Fitriani, M. (2017). EVALUASI PENERAPAN KONSEP KOMUNIKASI PEMASARAN TER-INTEGRASI PADA STREET FOOD SOLO PARAGON LIFESTYLE Mall.

Hakim, I. M. (1993). Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap. Jakarta: Bumi Aksara.

James Starbird. (2017). GLENDALE DOWNTOWN SPECIFIC PLAN. California: CITY OF GLENDALE.

Kirkland, T. C. (2014). Design Guidelines For Pedestrian-Oriented Business Districts. Washington: The City of Kirkland.

Northen, R. I. (1977). Shopping Center a Developer's Guide to Planning and Design. Ney York: College of Estate.

Restiyanti, C. (2007). Penerapan City Walk dalam Konteks Fungsi Komersial. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rubeinstein, H. M. (1978). Central City Mall. New York: A Willey Inter Sience Publication.

Surakarta Dalam Angka 2020. (2020). Surakarta: Badan Statistik Kota Surakarta.

The Urban Land Institute. (1985). Shopping center Development Handbook. Wasington.



<https://travel.kompas.com/read/2020/12/18/160400827/liburan-ke-gardens-by-the-bay-singapura-saat-new-normal-ini-ketentuannya?page=all>

<https://www.moh.gov.sg/news-highlights/details/roadmap-to-phase-three>

Perda No 1 tahun 2019 tentang perencanaan pembangunan jangka Panjang

Perda No 9 tahun 2016 tentang perencanaan pembangunan jangka menengah

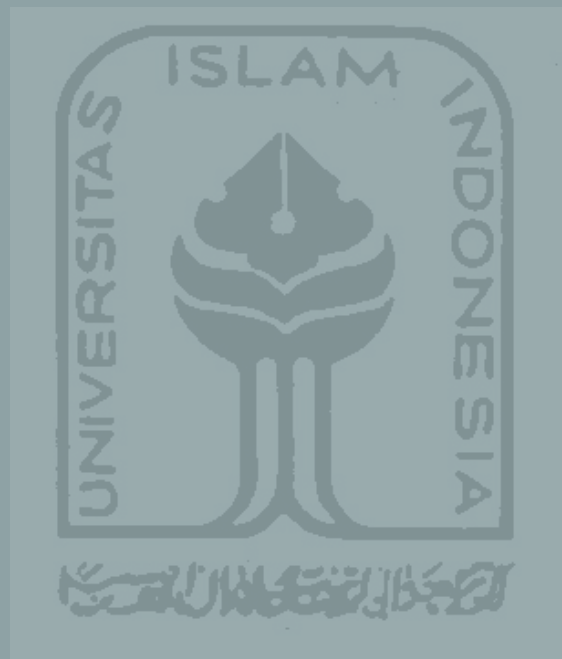
RTR Kota Surakarta tahun 2011-2031

Handayani, I. (2014). *Kebutuhan Dan Tingkat Pelayanan Air Domestik Di Kelurahan Pasar Kliwon Pada Daerah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Setiawan, E. A. (2000). *Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat* [Tesis]. Semarang: Fakultas Teknis Arsitektur, Universitas Diponegoro.

Febyandari, D. (2012). *STUDI PENGARUH KONSEP LANSKAP KERATON SURAKARTA TERHADAP LANSKAP KOTA SURAKARTA*. Bogor: DEPARTEMEN ARSITEKTUR LANSKAP FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR BOGOR.





Lampiran

Solo Citywalk

Pusat Perbelanjaan Dengan Konsep *Citywalk*

Jl. Kolonel Sutarto, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Peningkatan jumlah pusat perbelanjaan di Indonesia khususnya dikota besar, salah satunya di Surakarta membuktikan potensi dan minat masyarakat Indonesia terhadap aktivitas perbelanjaan mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 17 tahun pusat perbelanjaan di kota Surakarta mengalami peningkatan. Meskipun jumlah mall di Surakarta mengalami peningkatan selama 17 tahun terakhir namun tipologi mall di Surakarta cenderung masih menggunakan konsep pusat perbelanjaan tertutup. Pusat perbelanjaan yang monoton menggunakan konsep tertutup akan menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Selain jumlah wisatawan yang datang ke Surakarta juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan Perda No 9 tahun 2016 mengenai rencana pembangunan jangka menengah kota Surakarta saat ini, kota Surakarta sedang melakukan pemerataan pembangunan supaya tidak terjadi kesenjangan antara Solo bagian utara dan selatan. Karena bagian selatan saat ini kondisinya sudah sangat terbangun, maka pemerintah kota Surakarta ingin memberikan intervensi dan investasi ke Solo bagian utara untuk dikembangkan. Yang termasuk Surakarta bagian utara adalah kecamatan Jebres dan Banjarsari.

Sehingga dengan adanya pusat perbelanjaan dengan konsep citywalk di Surakarta bagian utara dapat mendukung program dari pemerintahan dan menarik semakin banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi Surakarta khususnya Solo Citywalk.

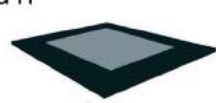
Peta Permasalahan



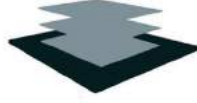
Peraturan Bangunan



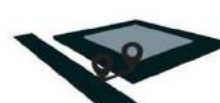
Luas site
22.000 m²



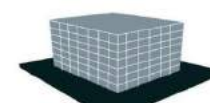
Maksimum koefisien dasar bangunan
13.200m²



Minimal koefisien lantai bangunan
47.000m²



Sempadan jalan minimal 15 meter dari AS jalan



Ketinggian maksimum bangunan 124 meter

Perilaku Pengguna



Citywalk

Diperkotaan citywalk merupakan jalur untuk pejalan kaki. Untuk penerapan di dalam sebuah pusat perbelanjaan memiliki 3 elemen penting sebagai elemen pembentuk citywalk yaitu:



Open Space
Pertemuan antar koridor dan sebagai pemersatu massa yang terpisah



Retail
Bangunan yang berada disepanjang koridor



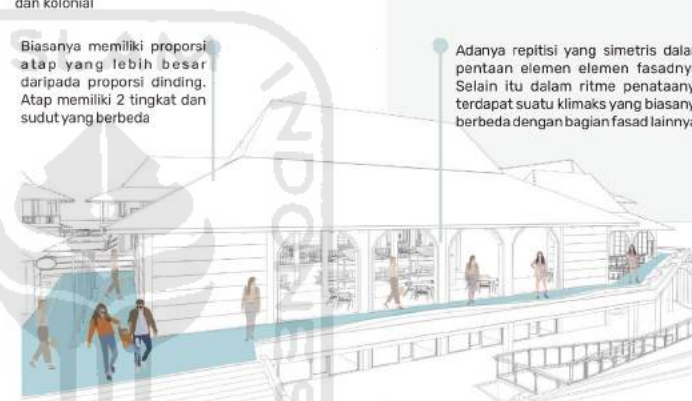
Koridor
Elemen terpenting dalam membentuk citywalk, elemen ini digunakan sebagai jalur pejalan kaki.

Arsitektur Indische

Arsitektur yang banyak ditemui di Surakarta. Arsitektur ini merupakan perpaduan antara arsitektur jawa dan kolonial

Biasanya memiliki proporsi atap yang lebih besar daripada proporsi dinding. Atap memiliki 2 tingkat dan sudut yang berbeda

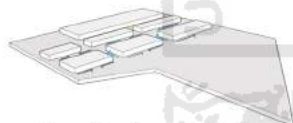
Adanya repitisi yang simetris dalam pentaan elemen elemen fasadnya. Selain itu dalam ritme penataanya terdapat suatu klimaks yang biasanya berbeda dengan bagian fasad lainnya.



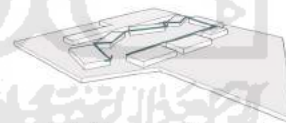
Transformasi Massa



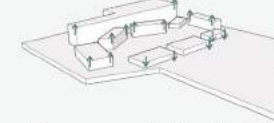
Gubahan menurut potensi site, gubahan memanjang ke arah timur-barat untuk menghindari terpaparnya sinar matahari selain itu angin juga datang dari arah utara ke selatan



Massa dipecah menjadi beberapa massa untuk memasukkan angin ke dalam bangunan. Sehingga terbentuk *cross ventilation*. Massa untuk servis dibedakan dibelakang.

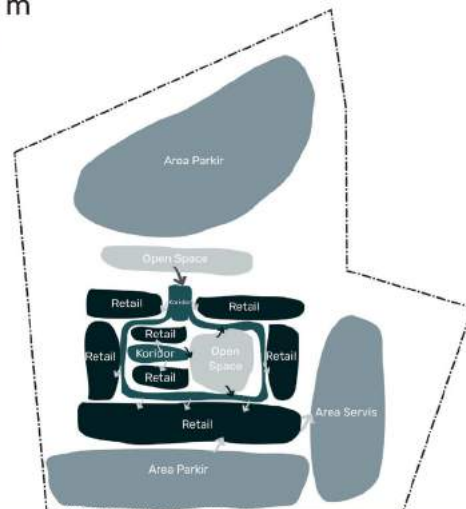


Tata letak massa diatur menjadi anorganik supaya tidak monoton. Jarak antar bangunan dijadikan sebagai koridor dan antara bangunan disatukan oleh open space yang berada ditengah



Beberapa massa dinaikkan 1 level dan beberapa massa diturunkan 1 level Untuk massa servis dibelakang dinaikkan 2 level dan diturunkan 1 level

Program Ruang



Siteplan



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

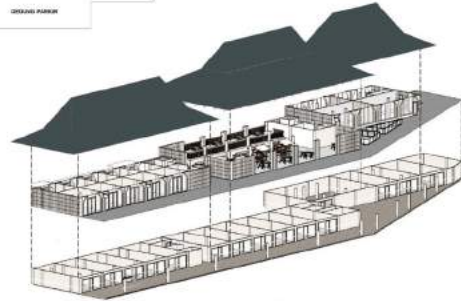
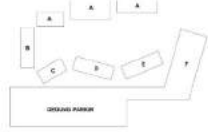
DOSEN | Dr. Ing Nensi Galda Yus ST, M.T
Rizki Saputri W, AS A

SALWA LUTHFIA A
17512024

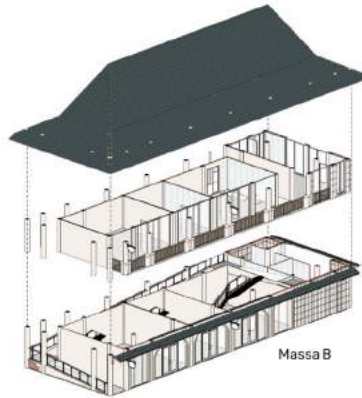
2



Denah Aksonometri



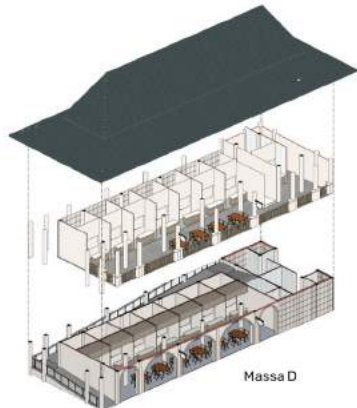
Massa A



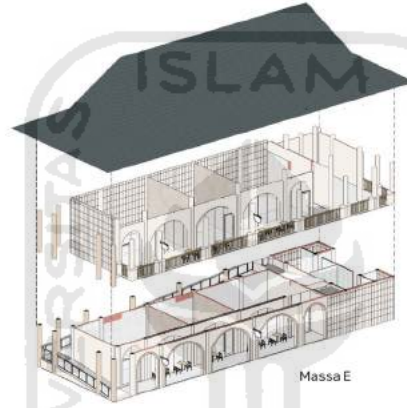
Massa B



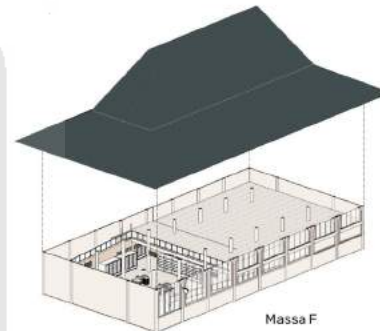
Massa C



Massa D



Massa E

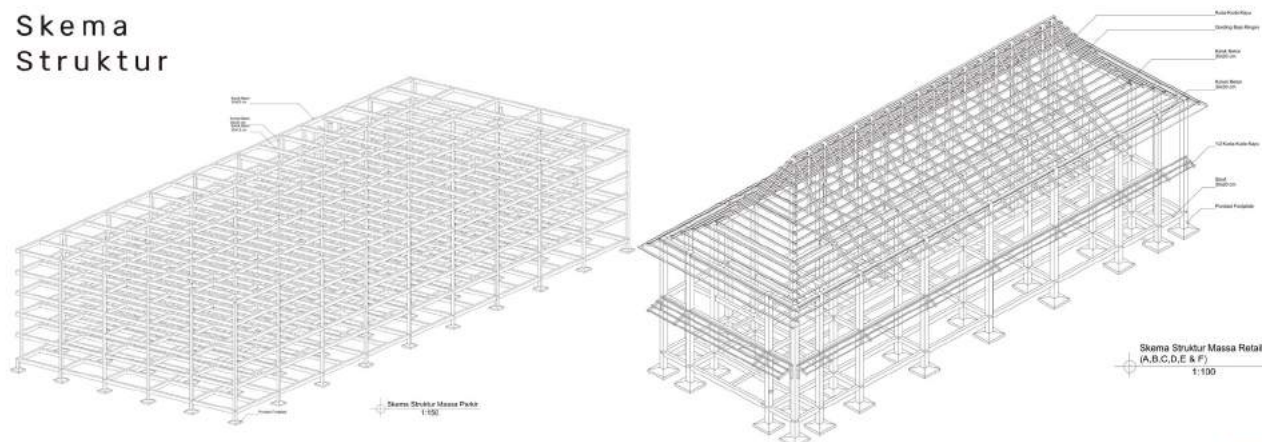


Massa F

Tampak Kawasan



Skema Struktur



CEK PLAGIASI



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1610397473/Perpus./10/Dir.Perpus./VI/2021

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Salwa Luthfia An nabila
Nomor Mahasiswa : 17512026
Pembimbing : Dr. Ing Nensi Golda Yuli, S.T., M.T
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil Dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Solo Citywalk Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk di Surakarta

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **5 (Lima) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Direktur



Joko S. Prianto, SIP., M.Hum



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PROGRAM STUDI SARJANA ARSIKETUR



DEPARTMENT *of*
ARCHITECTURE



한국건축교육인증원
Korea Architectural Accrediting Board



CANBERRA
ACCORD

